

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SD PLUS AL-MUNAWWAR
GEMPOL**

TESIS



Oleh:

Nur Liyana

NIM. 200106210011

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SD PLUS AL-MUNAWWAR
GEMPOL**

TESIS

Diajukan Kepada

*Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

Nur Liyana

NIM. 200106210011



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “*Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al Munawwar Gempol*”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 195101021980031002

Pembimbing II



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

Mengetahui;

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al- Munawwar Gempol Pasuruan*” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Rabu, 20 Desember 2023.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Penguji,

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd



NIP. 198010012008011016

.....

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag



NIP. 197112111999031003

.....

Anggota,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag



NIP. 196603111994031007

.....

Anggota,

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd



NIP. 197606192005012005

.....



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Liyana

NIM : 200106210011

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk
Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-
Munawwar Gempol Pasuruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan. Tesis ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Batu, 23 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Nur Liyana

NIM. 200106210011

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga kecil saya, suami tercinta Muhammad Tajudin Marzuki dan buah hati saya Nusaybatus Sa'diyah Assyifa' yang menjadi pendukung dan penyemangat saya hingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tuaku tercinta bapak Suwandi dan Ibu Ngatmi, yang selalu melantunkan doa disetiap sujudnya untuk anak-anaknya serta menafkahi dan memotivasi hingga saat ini.
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu sabar serta menerima keluh kesahku, terimakasih atas doa, dukungan serta bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT telah melimpahkan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan” dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat serta salam, berkah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam ilmiah yakni Dinnul Islam.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari partisipasi, bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik. Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya;
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;

3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, selaku Kepala Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Dr. M. Imam Muslimin, selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Dr. Samsul selaku dosen pembimbing 2 yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing kami menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga beliau-beliau tetap dalam lindungan Allah SWT.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 3 tahun, semoga seluruh ilmu yang diberikan bermanfaat untuk penulis.
6. Bapak M. Afif selaku kepala sekolah SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Keluarga besar Yayasan Al Munawwar khususnya SD Plus Al Munawwar yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan sehingga dapat membantu terselesaikannya tesis ini.
8. Keluarga kecil saya, suami tercinta Muhammad Tajudin Marzuki dan buah hati Nusaybatus Sa'diyah Assyifa' serta kedua orang tua tercinta bapak Suwandi dan Ibu Ngatmi yang senantiasa memberikan dukungan baik material maupun spiritual.
9. Sahabat MMPI-B seperjuangan selama 2 tahun ini. Semangat untuk kita semua, yang saling menguatkan mendoakan dan mendukung satu sama lain, semoga kita semua diberikan kelancaran dan keberkahan ilmu selama studi di pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Sahabat serta saudara-saudara tersayang yang selalu mendengarkan keluhan dan memberikan berbagai arahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitupula penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin Allah SWT mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis, dan khususnya bagi pihak yang bersangkutan.

Batu, 21 November 2023

Penulis

MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ
لِّسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۖ

“Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.” (QS. At Taha: 25-28)¹

¹ Al Qur'an dan Terjemahannya, QS. Taha[20] 25-28, *Edisi Penyempurnaan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta:2019) hal. 442

ABSTRAK

Liyana, Nur. 2023. *Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al Munawwar Gempol*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing 1. Dr. Imam Muslimin, M. Ag, Pembimbing 2. Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Pengembangan Budaya Religius, Mutu Lulusan

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan tujuan nasional dalam peningkatan mutu lulusan, setiap sekolah sangat membutuhkan manajemen yang baik dalam melaksanakan kegiatannya. Dengan manajemen yang baik dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengarahkan kegiatan sekolah dan dapat dipergunakan sebagai patokan yang harus dipegang oleh semua pihak warga sekolah untuk mencapai tujuan. Pengembangan budaya religius di sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar selaras dengan visi dan misi sekolah. Tanpa melalui pengelolaan tujuan pencapaian pengembangan berjalan kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan 2) strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan 3) strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa dari pendapat Miles dan Huberman dengan tahapan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan data yaitu dengan triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: a. mengalokasikan jam tambahan untuk program keagamaan (program tahfidz, program amtsilati (metode membaca kitab kuning); b. kegiatan ekstrakurikuler pilihan (kaligrafi, sholawat banjari, qiro'ah); c. kegiatan bidang keagamaan (puasa sunnah, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, ziaroh kubur, penyelenggaraan peringatan hari besar Islam). 2) strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi motivasi, strategi kemitraan. 3) strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: pengembangan kurikulum, sosialisasi program sekolah dan penghargaan (*reward*).

ABSTRACT

Liyana, Nur. 2023. Management of Religious Cultural Development to Improve the Quality of Graduates at SD Plus Al Munawwar Gempol. Thesis, Islamic Education Management Study Program Postgraduate Program Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor 1. Dr. Imam Muslimin, M. Ag, Supervisor 2. Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Management of Religious Cultural Development, Quality of Graduates

The urgency of this research is to realize the national goal of improving the quality of graduates, every school really needs good management in carrying out its activities. With good management, it can be used as a tool to direct school activities and can be used as a benchmark that must be adhered to by all school members to achieve goals. The development of religious culture in schools requires good management so that it is in line with the school's vision and mission. Without goal management, development achievement will be less than optimal. This research aims to analyze 1) strategies for developing religious culture to improve the quality of graduates; 2) strategy to instill religious culture to improve the quality of graduates; 3) strategy to maintain religious culture to improve the quality of graduates.

The approach used in this research is a qualitative approach with a case study type of research. This research was conducted using three data collection techniques, namely: observation, interviews, documentation and data triangulation. This research was analyzed using the analytical model of Miles and Huberman's opinion with stages; data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of data findings is by triangulation and peer discussion.

The results of this research show that: 1) strategies for developing religious culture to improve the quality of graduates at SD Plus Al-Munawwar Gempol, namely: a. Allocate additional hours for religious programs (Tahfidz program, Amsilati program (yellow book reading method); b. Selected extracurricular activities (calligraphy, Banjari prayers, Qiro'ah); c. Religious activities (Sunnah fasting, congregational Dhuha prayers, midday prayers Congregation, Pilgrimage to the Grave, Organizing the Commemoration of Islamic Holidays). 2) Strategy for instilling a religious culture to improve the quality of graduates at SD Plus Al-Munawwar Gempol, namely: Habituation Strategy, Exemplary Strategy, Motivation Strategy, Partnership Strategy. 3) Strategy for maintaining religious culture to improve the quality of graduates at SD Plus Al-Munawwar Gempol, namely: curriculum development, socialization of school programs and reward.

المخلص

ليانا، نور. 2023. إدارة تنمية الثقافة الدينية لتحسين جودة الخريجين بمدرسة المنور جمبول الابتدائية. أطروحة، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرف 1. د. الإمام مسلمين، م. آج، مشرف 2. د. سامسول سوسيلواوتي، دكتوراه في الطب.

إن أهمية هذا البحث هي تحقيق الهدف الوطني المتمثل في تحسين جودة الخريجين، فكل مدرسة تحتاج حقًا إلى إدارة جيدة في تنفيذ أنشطتها. ومع الإدارة الجيدة يمكن استخدامه كأداة لتوجيه الأنشطة المدرسية ويمكن استخدامه كمعيار يجب الالتزام به من قبل جميع أفراد المدرسة لتحقيق الأهداف. إن تطوير الثقافة الدينية في المدارس يتطلب إدارة جيدة بحيث تتوافق مع رؤية المدرسة ورسالتها. وبدون إدارة الأهداف، سيكون تحقيق التنمية أقل من المستوى الأمثل.

الكلمات المفتاحية: إدارة التنمية الثقافية الدينية، جودة الخريجين

يهدف هذا البحث إلى تحليل (1) استراتيجيات تنمية الثقافة الدينية لتحسين جودة الخريجين. (2) استراتيجية غرس الثقافة الدينية لتحسين نوعية الخريجين. (3) استراتيجية الحفاظ على الثقافة الدينية لتحسين نوعية الخريجين

النهج المستخدم في هذا البحث هو النهج النوعي مع نوع دراسة الحالة البحثية. تم إجراء هذا البحث باستخدام ثلاث تقنيات لجمع البيانات، وهي: الملاحظة والمقابلات والتوثيق وتثليث البيانات. تم تحليل هذا البحث باستخدام النموذج التحليلي لرأي مايلز وهوبرمان بمراحل؛ تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. يتم التحقق من صحة نتائج البيانات عن طريق التثليث ومناقشة الأقران.

ومن نتائج هذا البحث ما يلي: (1) إستراتيجيات تنمية الثقافة الدينية لتحسين جودة خريجي مدرسة المنور جمبول الابتدائية وهي: أ. تخصيص ساعات إضافية للبرامج الدينية (برنامج تحفيظ، برنامج امتسيلاطي) (طريقة قراءة الكتاب الأصفر)؛ ب. أنشطة لامنهجية مختارة (الخط، الصلاة البنجرية، القراءة)؛ ج. الأنشطة الدينية (صيام السنة،

صلاة الضحى جماعة، صلاة الظهر جماعة، الحج إلى القبر، تنظيم إحياء الأعياد الإسلامية). (2) إستراتيجية غرس الثقافة الدينية لتحسين جودة الخريجين في مدرسة المنور جمبول الابتدائية وهي: إستراتيجية التعويد، الإستراتيجية المثالية، إستراتيجية التحفيز، إستراتيجية الشراكة. (3) إستراتيجية الحفاظ على الثقافة الدينية لتحسين جودة الخريجين في مدرسة المنور جمبول الابتدائية وهي: إستراتيجية التعويد، الإستراتيجية المثالية، إستراتيجية التحفيز، إستراتيجية الشراكة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اؤ	=	aw
اي	=	ay
او	=	û
اى	=	î

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM	i
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
المخلص	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Pengembangan Budaya Religius	18
1. Manajemen Pengembangan	18
2. Budaya Religius	21
3. Budaya Religius dalam Islam	24
4. Strategi Mengembangkan Budaya Religius	29
5. Strategi Menanamkan Budaya Religius	33
6. Strategi Mempertahankan Budaya Religius.....	36
B. Mutu Lulusan	39
1. Standar Mutu Lulusan	39
2. Kriteria Lulusan	42
C. Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan	43
D. Kerangka Berfikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56

B. Kehadiran Peneliti	57
C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	64
G. Keabsahan Data	67
 BAB IV PAPARAN DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	68
1. Deskripsi Umum SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan ...	68
B. Paparan Data Penelitian	79
1. Strategi Mengembangkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol	79
2. Strategi Menanamkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar	100
3. Strategi Mempertahankan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar	109
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Strategi Mengembangkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar	119
B. Strategi Menanamkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar	134
C. Strategi Mempertahankan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar	144
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	157
B. Saran	158
 DAFTAR RUJUKAN	 159
Lampiran	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

SD Plus Al-Munawwar adalah lembaga pendidikan yang memiliki misi yang tidak hanya memberikan pendidikan akademis yang berkualitas tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat pada para siswanya. Di tengah persaingan global dan beragamnya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter yang kokoh. Ini akan membantu siswa tidak hanya dalam meraih keberhasilan di dunia pendidikan tetapi juga dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Tuntutan masyarakat, terutama pada orang tua siswa, semakin menyadari pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan moral. Dalam situasi seperti ini, sekolah seperti SD Plus Al-Munawwar memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi harapan mereka. SD Plus Al-Munawwar menyadari bahwa pendidikan yang holistik melibatkan aspek akademis, sosial dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan budaya religious bukanlah sekedar opsi tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari misi Pendidikan mereka.

Dukungan dari pihak terkait seperti guru, staf dan manajemen sekolah telah menunjukkan komitmen mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Ini mencakup kurikulum,

kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan siswa dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan memperkuat budaya religius, SD Plus Al-Munawwar berharap dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, etika kerja yang kuat dan kesadaran spiritual yang baik.

Menghadapi era globalisasi serta persaingan bebas menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghasilkan mutu pendidikan dan lulusan yang berkualitas tinggi serta memiliki kemampuan yang kompetitif. Mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang atau lembaga. Karena mutu memang merupakan kualifikasi utama agar dapat survive dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat yang semakin rasional.

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup masukan (input), proses pendidikan, dan keluaran (output) pendidikan.³ Ketika diajukan konsep mutu, maka yang muncul kemudian adalah gambaran tentang segala hal yang “baik” dan “sempurna” dan oleh karena itu maka pasti sulit dipenuhi dan mahal.

Menurut Philip B. Crosby, mutu adalah kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan. Secara sederhana sebuah produk dikatakan berkualitas/bermutu apabila produk tersebut sesuai dengan standar kualitas

³ Achmad Anwar Abidin, Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya), Jurnal Penjaminan Mutu Vol.3 No.1 Pebruari 2017, hlm 93.

yang telah ditentukan, yang meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.⁴ Sedangkan menurut W. Edward Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.⁵ Sebuah produk dikatakan bermutu jika produk tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pelanggan, sehingga dapat memberikan kepuasan dari pelanggan terhadap produk tersebut.

Secara terminologi mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.⁶ Diana A-basi Ibagha dalam jurnalnya menjelaskan bahwa mutu juga biasa diartikan sebagai kualitas produk, layanan atau sesuatu yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, sehingga hal tersebut menjadi relatif lebih unggul dari yang lain.⁷

Edward Sallis dalam bukunya menjelaskan bahwa mutu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan gairah dan harga diri seseorang, dia juga menjelaskan bahwa mutu dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang sukses dan yang gagal, sehingga dari sini mutu merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus terus dikembangkan dalam setiap institusi pendidikan yang ada.⁸ Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, seperti komitmen dalam perubahan, pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada,

⁴ Noer Rohmah dan Zainal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017), hlm 205

⁵ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 80

⁶ Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 135.

⁷ Diana-Abasi Ibagha, *Solving The Problem Of Poor Quality Of University Graduates In Nigeria A Proposed Holistic Approach*, (European Center for research training and Development :British Jurnal). 2015. www.eajournals.org. (diakses pada tanggal 30 September 2020), hlm. 55.

⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 23-24.

mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas terhadap masa depan dan mempunyai rencana yang jelas.

Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat. Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting.

Selanjutnya, persoalan mutu lulusan telah menjadi salah satu isu sentral yang selalu hangat dan menarik didiskusikan oleh berbagai kalangan saat ini, mulai dari kaum intelektual, praktisi pendidikan, guru, elit politik, budayawan, sampai kepada masyarakat awam. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa mutu lulusan nasional belum mampu diangkat secara signifikan sehingga memuaskan semua pihak terutama pemakai hasil pendidikan. Meskipun di abad 20 pendidikan di Indonesia belum dapat memenuhi harapan. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya kualitas mutu lulusan, sehingga memunculkan pertanyaan bahwa apa sebenarnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga mutu lulusan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan sehingga menggugat eksistensi sekolah.⁹

⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, hlm. 17

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses dan output dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan.¹⁰ Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan dan sebagainya, sebaliknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut.

Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, mempunyai prestasi setinggi langit khususnya pendidikan dasar untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius. Menurut Fathurrohman, bahwa budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.¹¹ Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransferkan nilai kepada peserta didik.

Budaya religius di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius peserta

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2006), hlm. 8-9.

¹¹ Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016), hlm. 19

didik diharapkan mampu mandiri dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak mulia.¹² Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi sejak dini hingga perguruan tinggi.¹³

Pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang kontinu. Menanamkan nilai-nilai dan karakter keislaman dalam praktik-praktik realisasi Islam yang hakiki.¹⁴ Pengembangan budaya religius di sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar selaras dengan visi dan misi sekolah. Tanpa melalui pengelolaan tujuan pencapaian pengembangan berjalan kurang maksimal.¹⁵ Dalam pengembangan budaya religius harus melibatkan semua warga sekolah terutama guru agama, kepala sekolah serta karyawan sekolah yang lain dan berbagai sarana prasarana sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek moral, akhlak, budi-pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Adapun pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan kecakapan hidup, yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar untuk bertahan hidup, serta mampu menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan bermasyarakat.

¹² Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi", *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 2, Edisi 2014, hlm. 82.

¹³ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, Edisi 2018, hlm. 471

¹⁴ Heru & Feni, "Pendidikan Global-Religius di Madrasah : Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan Global dan Berkarakter Islam", *Al-Ittihad*, Vol. 2, Edisi November 2015, hlm. 15.

¹⁵ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2018, hlm. 3.

Untuk mewujudkan tujuan nasional dalam peningkatan mutu lulusan, setiap sekolah sangat membutuhkan manajemen yang baik dalam melaksanakan kegiatannya. Dengan manajemen yang baik dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengarahkan kegiatan sekolah dan dapat dipergunakan sebagai patokan yang harus dipegang oleh semua pihak warga sekolah untuk mencapai tujuan.¹⁶

Dalam proses manajemen pengembangan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani dan rohani spiritual peserta didik dengan mengadopsi dalam bingkai nilai-nilai budaya sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusan-lulusan yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan, peneliti menemukan adanya budaya religius yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Dapat dilihat secara langsung perbedaannya dengan SD yang lain, di SD Plus Al-Munawwar ini semua siswa memakai seragam menutup aurat. siswa perempuan wajib memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai celana panjang. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan religius yang diaplikasikan sebelum mulai pelajaran wajib membaca doa kemudian membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, lantunan sholawat-sholawat dan dilanjut untuk sholat dhuha berjamaah di masjid. Dalam kegiatan tersebut, siswa dipandu oleh guru tahfidz setiap hari dan setelah

¹⁶ Yean Chris Tien, Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan. Jurnal Manajer Pendidikan. Vol.9, no.4, Juli 2015, 580

semua kegiatan itu dilakukan baru memulai pelajaran jam pertama. Setelah itu, anak-anak masuk dipandu oleh guru kelas masing-masing.

Realitas tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Plus Al-Munawwar Bapak Muhammad Afif: *“SD Plus Al-Munawwar ini berbeda dengan sekolah dasar yang lainnya. Meskipun berada di bawah naungan departemen pendidikan, SD Plus Al-Munawwar ini sangat mengedepankan nilai-nilai agama. Budaya religius yang ada di lingkungan sekolah sangat begitu terasa. Inilah yang menjadi ciri khas (distingsi) dari lembaga sekaligus arti dari kata plus yaitu dari sisi religius (nilai-nilai keagamaan). Bahkan, lulusan dari SD Plus Al-Munawwar ini banyak yang melanjutkan ke pendidikan pesantren, karena siswa sudah dibekali ilmu-ilmu keagamaan dan dibentuk dengan budaya-budaya religius yang melekat dalam diri siswa. Siswa yang melanjutkan ke jenjang pesantren bisa dikatakan 60% dari total seluruh siswa SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya arahan dari kepala sekolah kepada siswa yang akan lulus supaya melanjutkan ke pondok pesantren yang direkomendasikan dari sekolah. Selain itu juga masih ada hubungan antara sekolah dengan wali murid ketika siswa sudah lulus sekolah.”*¹⁷

Kemudian budaya yang lain yaitu kewajiban mengucapkan salam dan cium tangan kepada ustadz dan ustadzah dikelas maupun diluar kelas dan juga diterapkan oleh sesama ustadzah dan sesama ustadz. Hal ini menyebabkan sikap dan perilaku peserta didik di SD Plus Al-Munawwar menjadi lebih senang dan taat dalam beribadah, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, toleransi serta memiliki akhlakul karimah.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹⁸ Budaya religius merupakan suatu yang dibangun dari hasil internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang nantinya menjadi landasan dalam, menciptakan iklim pendidikan yang islami (bernuansa Islam) dan mendukung. Hal ini sebagai *consensus* atau kesepakatan bersama (kolektif konsesus) seluruh elemen sekolah. Karena nilai dapat mempengaruhi

¹⁷ Bapak Muhammmad Afif, Kepala Sekolah SD Plus Al-Munawwar, (Wawancara pada 21 Januari 2022)

¹⁸ Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN Malang Press. 2012), hlm 49

keunggulan sekolah, karena nilai dapat mempengaruhi cara bertindak seseorang. Ketika nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan orang-orang di lembaga pendidikan maka tentu akan mempengaruhi perilaku kehidupan organisasi atau lembaga pendidikan tersebut.

Nilai-nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam keseluruhan proses pengelolaan sekolah.¹⁹ Proses secara berkelanjutan ini maka pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul, yang mungkin akan berbeda dengan lulusan dari sekolah yang lain, sehingga lembaga pendidikan betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikannya dan meningkatkan mutu pendidikan terlihat dari segi outputnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menindak lanjuti melalui penggalian informasi yang terarah dan terintegrasi tentang manajemen pengembangan budaya religius seperti apa dan pelaksanaan program budaya religius dan dampak dari pengembangan budaya religius bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

¹⁹ Sugeng Listiyo Prabowo. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. (Malang: UIN Malang Pess. 2008), hlm. 34

1. Bagaimana strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol ?
2. Bagaimana strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol?
3. Bagaimana strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan berkontribusi dalam menambah referensi kepustakaan ilmiah berupa model manajemen pengembangan yang memiliki kekhasan sebuah lembaga pendidikan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan sehingga memungkinkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai upaya pembinaan dan pemberdayaan peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkarakter. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan konsep manajemen pengembangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang diteliti, melalui penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting, pedoman serta menjadi masukan dalam memperbaiki manajemen pengembangan baik dari sisi perencanaannya, pelaksanaannya maupun pengawasannya sekaligus dalam upaya meningkatkan kualitas input dan output di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan dan pertimbangan dalam mengembangkan diri menjadi pendidik yang responsive terhadap perkembangan jaman namun tetap memegang nilai-nilai etik.
- c. Bagi peneliti, dapat berguna sebagai bagian dari prasyarat memperoleh gelar magister pendidikan dan sebagai sarana dalam memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman peneliti tentang manajemen peserta didik di lembaga pendidikan.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan kegiatan penelitian dengan objek atau kajian penelitian yang sama.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini agar terjaga keaslian dan pertanggung jawabannya, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu atau penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nurmayani, (2017) “Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan profesional guru dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk mengetahui implementasi kurikulum Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasinya di Pesantren Raudlatul Hasanah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengelolaan data terdiri dari reduksi data, display data/penyajian data, analisis data, teknik menjamin keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian dikemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam

mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan.

2. Ahmad Sulhan, (2015) “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, untuk menemukan (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (3) Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipan dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan *interactive* model yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan

konfirmasiabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter, (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, (3) implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter.

3. Faizah Nur Atika, (2019) “Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data diperoleh menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan mengumpulkan data kemudian melakukan uji silang terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan budaya religius yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto adalah model struktural dengan tiga penjabaran yaitu: 1. Proses pembentukan nilai-nilai budaya religius antara lain internalisasi nilai-nilai religius dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, tata tertib, muatan kurikulum, program keagamaan, dan perilaku keseharian warga sekolah; 2. Proses pelaksanaan budaya religius antara lain berupa sosialisasi nilai-nilai religius, penetapan action plan yang berupa kegiatan Program Pagi Barokah, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum’at, pengadaan suasana sekolah yang religius, pemantauan akhlak siswa secara online, mengikuti perlombaan, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan, serta pemberian penghargaan terhadap prestasi; 3. Wujud artefak budaya religius yang berupa pemajangan karya-karya siswa, poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan dan adanya anjuran untuk menggunakan seragam yang menutup aurat.

4. Yusna, (2020) “Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu, mendeskripsikan profesionalisme guru di SMA Negeri 15 dan memetakan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen budaya religius di SMA Negeri 15 Luwu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsikan untuk memberikan pemaparan berupa uraian mengenai hasil penelitian lapangan dengan menggunakan data-data. Analisis yang digunakan adalah analisis Miles dan Hiberman meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di sekolah setiap guru disiplin dalam mengerjakan tugasnya baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, (2) profesionalisme guru dalam membuat perangkat pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian tergolong baik dan professional, (3) upaya peningkatan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis budaya religius yang dipertunjukkan dan terapkan dengan baik dalam meningkatkan profesionalisme guru.
5. Milatul Afdilla, (2018) “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) bagaimana perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 21 Jepara, 2) Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 3) Bagaimana hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 4)

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?. Data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumen. Semua data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi yang akandiuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

6. Fahriye Uysal, (2014) “Evaluasi Faktor yang Menentukan Mutu Lulusan dalam Pendidikan Pascasarjana: Penerapan Pendekatan Bechmarking. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kualitas untuk layanana pendidika yang disediakan olehh lembaga-lembaga di Universitas Akdeniz dan untuk mengukur kepentingan relatif mereka dari sudut pandang siswa. Analisis ini didasarkan pada pendekatan disegregasi preferensi multikriteria untuk analisis benchmarking kepuasan dan terdiri dari bagian-bagian berikut: (1) analisis kepuasan siswa yang menyangkut indentifikasi preferensi siswa dan mencakup estimasi kepentingan relative dari siswa yang berbeda dimensi kepuasan, (2) analisis benchmarking kepuasan, studi ini dapat digunakan untuk mengukur penilaian kualitas internal lulusan pendidikan. Lebih khusus lagi, ini akan memberikan identifikasi dan benchmarking kekuatan dan kelemahan pendidikan pascarsarjana.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan yang akan penulis teliti yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/thesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
-----	---	-----------	-----------	--------------

	Penerbitan			
1.	Nurmayani, <i>Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara</i> , Disertasi, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017	Mengkaji tentang peningkatan mutu lulusan	Perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti yaitu mendeskripsikan implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan sedangkan fokus yang akan diteliti yaitu pada manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan.	Penelitian yang akan diteliti berorientasi pada manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan
2.	Ahmad Sulhan, <i>Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)</i> , Disertasi, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Mengkaji tentang mewujudkan mutu lulusan.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu studi multikasus, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti adalah studi kasus.	apa saja bentuk budaya religius, mendeskripsikan manajemen pelaksanaan pengembangan budaya religius dan dampaknya bagi mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan.
3.	Faizah Nur Atika, <i>Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto</i> , Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2019	Mengkaji tentang pengembangan budaya religius	Perbedaan pada penelitian ini hanya mengkaji pengembangan budaya religius sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan.	Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan.
4.	Yusna, <i>Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 15 Luwu</i>	Mengkaji tentang manajemen pengembangan budaya	Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian mengkaji tentang	

	<i>Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Tesis, Pascasarjana IAIN Palopo, 2020</i>	religius.	pengembangan budaya religius dalam peningkatan profesionalisme guru, sedangkan pada penelitian ini pada peningkatan mutu lulusan.	
5.	<i>Milatul Afdilla, Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara, Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2018</i>	Mengkaji tentang pengembangan budaya religius.	Perbedaannya yaitu mengkaji manajemen pengembangan budaya religius di lembaga menengah kejuruan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di lembaga pendidikan dasar.	
6.	<i>Fahriye Uysal, Evaluasi Faktor yang Menentukan Mutu Lulusan dalam Pendidikan Pascasarjana: Penerapan Pendekatan Bechmarking, Jurnal Sinta 3, 2014</i>	Mengkaji tentang mutu lulusan.	Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu mahasiswa pascasarjana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, objek yang diteliti adalah peserta didik di lembaga pendidikan dasar.	

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pengembangan Budaya Religius

1. Manajemen Pengembangan

Dari segi Bahasa manajemen berasal dari Bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.¹⁹ Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).²⁰

Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry menjelaskan “*management is performance of conceiving and achieving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources.*”²¹ Manajemen adalah kinerja memahami dan memperoleh hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia. proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.

¹⁹ John M. Echols. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : An English– Indonesian Dictionary*. (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 375

²⁰ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 2008). Hal. 362

²¹ Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi secara Efektif dan Efisien*, Medan : Perdana Publishing, 2016, h. 14

Rohmat dalam modul mata kuliah Manajemen Mutu Terpadu dijelaskan bahwa manajemen adalah pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan yang mengakar pada tugas manajemen dan pelaksanaan individu terampil dalam pekerjaan menghasilkan produk.²² Sedangkan Terry menjelaskan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui orang lain.²³

Bila kita perhatikan dari beberapa pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien dan produktif.

Prinsip dasar manajemen berupa organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengawasan) sangat penting bagi seorang top leader (pemimpin utama) bagi pencapaian tujuan pelaksanaan suatu program kegiatan. Sejalan dengan itu kata manajemen sinonim dari kata pengelolaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan dapat diartikan sebagai (1) proses, cara, perbuatan mengelola, (2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, (4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Definisi pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan secara bertahap dan teratur yang

²² Rohmat, *Modul Manajemen Mutu Terpadu*. Surakarta, 2010, h 4

²³ Connie Khairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015. h. 112

menjurus ke sasaran yang dikehendaki.²⁴ Menurut Hendayat Sutopo, pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru.²⁵

Menurut Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada kemudian menghasilkan teknologi baru. Sementara pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan, secara perlahan dan perubahan secara bertahap.²⁶

Pengembangan secara sederhana memiliki pengertian sebagai suatu proses, cara pembuatan.²⁷ Lebih jelasnya M. Arifin berpendapat bahwa pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas serta mendalam dan secara menyeluruh dapat tercapai suatu kesempurnaan atau kematangan.²⁸

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan potensi yang sudah dimiliki oleh suatu organisasi menuju pada potensi/kemampuan diatas kebutuhan saat ini agar dapat memenuhi tuntutan di masa yang akan datang.

²⁴ Depdiknas, op.cit,hlm 662.

²⁵ Hendayat Sutopo dan Westy Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm.45

²⁶ Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang pengembangan, hlm. 2

²⁷ A.S Mundar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*. (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), hlm. 9

²⁸ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 45

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik.²⁹ berkaitan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman).

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai melalui proses pembudayaan.³⁰

Sedangkan menurut Muhaimin, budaya religius adalah budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikma. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010. H. 116

³⁰ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Reigius di Madrasah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2019

dipraktekkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³¹

Menurut Zuchdi yang menjelaskan bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri denganmengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan-keputusan moral.³²

Budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.³³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama islam di Madrasah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

³² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018

³³ M. Saleh Muntasir, 2005, *Mencari Evaluasi Islam*, Jakarta : Rajawali, hlm. 120

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³⁴ Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.³⁵

Budaya religius pada lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak Ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut.

³⁴ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 67-68

³⁵ Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar.

3. Budaya Religius dalam Islam

Dalam surat al Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”*

Ayat diatas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagaman. Budaya religius menurut Islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religus bukan hanya yang berhubungan dengan Allah saja namun hubungan yang dilakukan dengan sesame manusia pun harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari kaffah (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

Selain melaksanakan ajaran agama, Allah saja memerintahkan hamba-Nya untuk memiliki akhlak yang mulia. Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah kelakuan atau perilaku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasulullah SAW. Bagi umat Islam, akhlak yang sesungguhnya mulia adalah yang mulia menurut Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesungguhnya firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:³⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Al-Qur’an menerangkan berbagai macam pendekatan yang meletakkan Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan, baik tentang nilai maupun akhlak dengan sejelas mungkin. Bahkan pendekatan teoretikal yang digunakan dalam keterangan-keterangan tersebut, melainkan berbentuk konsep-konsep dan penghayatan. Baik akhlak yang mulia maupun yang buruk, digambarkan dalam perwatakan manusia pada masa Al-Qur’an diturunkan.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada sesama manusia.

³⁶ Departemen Agama RI, 2009, Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jakarta: Departemen Agama RI

Nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan kepada seluruh manusia tanpa memandang rasa, suku, Bahasa dan agama.

Adapun nilai religius dalam tataran nilai dapat dicontohkan dengan membaca Al-Qur'an, menyantuni anak yatim, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai suatu Tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Indikator budaya religius mengambil dari pemikiran Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid dapat dikelompokkan menjadi³⁷:

1) *Hablumminallah*

Hablumminallah bermakna menjaga hubungan dengan Allah dengan selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Pemikiran *Hablumminallah* Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid diatas berisikan seruan-seruan kepada siswa agar menjalankan perintah Allah, seperti halnya dengan sholat, puasa Ramadhan, bersedekah, ajaran untuk bersyukur. Pemikiran *Hablumminallah* Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid tersebut terkait

³⁷ Achmat, Agus, Ahmad, "Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang," Jurnal Sastra Indonesia, JSI 6 (3) (2017), 19

dengan ajaran agama Islam agar setiap umat manusia beriman kepada Allah SWT.

2) *Hablumminannas*

Hablumminannas bermakna menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan senantiasa menjaga hubungan baik, menjaga tali silaturahmi, memiliki kepedulian sosial, tepa selira, tenggang rasa, saling menghormati. Pemikiran mengenai *Hablumminannas* terlihat dari adanya pesan-pesan yang disampaikan Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid mengenai kewajiban menuntut ilmu, bekerja, makna kemerdekaan, kemanfaatan untuk orang lain, kemampuan mengatasi masalah serta falsafah hidup.

Muhaimin mencontohkan beberapa kegiatan dan tindakan yang masuk dalam standar budaya religius, diantaranya:

- a) Dilaksanakannya shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah.
- b) Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik.
- c) Sopan santun berbicara antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara guru dengan guru, dan antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya.
- d) Cara berpakaian peserta didik yang islami.
- e) Cara berpakaian guru dan tenaga kependidikan lainnya yang islami.
- f) Pergaulan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki sesuai dengan norma islam.

- g) Pergaulan peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma islam.
- h) Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya datang ke sekolah tepat waktu.
- i) Terciptanya budaya senyum, salam dan sapa.
- j) Saling menghormati membantu dan berbagi antara warga sekolah
- k) Warga sekolah menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan sekolah.
- l) Warga sekolah lembut dalam bertutur kata.
- m) Warga sekolah disiplin dalam belajar.
- n) Peserta didik disiplin dalam bermain.
- o) Warga sekolah disiplin dalam beribadah.
- p) Warga sekolah disiplin dalam berolahraga.
- q) Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba.
- r) Warga sekolah berperilaku jujur.
- s) Terciptanya budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih warga sekolah.
- t) Segala keperluan *stakeholder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat.³⁸

4. Strategi Mengembangkan Budaya Religius

Penciptaan budaya religius sesungguhnya sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat menjangkau tiga aspek terpadu, yakni: (1) *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat

³⁸ Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., hlm. 138-139

mengetahui dan memahami nilai-nilai religius, (2) *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai religius dan (3) *Being*, yakni agar peserta didik menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai religius.

Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran symbol-simbol budaya.³⁹ Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan diwujudkan di sekolah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah/sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti

³⁹ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 135

materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologi ataupun lainnya.⁴⁰

Menurut Muhaimin dkk sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fathurrohman model penciptaan budaya religius di Lembaga Pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

- 1) Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu Lembaga Pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atas.
- 2) Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa Pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga Pendidikan agama dihadapkan dengan Pendidikan non keagamaan, Pendidikan keislaman dengan non keislaman, Pendidikan Kristen dengan non kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normative, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi.

⁴⁰ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm.136

- 3) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan Pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.
- 4) Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa Pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrin dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateralsekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.⁴¹

⁴¹ Muhammad Fathurrohman, *Pengembnagan Budaya Religius*, hlm. 31-32

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengalaman budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya: musholla atau masjid, sarung, mukena, mimbar, dll), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula dan ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni islami, ruang multimedia, laboratorium computer, internet serta laboratorium PAI.⁴²

5. Strategi Menanamkan Budaya Religius

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk menanamkan budaya religius di sekolah diantaranya melalui⁴³:

- 1) Tauladan (contoh yang baik)
- 2) Pembiasaan hal baik

⁴² Benny, Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah", Edukasi 02, no 01 (2014): 483

⁴³ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 216

- 3) Pembiasaan kedisiplinan
- 4) Motivasi
- 5) Reward hadiah terutama psikologis
- 6) Punishment atau hukuman
- 7) Penciptaan lingkungan religius

Konsep penanaman nilai-nilai budaya keagamaan dilakukan melalui kehidupan totalitas yang diiringi dengan penerapan pembiasaan, keteladanan, penciptaan lingkungan agamis yang berkaitan dengan pembelajaran keagamaan di sekolah. Apapun yang dilakukan, diamati, dilihat, didengar, dirasakan oleh siswa di sekolah merupakan pendidikan.

Metode yang digunakan dalam membentuk siswa melalui budaya religius sekolah diantaranya melalui pembiasaan, keteladanan, penugasan, pelatihan, serta pengarahan yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penerapan metode tersebut hendaknya disertai pemahaman terhadap dasar filosofisnya agar dalam melakukan tugasnya atas dasar kesadaran peserta didik sendiri.⁴⁴

Menurut Muhaimin, untuk menanamkan budaya religius dengan melalui pembiasaan, keteladanan, persuasif atau mengajak dengan halus.

1. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaannya budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan

⁴⁴ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung : Diponegoro, 1992), 127.

segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Penanaman budaya religius pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik.

Syarat yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembiasaan dalam pendidikan adalah⁴⁵:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan kontinyu, tertaur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kepatuhan warga sekolah itu sendiri.

2. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 110

yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswah” yang berarti pengobatan.⁴⁶

Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah lakum sifat, cara befikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk menanamkan budaya religus berupa pemberian contoh yang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlah yang baik dan benar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

Dalam hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk⁴⁷:

- a) Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b) Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri.
- c) Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai.
- d) Saling menghargai, untuk tidak saling mngklaim kebenaran.
- e) Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.

⁴⁶ Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm. 125

⁴⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm.

Oleh karena itu, untuk menanamkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkesinambungan (*Istiqomah*) dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan sekolah.

6. Strategi Mempertahankan Budaya Religius

Menurut Fathurrohman, strategi untuk membudayakan atau mempertahankan nilai-nilai religius di Lembaga Pendidikan dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
- 3) *Normative re educative*, pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punish-ment*. Sedangkan pada strategi ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive* atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktik dan Teoritik*. (Yogyakarta: Teras) hlm. 116-117

Sejalan dengan hal di atas, pembudayaan nilai-nilai religius melalui power strategi, persuasive strategy dan normative re educative dilakukan dengan proses pengkondisian (conditing) dengan cara internalisasi nilai (value internalisation), pembiasaan (habitual), membangun budaya dan tempat proses pembudayaan nilai-nilai religus di lingkungan sekolah dengan subjek utama adalah seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai seorang manager harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan para warga sekolah dalam aktivitas pendidikan, yaitu: pertama, kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan tanggungjawab. Pergerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁴⁹

Strategi yang dapat dilakukan untuk menggerakkan dan mempertahankan beberapa komponen tersebut antara lain:

1) Motivating (memberi motivasi)

Motivasi adalah daya dorong yang dimiliki seorang pegawai baik bersifat instrisik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Untuk membangkitkan motivasi guru dan karyawan, maka kepala sekolah harus jeli dalam melihat setiap harapan, keinginan dan kebutuhan

⁴⁹ Burhanuddin, dkk., 2022 *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*. (Malang:UNM) hlm. 20

mereka. Seseorang yang terpenuhi kebutuhannya, maka dia akan menunjukkan komitmen kerja yang tinggi, sebaliknya seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhannya, maka akan cenderung menunjukkan perlawanan yang akan menghambat tercapainya tujuan lembaga.

2) Developing (mengembangkan)

Dalam mengembangkan, salah satu perilaku yang sering dilakukan adalah memberi latihan dan bimbingan. Tujuannya adalah perubahan perilaku pegawai menuju ke arah yang lebih baik melalui pemberdayaan dengan memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bermandat dalam menjalankan pekerjaan. Prinsip yang harus diterapkan kepala sekolah adalah perilaku pegawai dapat berubah secara bertahap, melalui pendewasaan bukan paksaan.

3) Supporting (memberi dukungan)

Memberi dukungan adalah salah satu perilaku kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk memberi pertimbangan, penerimaan, dan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan para bawahan. Bentuk-bentuk perilaku dalam memberi dukungan adalah memberi perhatian dan penerimaan yang positif, selalu sopan, memperkuat rasa percaya diri pegawai, dan bersedia membantu dalam masalah-masalah pribadi.

4) Recognizing (memberi pengakuan)

Memberi pengakuan adalah perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apresiasi kepada pegawai untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuannya adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan serta terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas.

5) Rewarding (memberi imbalan)

Memberi imbalan adalah kategori perilaku kepemimpinan menyangkut pemberian manfaat yang berwujud kepada pegawai. Imbalan tersebut dapat berupa kenaikan gaji, promosi jabatan, beasiswa studi lanjut serta pendelegasian-pendelegasian yang mendidik.

Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orang tua. Untuk menghubungkan dua elemen ini dari sisi manajemen, bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan rencana dan program yang matang, sehingga proses dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari masyarakat (orangtua) memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan, sebaliknya semua program sekolah akan cepat terealisasi bila didukung oleh orang tua.

B. Mutu Lulusan

1. Standar Mutu Lulusan

Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya. Oleh karena itu, mutu Pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baki standar mutu Pendidikan. Mutu dalam konsep Deming adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasae.

Dalam konsep Deming, pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Sedangkan Fiegenbaum

mengartikan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction). Dalam pengertian ini, maka yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal.⁵⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat difahami bahwa mutu adalah suatu ukuran dari tercapainya hasil dari sesuatu, yang dimana mengarah kepada hal yang memiliki kebaikan dan bisa membuat kepuasan tersendiri bagi seseorang atau Lembaga Pendidikan yang sedang menjalankan suatu manajemen.

Sedangkan proses lulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Lulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan (sekolah) tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dalam ujian akhir, maka kepada siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat.

Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB). Ketika siswa sudah lulus, maka secara formal hubungan antara siswa dan lembaga telah selesai, namun diharapkan hubungan para alumni dan sekolah tetap terjalin. Dari hubungan sekolah dan alumni ini, lembaga pendidikan (sekolah) bisa memanfaatkan hasilnya. lembaga pendidikan bisa menjangring berbagai informasi, misalnya informasi tentang materi pelajaran mana yang membantu untuk studi selanjutnya,

⁵⁰ Samsirin, *Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal AtTa'dib, Vol. 10. No. 1, Juni, 2015, hlm. 142.

mungkin juga informasi tentang lapangan kerja yang bisa dijangkau bagi alumni lainnya.⁵¹

Pada dasarnya, sekolah juga harus peduli dengan keberadaan alumni, karena para alumni juga bisa berperan dalam kemajuan sekolah tersebut, walaupun peran tersebut tidak secara langsung. Para alumni bisa memberi motivasi kepada guru-guru tentang pengalaman yang sudah di dapat ketika sudah lulus dari lembaga tersebut.

Lulusan sebagai output sekolah merupakan bagian dari system dalam manajemen mutu pendidikan. Mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari *contect, input, proses, output* dan *outcome*. Untuk itu mutu lulusan yang sesuai dengan keinginan pelanggan Pendidikan adalah output yang mempunyai kriteria sebagai *outcomes* yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap untuk bekerja.

Mutu lulusan menurut Immegart, dirumuskan dalam bentuk kepentingan yaitu: (1) sinergi dengan rumusan tujuan, kepentingan pimpinan sekolah, eksekutif, pendukung dan petugas sekolah dan (2) sinergi dengan kepentingan rumusan pelanggan sekolah.

Mutu lulusan, mutu sekolah dan mutu Pendidikan didambakan oleh siapapun, untuk itu mutu menjadi penting dan menempati prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan memiliki dan memberikan banyak manfaat bagi siapapun. Mutu pendidikan menjadi symbol kebanggaan pemiliknya dan segenap civitas sekolah, mutu memberikan pamor dan wibawa tertentu bagi lembaga pendidikan, mutu menjadi sumber

⁵¹ Dadang Suhardan “*Manajemen Pendidikan*” (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 214

favorit masyarakat terhadap sekolah itu, mutu menjadi alat promosi dan nilai jual sekolah di tengah masyarakat dan pencari tempat belajar.

Output adalah lulusan siswa sekolah, kualitas lulusan akan teruji oleh kondisi dan kiprah lulusan di lapangan. Kiprah mereka di masyarakat juga akan menjadi parameter sukses-gagalnya proses pembentukan dan pembelajaran di kelas selama ini. Untuk itu proses internal harus benar-benar baik, prosedural, elegan dan dapat dipertanggung jawabkan.⁵² Seluruh pihak sekolah baik dari kepala sekolah dan dewan guru harus turut membantu dan tetap mengontrol keberadaan para lulusan, contoh kecil adalah harus melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi atau lebih memilih untuk bekerja.

2. Kriteria Lulusan

Konsep mutu lulusan sebagaimana ditegaskan Uwes adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.” Dengan kata lain, mutu Pendidikan mencakup input, proses dan output Pendidikan.

Pendidikan dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan siswa.

⁵² *Ibid.*, 317-320

Menurut Fatimah untuk menentukan kriteria lulusan di sebuah sekolah, perlu adanya standarisasi yang merupakan suatu penjelasan dari paham *all can be measured*, bahwa segala sesuatu dapat diukur. Karena segala sesuatu dapat diukur, maka akan tercapai efisiensi dan diketahui kualitas lulusan yang dihasilkan. Dalam konteks Pendidikan nasional diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.⁵³

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, program pengendalian mutu digunakan untuk memberikan kontribusi yang mendasar pada pembentukan mutu produk atau jasa yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, karena mutu merupakan bagian terpenting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan bisnis perusahaan yang pada masa sekarang ini berorientasi pada prestasi mutu.⁵⁴ Prestasi mutu bisa dinikmati oleh pelanggan lembaga pendidikan atau sekolah yaitu masyarakat, siswa dan orang tua siswa.

C. Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan

Manajemen pengembangan budaya religius dalam konteks pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan etika siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi kebijakan, program, dan praktik yang mempromosikan

⁵³ Muzakar, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, 121- 123

⁵⁴ Muzakar, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, hlm. 121- 123

nilai-nilai keagamaan, etika, dan moralitas. Fokus utamanya adalah meningkatkan mutu lulusan dari segi akademik dan karakter religius.

Mutu menggambarkan serta mencirikan secara keseluruhan kualitas barang atau jasa, menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, konsep mutu melibatkan input, proses, dan output dari sistem pendidikan. Input pendidikan mencakup segala unsur yang diperlukan untuk menjalankan suatu proses, termasuk sumber daya dan perangkat lainnya. Proses pendidikan mencakup perubahan sesuatu menjadi bentuk lain, yang erat kaitannya dengan manajemen lembaga, pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta pemantauan dan evaluasi. Sementara output pendidikan mencakup kinerja sekolah, termasuk prestasi baik dalam hal akademik maupun non-akademik.⁵⁵

Barnawi dan Muhammad Arifin menyampaikan pandangan mengenai lulusan yang tidak hanya memenuhi standar nilai minimum, melainkan betul-betul unggul. Mereka menjelaskan bahwa lulusan yang dianggap unggul adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkolaborasi secara efektif. Oleh karena itu, untuk dapat dikategorikan sebagai lulusan yang unggul, siswa perlu memiliki kualitas dan kemampuan yang unggul pula, sehingga mereka dapat bersaing dengan baik dan berkontribusi secara positif setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Dengan demikian, lulusan dapat dianggap sebagai lulusan yang berkualitas.

Secara prinsip, kualitas lulusan mencakup seluruh rangkaian proses pendidikan, termasuk unsur input, proses, dan output. Untuk mencapai input,

⁵⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, Cetakan 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

proses, dan output yang bermutu, diperlukan manajemen yang efektif, pelaksanaan yang terampil, dan pengelolaan yang baik. Kinerja yang baik dalam pengelolaan ini akan membawa dampak positif pada efektivitas pelaksanaan program dan pada akhirnya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁵⁶

Fondasi awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagaman, yang mengacu pada praktik menjalankan agama secara menyeluruh.⁵⁷ Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, seseorang akan menginternalisasi nilai-nilai religius. Budaya religius menjadi aspek yang krusial dan perlu dibangun di lembaga pendidikan, karena lembaga ini memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai atau memberikan pendidikan nilai. Budaya religius juga menjadi sarana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa keberadaan budaya religius, pendidik akan menghadapi kesulitan dalam mentransfer nilai kepada peserta didik, dan transfer nilai tersebut tidak dapat sepenuhnya dilakukan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.⁵⁸

Memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam rencana pembelajaran dan kurikulum merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Salah satunya dengan pendekatan holistik. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang utuh, melibatkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

⁵⁶ I. Machali dan H. Ars, *Book Of Education Manajemen* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum*, 04.01 (2016), 68–79.

⁵⁸ Innani Kholidatul Jannah dan Fathor Rozi, "Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik Dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2021), 17–34 <<https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.334>>.

Memasukkan nilai-nilai keagamaan membantu pengembangan aspek spiritual siswa, memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan karakter holistik.

Dalam manajemen pengembangan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan harus memperhatikan pembinaan karakter peserta didik. Pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan program kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁹ Menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri dalam lingkungan pendidikan bertujuan untuk membangun karakter siswa melalui pengalaman dan aktivitas di luar kurikulum utama. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, sholawat banjari, qiro'ah atau kegiatan lainnya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan bakat mereka di luar kelas. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter mereka melalui pencapaian, kerja tim, dan rasa prestasi. Hal ini karena kegiatan ekstrakurikuler sering melibatkan kerja sama tim dan interaksi sosial. Ini membantu siswa belajar bekerjasama, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Firman Allah tentang menghargai perbedaan atau toleransi antar sesama manusia dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya*

⁵⁹ Yonni Prasetya, “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka The Establishment of Self-Reliance Character Through Scout Extracurricular Program,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 8.8 (2015), 802–17.

orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menekankan bahwa perbedaan antar manusia, baik dari segi bangsa, suku, atau latar belakang, seharusnya menjadi sarana saling mengenal dan bukan sebagai alasan untuk merendahkan satu sama lain. Untuk itu, melalui kombinasi kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, pendidikan dapat menjadi lebih holistik, membentuk karakter siswa dalam berbagai aspek kehidupan, dan memberikan bekal keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat.⁶⁰

Hal ini perlu diketahui bahwasanya mutu tidak dapat dicapai secara optimal tanpa tata kelola yang efektif. Pengaturan kunci dapat berfungsi sebagai panduan yang diadopsi oleh suatu organisasi untuk menetapkan metode atau arah yang tepat. Tanpa metode yang jelas, organisasi akan kesulitan memanfaatkan peluang yang muncul. Ini bukan hanya tentang merancang rencana organisasi, tetapi intinya adalah memindahkan direktur senior dari urusan sehari-hari dan menitikberatkan pada evaluasi kembali tujuan utama institusi sehubungan dengan kebutuhan kliennya.⁶¹

Mutu tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan suatu proses perencanaan. Mutu menjadi elemen krusial dalam strategi institusi dan harus diakses secara terstruktur melalui penggunaan proses perencanaan strategis. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, madrasah sebagai lembaga pendidikan akan kesulitan merancang upaya peningkatan mutu. Oleh karena

⁶⁰ Prasetya.

⁶¹ Edward Sallis, *Total Quality Management In Educatin Mutu Pendidikan, Terj, Ahmad Adi Riyadi Dah Fahrurrozi* (Yogyakarta: Ircisod, 2012).

itu, penyusunan rencana strategis untuk meningkatkan mutu mutlak diperlukan oleh institusi pendidikan guna menjaga madrasah agar tetap relevan dalam persaingan yang semakin ketat. Rencana strategis ini melibatkan semua aspek pembelajaran, pencapaian tujuan madrasah, dan upaya untuk unggul dalam persaingan. Dengan implementasi manajemen pengembangan budaya religius yang holistik, diharapkan lulusan akan memiliki kualitas akademik yang baik sekaligus karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan, membentuk individu yang tangguh dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan melalui budaya religius adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah strategi yang dipakai oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan memberikan pengalaman positif yang dapat menjadi kebiasaan dan sekaligus menanamkan contoh-contoh dari tokoh-tokoh yang dapat diikuti dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sering disebut sebagai pengkondisian, merupakan upaya untuk membentuk perilaku tertentu dengan cara melakukan praktik langsung. Dengan cara yang praktis, metode ini menyarankan agar proses pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk mengalami langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman tidak langsung atau pengganti (*vicarious experience*).

2. Pembudayaan

Proses pembudayaan dilaksanakan melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. Tingkatan Nilai yang Dianut

Membentuk bersama nilai-nilai agama yang disepakati di sekolah, dengan merumuskannya secara kolektif dan mendorong komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.

b. Tingkatan Praktik Keseharian

Mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang disepakati dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh komunitas sekolah.

Pengembangan proses ini dilakukan melalui tiga tahap:

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama sebagai sikap dan perilaku yang dianggap ideal untuk dicapai di masa depan di lingkungan sekolah.
- b) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai langkah-langkah sistematis yang akan diambil oleh semua pihak di sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c) Pengakuan dan penghargaan terhadap mereka yang mencapai prestasi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Praktik keseharian ini dapat diidentifikasi sebagai aktivitas ritual. Ritual terdiri dari tindakan simbolis yang mencerminkan makna-makna keagamaan. Dengan kata lain, ritual melibatkan penggunaan simbol-simbol yang mengandung makna-makna religius.

c. Pada tingkat simbol-simbol budaya, tindakan ini mencakup menggantikan simbol-simbol budaya yang tidak sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang memiliki nuansa keagamaan.

3. Wujud Budaya Religius

Terdapat berbagai bentuk dari budaya religius di dalam lingkungan sekolah, dan variasinya tergantung pada rencana pengembangan yang diadopsi oleh lembaga pendidikan tersebut. Bentuk-bentuk pengembangan budaya religius juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola pengembangan yang diterapkan, tujuan pengembangan, keterampilan pendidik yang terlibat di dalam lembaga pendidikan, struktur organisasi yang mengawasi lembaga pendidikan, dan faktor-faktor lainnya. Menurut Asmaun Sahlan, salah satu contoh wujud budaya religius di dalam sekolah meliputi:

- a. Senyum, Salam, dan Sapa (3S) menurut perspektif komunitas masyarakat mencerminkan atmosfer kedamaian, kesantunan, saling tenggang rasa, toleransi, dan rasa hormat. Budaya senyum, salam, dan santun seharusnya ditanamkan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut ini ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang salam terdapat pada surat An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu disambut dengan penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (sama) dengannya. Sesungguhnya Allah selalu memperhitungkan segala sesuatu.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya merespons salam dengan yang lebih baik atau setidaknya setara. Memberikan salam dan meresponsnya dengan baik merupakan bagian dari adab sosial yang dianjurkan dalam Islam. Selanjutnya firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih lembut; karena setan itu benar-benar menimbulkan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.’”

Ayat ini mengajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga menciptakan suasana yang positif dalam interaksi sosial. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya ajaran-ajaran Islam mendorong adab, kesopanan, dan hubungan positif antar sesama.

- b. Prinsip saling hormat dan menghormati tercermin dalam konsep tawadhu', yang secara bahasa berarti bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya, yaitu dengan sikap rendah hati, penuh hormat, sopan, dan tidak sombong. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang tidak baik), (yaitu) kata-kata yang baik-baik.”

Ayat ini menunjukkan bahwa hamba-hamba Allah yang rendah hati dan tawadhu' dalam berjalan di bumi dan menjawab orang yang berbicara dengan kata-kata yang baik-baik. Ide ini sangat akrab dalam budaya pesantren, di mana seorang santri menunjukkan penghormatan yang besar kepada kyai. Dalam konteks Islam, pentingnya menghormati guru tercermin dalam konsep "berkah", di mana murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat jika mendapat berkah dari guru. Di lingkungan sekolah, saling hormat dan menghormati dapat terlihat dalam tindakan seperti mencium tangan guru saat datang dan pulang sekolah, bersalaman dengan sesama siswa sebagai bentuk penghormatan, menggunakan sebutan "Pak" atau "Ibu Guru" saat berbicara kepada guru, dan berbagai perilaku lainnya.

- c. Tadarrus al-Qur'an, atau kegiatan membaca al-Qur'an, merupakan bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, meningkatkan tingkat iman dan ketakwaan, yang pada gilirannya berdampak pada sikap dan perilaku positif. Berikut adalah salah satu ayat yang berkaitan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau (sedikit) lebih tambahilah dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah diperintahkan untuk membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan, menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur’an dengan penuh tafakur (pikiran dan perenungan) serta penghayatan. Kegiatan ini dapat membantu seseorang untuk mengendalikan diri, menjadi lebih tenang, menjaga lisan, dan tetap istiqamah dalam beribadah. Selain berfungsi sebagai bentuk ibadah, tadarrus juga dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kecintaan pada al-Qur’an, membentuk sikap positif, serta mengembangkan karakter luhur yang dapat memengaruhi peningkatan prestasi belajar dan memberikan perlindungan dari pengaruh budaya negatif.

d. Istighosah dan Doa

Istighasah dan doa bersama memiliki tujuan untuk memohon pertolongan dari Allah swt. Pokok dari kegiatan ini sebenarnya merupakan bentuk pengingat kepada Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berilah kami ampunan; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”*

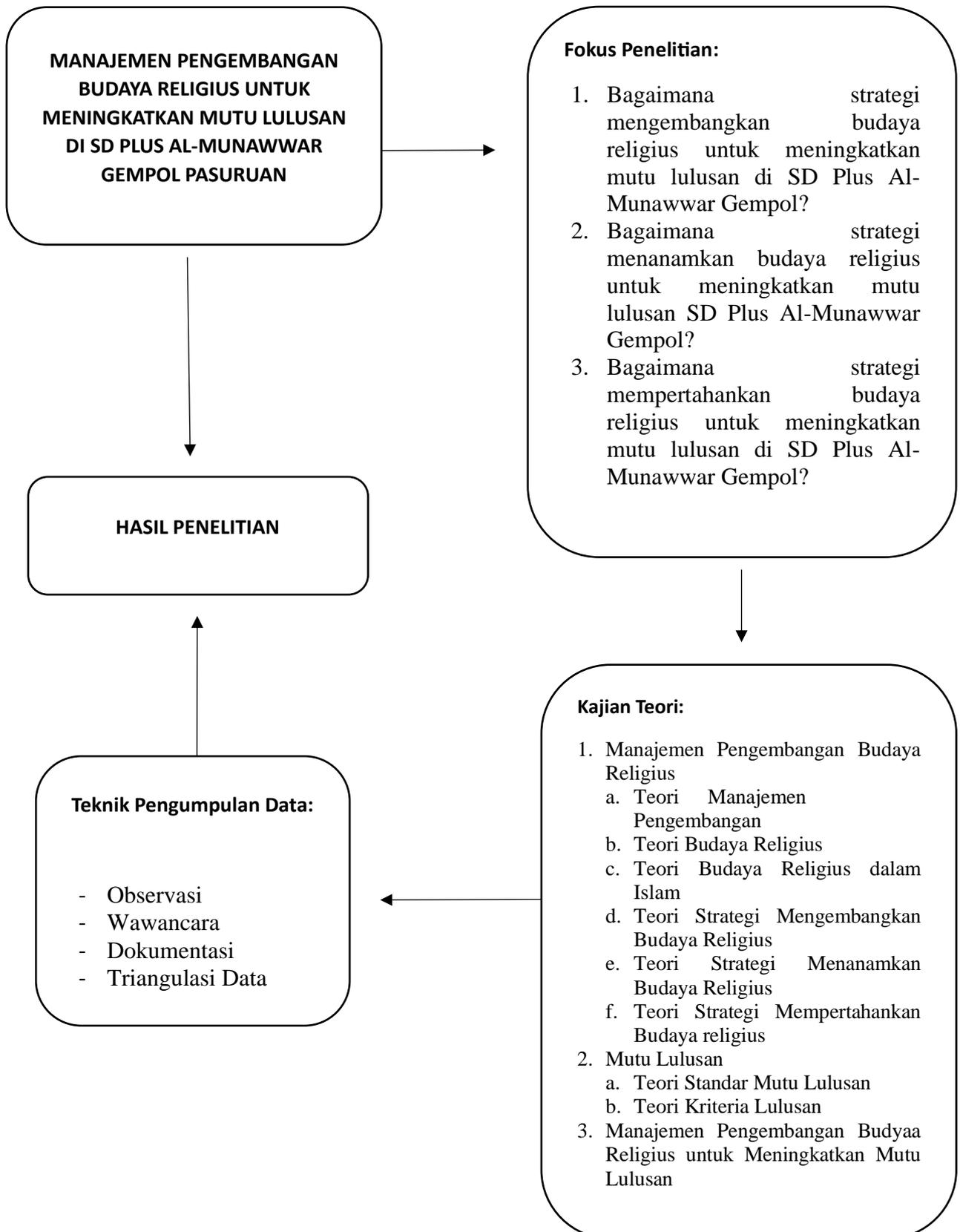
Dalam praktiknya, melakukan istighasah dan doa bersama sebelum ujian dapat memberikan stabilitas mental kepada siswa, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada kelulusan dan pencapaian nilai yang membanggakan.⁶²

Keseluruhan wujud budaya religius di dalam sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kehidupan spiritual siswa. Dengan demikian, sekolah tersebut berusaha menciptakan individu yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir bertujuan dalam mempermudah mengetahui skema penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja strategi mengembangkan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, untuk memahami strategi penanaman budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, untuk memahami strategi mempertahankan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Untuk itu, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti menghimpun data dengan melalui pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.⁶³ Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individual atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁶⁴

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

⁶³ Nana Syodih Sukmasinata, hlm 60

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hal. 4

1. Mengeksplorasi apa saja strategi mengembangkan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, strategi menanamkan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, untuk memahami strategi mempertahankan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar.
2. Untuk mengambil pendekatan holistic dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus ialah untuk memperoleh deskripsi utuh dan mendalam dari sebuah entitas.⁶⁵ Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi apa saja strategi pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, strategi menanamkan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar dan strategi mempertahankan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, manusia atau peneliti adalah alat pengumpul data yang utama.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dalam penelitian.

Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni sebagai

⁶⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda: 2011), hlm. 146

⁶⁶ Uhar Suharsaputra, hlm. 186

perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian.⁶⁷

Hal ini berarti dalam penelitian kualitatif peneliti wajib terjun langsung ke lapangan penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.⁶⁸ Dalam hal ini, peneliti harus dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah, agar proses sosial terjadi sebagaimana biasanya.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yakni di SD Plus Al-Munawwar Desa Arcopodo Kelurahan Kepulungan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni peneliti dapat secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai apa saja pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religious dalam meningkatkan mutu lulusan SD Plus Al-Munawwar, untuk memahami dampak dari manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu di SD Plus Al-Munawwar.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat yang dijadikan lapangan dalam pengambilan data maupun dalam proses pencarian informasi. Penelitian

⁶⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 121

⁶⁸ Neng Muhadiir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bake Sarasin, 1990), hlm. 46

tentang manajemen pengembangan budaya religious dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar terletak di desa Arcopodo RT 04 RW 03 Desa Kepulungan kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. Penelitian memilih SD Plus Al Munawwar tersebut karena memiliki kekhasan tersendiri yakni dalam bidang keagamaan.

Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut: (a) di lokasi tersebut manajemen pengembangan budaya religious dalam meningkatkan mutu lulusan berjalan dengan baik dan tepat sasaran (b) SD Plus Al-Munawwar Kelurahan Kepulungan merupakan daerah yang terklasifikasi sebagai daerah pedesaan. Lokasi penelitian ini dipilih karena dirasa sesuai dan terjangkau oleh peneliti karena lokasi ini dekat dengan domolisi peneliti saat ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh, sedangkan data merupakan informasi atau keterangan mengenai hal-hal yang menjadi fokus penelitian.⁶⁹ Data diperlukan untuk menjawab masalah yang ada pada penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh asli langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan isi penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu

⁶⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

lulusan di SD Plus Al-Munawwar, pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, untuk memahami dampak dari manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar.

Adapun informan dalam pengumpulan data primer ini ialah:

- a. Kepala Sekolah SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan
- b. Waka Kurikulum SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan
- c. Guru ekstrakurikuler (kaligrafi, sholawat banjari dan qiroah), guru tahfidz dan guru amtsilati SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan
- d. Wali murid SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, seperti segala macam dokumen. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang diperoleh dari kantor SD Plus Al-Munawwar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain adalah:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.⁷⁰ Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright menambahkan observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, mencermati dan merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁷¹ Menurut Muhammad Ali. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷²

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Data yang perlu diambil dalam observasi penelitian ini adalah:

- a. Strategi pengembangan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar,
- b. Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar,
- c. Dan strategi mempertahankan pengembangan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti manajemen pengembangan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al Munawwar Gempol dengan melibatkan informan untuk diwawancarai sebagai sumber

⁷⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2014), hlm. 130

⁷¹ Haria Herdiansyah, hlm. 131

⁷² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 168

informasi yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan guru ekstrakurikuler.

Pada penelitian ini peneliti memilih wawancara untuk memahami pikiran, motif dan pengalaman informan secara mendalam mengenai manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik di SD Plus Al-Munawwar. Teknik interview atau wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan.

Adapun kode yang digunakan untuk memudahkan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

No.	Aspek Pengkodean (Informan)	Kode	Waktu Pelaksanaan
01	Ainur Rohmah, S.Pd	W	27 Juli 2023
02	Abdur Rohim, S.Pd	W	27 Juli 2023
03	Faisol Ghufron	W	27 Juli 2023
04	Ivatul Latifah	W	28 Juli 2023
05	Nailul Izza Al-Karimah	W	28 Juli 2023
06	Yeni Nur Indah Sari	W	28 Juli 2023
07	Ahmad Lutfi Mubarok	W	28 Juli 2023
08	Muhammad Afif	W	29 Juli 2023
09	Ahmad Marzuqie Zain	W	29 Juli 2023
10	M. Ridlo	W	29 Juli 2023

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah

catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁷³ Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, buku surat kabar/interner, majalah, agenda dan data berupa video. Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber di lapangan.

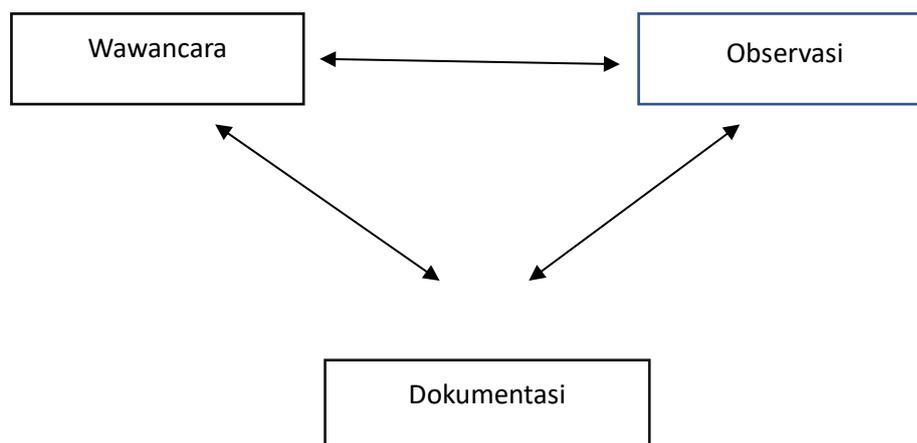
Dalam melakukan pendokumentasian ini peneliti akan menggali informasi dari dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian. Dokumen tersebut diharapkan akan membantu untuk mempertajam analisis penelitian ini.

4. Triangulasi Data

Dengan Teknik triangulasi data maka penulis akan mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan data yang sudah ada. Tujuan dari triangulasi data ini adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tentang lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan Teknik ini akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja. Dengan metode ini akan diketahui apakah suatu data dinyatakan valid atau tidak. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

⁷³ Mahmud, hlm 183

Berikut ini adalah gambaran triangulasi teknik pengumpulan data.



F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang penulis lakukan yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan atau diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk itu analisis data dilakukan sebelum dilapangan dan setelah dilapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara. Penelitian akan bisa berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.
2. Analisis data di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis ternyata belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dekriptif untuk menggambarkan manajemen pengembangan budaya religus untuk meningkatkan mutu lulusan terhadap peserta didik di SD Plus Al-Munawwar Gempol, Pasuruan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun pelaksanaan penelitian ini mengacu pada pendapat Miles & Huberman, dengan tahapan sebagai berikut:⁷⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu segera lakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data dan mengubah data kasar.⁷⁵ Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategori berdasarkan

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. hlm. 247-252

⁷⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 93

huruf besar, huruf kecil dan angka. data yang tidak penting, dibuang karena dianggap tidak penting.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan tindakan yang diusulkan.⁷⁶ Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas menunjukkan alur kausahnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.⁷⁷ Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan, selanjutnya dilakukan kredibilitas atau triangulasi data. Triangulasi bertujuan untuk melihat konsistensi data yang telah diperoleh dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Pemilihan jenis triangulasi ini didasarkan pada tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari subjek pertama dibandingkan dengan subjek kedua dari masing-masing kategori adversity quotient. Data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda. Jika hasil triangulasi ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari subjek pertama

⁷⁶ Mahmud, hlm 93

⁷⁷ Mahmud, hlm. 93

sama dengan data dari subjek kedua dari masing-masing kategori maka diperoleh data yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan atau pengecekan terhadap keabsahan data sangat diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik untuk menguji keabsahan data yaitu :

1. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai Teknik pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar didapatkan data yang valid.
2. Diskusi teman sejawat, yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sepemikiran.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan B* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 341

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Umum SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan

a. Sejarah SD Plus Al Munawwar Gempol Pasuruan

Sejarah berdirinya SD Plus Al-Munawwar Gempol Pasuruan tidak dapat dipisahkan dari berdirinya TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) dan Madin (Madrasah Diniyah) Al-Munawwar. Pendirian TPQ dan Madin Al-Munawwar berawal dari keputusan keluarga dan masyarakat setempat untuk mendirikan tempat belajar Agama untuk kalangan anak-anak dan remaja. TPQ dan Madin Al-Munawwar pada masanya merupakan tempat pendidikan yang dikenal oleh sebagian masyarakat karena sosok pendirinya yang merupakan alumni pondok dan salah satu tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Tokoh pendirinya bernama KH. Buchori Muslim, beliau seorang tokoh *religious* yang mempunyai karakter sosial yang tinggi sehingga sangat disegani oleh masyarakat. Banyak masyarakat awam juga yang tertarik untuk belajar ilmu agama kepada beliau karena pengetahuan agamanya yang luas dan kesabarannya dalam mengajarkan ilmu Agama kepada masyarakat. Di sisi lain, beliau juga mempunyai beberapa murid yang menetap di rumahnya untuk belajar ilmu Agama.

Sejalan dengan perkembangan waktu dan banyaknya anak-anak yang belajar agama di TPQ dan Madin Al-Munawwar menjadi inovasi

baru bagi lembaga untuk mendirikan lembaga Pendidikan berbasis Formal. Selain itu, masyarakat juga memberikan respon yang baik untuk mendirikan sekolah karena keterbatasan sekolah yang berbasis Islam di lingkungan sekitar. Akhirnya, terbentuklah lembaga Pendidikan formal yang berbasis Islam dengan nama Yayasan Al-Munawwar. Yayasan Al-Munawwar terdiri dari TKIT Al-Munawwar dan SD Plus Al-Munawwar.

Pada awalnya lembaga pendidikan formal yang berbasis Islam yang didirikan oleh KH. Buchori Muslim adalah TKIT Al-Munawwar. Seiring berjalannya waktu terbentuklah sekolah dasar Islam yang bernama SD Plus Al-Munawwar. Pada tahun 2007 SD Plus Al-Munawwar sudah resmi tercatat sebagai Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. Lokasi sekolah tersebut beralamat di Jl. Surabaya Malang KM. 42 Gang 4 Dusun Arcopodo Desa Kepulungan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini terkenal dengan sekolah bernuansa alam dan berbasis Islam. SD Plus Al-Munawwar mempunyai *distingsi* dengan sekolah dasar lainnya karena memiliki keunggulan di bidang *religious*.

Berdasarkan Peraturan-peraturan di atas, kedudukan, tugas dan fungsi SD Plus Al-Munawwar dalam perspektif yuridis semakin kokoh. SD Plus Al-Munawwar tidak lagi dipandang sebagai sekolah agama atau keagamaan Islam, melainkan sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam. Dengan demikian SD Plus Al-Munawwar memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan umum dengan muatan mata pelajaran

umum sama dengan Sekolah Dasar (SD) pada umumnya, dan muatan mata pelajaran agama Islam sebagai ciri khas keagamaan islam, yang meliputi mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al Quran, Hadits, Tarikh, Amsilati (Nahwu), Khot (Kaligrafi) dan Bahasa Arab. Muatan mata pelajaran agama Islam di SD Plus Al Munawwar diberikan dengan alokasi waktu yang lebih memadai dibanding dengan muatan mata pelajaran agama di Sekolah Dasar (SD) lainnya. Muatan mata pelajaran agama Islam di SD pada umumnya diberikan alokasi waktu tiga jam pelajaran setiap minggu, sedangkan di SD Plus Al-Munawwar diberikan alokasi waktu delapan jam pelajaran setiap minggu.

b. Lokasi SD Plus Al Munawwar

Letak geografis SD Plus Al-Munawwar cukup strategis karena dekat dengan jalan raya yaitu berada di wilayah Kabupaten Pasuruan Kecamatan Gempol tepatnya di Jl. Raya Surabaya – Malang KM. 42 dan berdekatan dengan Lembaga Pendidikan Formal yaitu SMPN 2 Gempol dan SMKN 1 Gempol. Selain itu, SD Plus Al-Munawwar juga berdekatan dengan Pondok Pesantren yang cukup terkenal di Kabupaten Pasuruan yaitu Pondok Pesantren At Tibyan.

Mengingat letaknya yang berada di perbatasan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Sidaorjo, maka peserta didik SD Plus Al-Munawwar berasal dari latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam. Sedangkan prestasi yang dicapai dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat meskipun masih perlu dioptimalkan.

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap organisasi harus memiliki visi dan misi yang jelas demi tercapainya tujuan organisasi. SD Plus Al-Munawwar memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas sebagai rujukan atau dasar dalam mencapai tujuan Pendidikan. Visi sekolah dasar ini yaitu “Pendidikan Islam yang menumbuhkan SDM unggul dan kompetitif”. Adapun indikator dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

- 1) Pembelajar yang membudaya religiusnya.
- 2) Pembelajar yang membudaya dalam seni budaya.
- 3) Pembelajar sepanjang hayat, membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
- 4) Berkarakter, mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dan profil pelajar Pancasila dan aktualisasi kehidupan.
- 5) Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan tantangan dan hambatan menjadi sebuah salah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini dan mempersiapkan masa depan.
- 6) Berprestasi, sebagai hasil dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang persuasive saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecapakan hidup yang bermanfaat.
- 7) Berwawasan global.

Sedangkan misi dari SD Plus Al-Munawwar antara lain:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang bernuansa Islami.
- 2) Mengembangkan kurikulum Pendidikan agama Islam yang menjadi rujukan Lembaga Pendidikan lain.
- 3) Menyelenggarakan proses pendidikan (pembiasaan nilai-nilai Islam, PBM, penelitian dan pengembangan) yang inovatif.
- 4) Memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Meningkatkan kemandirian dengan jati diri yang berakhlakul karimah.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
- 7) Meningkatkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang efektif.
- 8) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan peluang peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif bernuansa islami untuk menciptakan akuntabilitas sekolah.
- 10) Meningkatkan pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen yang akuntabel dan mendorong partisipasi publik dalam pengelolaan Pendidikan.
- 11) Meningkatkan SDM agar memenuhi kualitas sebagai pendidik profesional.
- 12) Melaksanakan penilaian Pendidikan secara konsisten, akuntabel dan berkesinambungan.

- 13) Meningkatkan penggalian sumber dana melalui funding, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
- 14) Membangun lingkungan belajar yang ramah anak dengan mendorong perkembangan intelektual, sosial, emosional, fisik serta lingkungan ramah siswa secara maksimal.
- 15) Membangun kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha untuk meningkatkan peran serta dalam pembelajaran dan sumber daya.
- 16) Meningkatkan profesionalisme kepala sekolah, guru dan staf.
- 17) Membangun manajemen sekolah efektif.
- 18) Memberikan peluang kepada peserta didik agar kepekaan terhadap perubahan zaman dan memanfaatkannya sebagai peluang.

Adapun tujuan dari SD Plus Al-Munawwar adalah sebagai berikut:

- 1) Agar siswa memiliki aqidah islam yang benar dan kuat.
- 2) Agar siswa terbiasa hidup Islami dalam pergaulan sehari-hari.
- 3) Agar siswa cenderung menggunakan rasio dengan berfikir kreatif.
- 4) Agar minat dan bakat siswa dapat tersalurkan.
- 5) Memhidupkan jiwa seni dalam kehidupan siswa.
- 6) Memberikan keterampilan dan pengetahuan.
- 7) Agar siswa terbiasa hidup mandiri.
- 8) Meningkatkan prestasi di semua bidang.
- 9) Meningkatkan SDM pendidik sehingga meningkatkan kualitas Pendidikan.
- 10) Adanya kemitraan dengan pihak lain yang membantu peningkatan mutu.

11) Terciptanya hubungan harmonis dan intensif dengan orang tua siswa.

d. Kompetensi Karakteristik Kekhasan Lulusan Sekolah

Adapun kompetensi lulusan SD Plus Al-Munawwar mempertimbangkan dimensi sikap religius, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk pelajar yang religius juga profil pelajar pancasila yang inovatif, tangguh dan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya.

Berikut adalah kompetensi lulusan yang ingin dicapai SD Plus Al-Munawwar:

- 1) Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.
- 2) Secara istiqomah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki dan menjunjung hari harmonisasi keragaman dan gotong royong.
- 4) Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.
- 5) Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.
- 6) Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.
- 7) Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

e. Aktualisasi Budaya Sekolah

Kegiatan pembiasaan merupakan budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari sebagai upaya pendidikan pembentukan karakter peserta didik sebagai implementasi nilai-nilai religius dan profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Teknik pelaksanaannya ada yang terstruktur dan spontan atau berupa *direct* dan *indirect learning*, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai religius sehingga menjadi *habitiasi* yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik.

Berikut adalah budaya religius yang dilaksanakan di SD Plus Al-Munawwar.

- 1) Kegiatan Harian, terdiri dari:
 - a) Kegiatan penyambutan peserta didik: ustadz dan ustadzah menyambut, berjabat tangan dan mendoakan peserta didik.
 - b) Program Tahfidz Pagi: Al-Qur'an Juz 30 dan surat-surat pendek lainnya.
 - c) Program Amtsilati: cara cepat membaca kitab kuning.
 - d) Membaca asmaul husna, doa harian, dan hadits pilihan.
 - e) Sholat dhuha berjamaah.
 - f) Gerakan Pungut Sampah (GPS).
 - g) Literasi Pagi.
- 2) Kegiatan Mingguan, terdiri dari kegiatan:
 - a) Upacara

- b) Infaq shodaqoh
 - c) Ziarah kubur muassis yayasan pendidikan Al-Munawwar dengan membaca surat yasin dan tahlil
- 3) Kegiatan bulanan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan pada hari Ahad ke-4 yang khusus untuk wali murid. Kegiatan bulanan terdiri dari kegiatan:
- a) Istighosah bersama.
 - b) Parenting.
 - c) Penyampaian perkembangan peserta didik oleh wali kelas.
- 4) Kegiatan tahunan, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali dengan bertujuan menanankan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjalankan perintah Allah SWT, berjiwa sosial tinggi, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentuk kecapakan hidup dan mengembangkan minat bakat peserta didik. Kegiatan tahunan ini terdiri dari:
- a) Romadhon camp.
 - b) Anjangsana perserta didik dan orang tua ke tempat tinggal ustad dan ustadzah pada hari raya idul fitri.
 - c) Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah dari peserta didik kepada para mustahiq zakat.
 - d) Penyembelihan hewan kurban pada hari raya idul adha.
 - e) Bulan berbagi untuk anak-anak yatim di bulan Muharrom.
 - f) Class competition.

- g) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai wahana memupuk kecintaan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.
- h) Milad Yayasan Al-Munawwar.

f. Struktur Organisasi

Suatu organisasi tidak lepas dari *job desk* yang menjabarkan tugas serta posisi seseorang dalam organisasi tersebut. Tugas dan fungsi seseorang dapat ditentukan dari struktur organisasi yang ditetapkan berdasarkan komponen dalam organisasi menggunakan simbol garis. Dengan adanya struktur organisasi akan memudahkan dalam mengetahui pemimpin dan orang yang terlibat pada organisasi tersebut. Struktur organisasi di SD Plus Al-Munawwar dapat dilihat pada gambar berikut:

Kepala Sekolah	: Muhammad Afif, S.Pd
Kepala Urusan Tata Usaha	: Fatqur'anun Hidayatin, S.Pd
Waka Kurikulum	: Faisol Ghufron, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Candra Irawan, S.Pd
Waka Kehumasan	: Siti Nur Ainiyah, S.Pd
Waka Sarpras	: Putra Isnaini, S.Pd

g. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Ditinjau dari struktur organisasi kelembagaan SD Plus Al Munawwar memiliki guru tenaga kependidikan yang cukup memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi lembaga berikut :

NO	NAMA	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Guru
1	Muhammad Afif, S.Pd	L	Sarjana	Kepala Sekolah &

				Pembina Yayasan
2	Ahmad Luthfi M, S.Pd	L	Sarjana	Guru Tahfidz
3	Tibniyatuz Zahro, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
4	Faishol Ghufron, S.Pd	L	Sarjana	Waka Kurikulum
5	Nur Wahyuni, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
6	Arsy IIIiyin, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
7	Abdur Rohim, S.Pd	L	Sarjana	Guru PAI
8	Zuhriyatul Afiyah, S.Hum	P	Sarjana	Guru Kelas
9	Ervin Dwi Rifatul A, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
10	Fathur Rohman, S.Pd	L	Sarjana	Guru PAI
11	Khuswatun Hasanah, S.Pd	P	Sarjana	Guru Tahfidz
12	Yheni Nur Indah, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
13	Winarni, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
14	Absawati Fatimatuz, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
15	Kiki Yunis Fika, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
16	Awanda Rizki A, SPd	P	Sarjana	Guru Kelas
17	Wakhidatul Ilmia, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
18	Nurul Hidayati, S.Pd	P	Sarjana	Guru Kelas
19	Candra Irawan, S.Pd	L	Sarjana	Guru Kelas
20	Siti Nur Ainiyah, S.Pd	P	Sarjana	Waka Humas
21	Ahmad Marzuqi Zain	L	Sarjana	Guru Amtsilati
22	Muhammad Azzam	P	Sarjana	Guru Amtsilati
23	Ivatul Latifah	P	Sarjana	Guru Amtsilati
24	Ainur Rohmah, S.Pd	P	Sarjana	Guru Tahfidz
25	Nadliroh	P	Sarjana	Guru Tahfidz
26	Nailul Izza Al-Karimah	P	Sarjana	Guru Tahfidz
27	Qurrotul A'yuni	P	Sarjana	Guru Tahfidz
28	Putra Isnaini, S.Pd	L	Sarjana	Waka Saprass
29	Fatqur'anun Hidayatin, S.Pd	P	Sarjana	Kepala TU

Tabel 4.1 Guru dan Tenaga Kependidikan SD Plus Al Munawwar

h. Data Jumlah Siswa SD Plus Al-Munawwar

Berikut adalah data jumlah siswa SD Plus Al-Munawwar dalam lima tahun terakhir yaitu mulai tahun 2018 sampai tahun 2023.

Tahun	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Total
L/P	L	P											
2018	22	20	20	23	21	20	25	22	19	24	23	20	259
2019	19	21	22	20	20	23	21	20	25	22	19	24	256
2020	23	22	19	21	22	20	20	23	21	20	25	22	258
2021	20	17	23	22	19	21	22	20	20	23	21	20	248
2022	24	25	20	22	23	22	23	21	22	20	20	23	265
2023	23	25	24	21	20	24	23	22	21	21	22	20	266

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SD Plus Al-Munawwar dari Tahun 2018-2023

B. Paparan Data Penelitian

1. Strategi Mengembangkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol

Pengembangan budaya religius dilaksanakan secara holistik dan integratif antara komponen yang ada di dalam sekolah mulai dari kebijakan yayasan, kepala yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan para guru. Semua kegiatan dan kebijakan dilaksanakan sehingga menjadi harmoni dalam rangka mencapai tujuan dari pengembangan budaya religius. Dalam pelaksanaannya kepala yayasan dengan kepala sekolah membuat kebijakan dengan merumuskan kompetensi

karakteristik kekhasan lulusan sekolah dan aktualisasi budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan program bidang kurikulum yang terdiri dari kokulikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Kegiatan kokulikuler antara lain ziarah kubur, bakti sosial (santunan anak yatim) dan romadhon camp. Kegiatan pengembangan diri termasuk program tahfidz dan amtsilasi, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berupa kaligrafi, sholawat banjari dan qiro'ah.

Dalam rangka mengembangkan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksanakan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

a. Mengalokasikan Jam Tambahan untuk Program Keagamaan

Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah SD Plus Al-Munawwar mempunyai inisiatif untuk mengalokasikan 1 jam pelajaran digunakan untuk program tahfidz dan 1 jam pelajaran untuk program amtsilati (metode membaca kitab kuning). Program ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu indikator peningkatan mutu lulusan. Selain itu, program tersebut merupakan langkah untuk membiasakan dan memberikan contoh nyata kepada siswa seperti program tahfidz dan amtsilati (metode membaca kitab kuning).

1) Program Tahfidz

Program tahfidz adalah program hafalan ayat-ayat Al-Qur'an bagi peserta didik di SD Plus Al-Munawwar. Program ini merupakan program yang sudah lama di sekolah ini dan dicetuskan oleh ustadzah ainur rohmah selaku pembina yayasan, dengan melihat beberapa

alasan diantaranya kebutuhan masyarakat terutama orang tua terhadap perlunya pengembangan pelajaran Al-Qur'an khususnya bidang hafalan dan penting untuk diterapkan agar memiliki mutu lulusan yang dapat berkompeten. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pembina Yayasan berikut:

“Program ini adalah perlunya pengembangan bakat peserta didik di bidang hafalan Al-Qur'an. Karena berkaca pada kebutuhan yang ada di Masyarakat dan penting sekali untuk pengembangan diri siswa kami terutama dibidang pelajaran Qur'an. Program tahfidz ini dimasukkan ke dalam pengembangan diri peserta didik dengan muatan 1 jam pelajaran setiap hari. Peserta dari program ini adalah semua peserta didik di SD Plus Al-Munawwar.”⁷⁹

Selanjutnya beliau menambahkan tujuan dari pengembangan program tahfidz adalah salah satunya untuk mencetak generasi qur'ani. Sebagaimana hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Tujuan dari program tahfidz ini adalah mencetak generasi qur'ani, peserta didik yang cinta dengan al-qur'an sehingga gemar membaca, memahami sekaligus mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan program tahfidz diharapkan peserta didik dapat membaca dan menghafalkan al-qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi yang diharapkan dari program tahfidz sesuai dengan target yang ditentukan serta mampu menjaga hafalan mereka dengan istiqomah.”⁸⁰

Dari paparan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa program tahfidz merupakan salah satu program pengembangan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan dengan tujuan untuk mencetak generasi qur'ani, cinta kepada kitab suci Al-Qur'an, dan dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari siswa.

⁷⁹ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

⁸⁰ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada hari senin, 31 juli 2023, bahwa dalam pelaksanaan program tahfidz di sekolah sebagai berikut: Program tahfidz dimasukkan ke dalam muatan lokal sebesar 1 jam pelajaran setiap hari untuk semua kelas. Program tahfidz dilaksanakan di dalam kelas di mulai 1 jam sebelum KBM berlangsung. Setiap jenjang diampu oleh satu ustadz/uztadzah yang telah ditentukan dengan metode tartil yang sudah disepakati dengan dimasukkan ke dalam muatan lokal sebanyak 1 jam pelajaran, program berjalan efektif dan hasil hafalan dapat terkontrol dengan baik setiap pekannya.

2) Program Amtsilati (metode membaca kitab kuning)

Program amtsilati atau kajian cara cepat membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh ustadz Ahmad Marzuqie Zain yang merupakan alumni dari pondok pesantren darul falah amtsilati jepara sekaligus salah satu pengurus yayasan. Program ini merupakan program religius yang baru berjalan menginjak tahun kedua. Program amstilati ini mengkaji tentang nahwu sorof, dimana keduanya menjadi pedoman awal bagi peserta didik yang hendak memahami kitab kuning, karena keduanya merupakan ilmu alat yang digunakan untuk mengupas kitab kuning yang tidak ada harokatnya agar bisa dibaca.

Materi yang diajarkan di Amstilati adalah kitab Qoidati dan Khulashoti karya KH. Taufiqul hakim yang diambil dari intisari kitab

Alfiyah Ibnu Malik karangan Syekh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik yang kitab aslinya terdiri dari 1000 bait dan kini diringkas menjadi sebanyak 182 bait sebagai materi pokok dari pembelajaran amtsilati. Peserta didik wajib mempunyai kitab Qoidati yang terdiri dari lima jilid berserta pembahsan dan pemahaman sebagai penunjang kitab Khulasoti.

Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Marzuqie Zain sebagai guru amtsilati yaitu sebagai berikut:

“Dengan program amtsilati ini tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari ilmu nahwu seperti zaman dulu dimana membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk sekedar bisa membaca kitab kuning. Amtsilati adalah jembatan bagi pemula yang ingin cepat memahami kitab kuning. Amtsilati merupakan inovasi dan terobosan dalam membaca kitab kuning melalui intisari Alfiyyah yang telah dihimpun oleh kyai saya yaitu KH. Taufiqul Hakim.”⁸¹

Program amstilati ini menjadi ciri khas atau *distingsi* dari SD Plus Al-Munawwar sebagai sekolah dasar yang bernuansa Islami, selain meluluskan peserta didik yang berjiwa religius juga dibekali ilmu-ilmu yang ada di pondok pesantren seperti kajian membaca kitab kuning. Salah satu target lulusan yang ingin dicapai dari SD Plus Al-Munawwar adalah peserta didik mempunyai keterampilan di bidang agama seperti bisa membaca kitab kuning.

Program amtsilati dilaksanakan di dalam kelas yang diampu oleh ustadz ahmad marzuqi, ustadz ahmad luthfi mubarak dan ustadzah Ivatul Latifah. Program ini dimasukkan dalam muatan kurikulum sebesar 1 jam pelajaran sebagai muatan lokal. Waktu

⁸¹ Ahmad Marzuqie Zain, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

diadakan program amtsilati yaitu setiap hari pada jam 08-00 sampai 09.00 WIB.

Selanjutnya para guru pengampu amtsilati menentukan materi pembelajaran yang sekiranya bisa memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya sesuai tujuan yang diinginkan. Metode amtsilatii terdiri dari lima jilid dilengkapi dengan nadhom khulashoh, qo'idati, tatimmah dan juga shorfiyah. Berikut penjelasannya:

Jenjang	Kitab	Materi Pembelajaran	
Kelas 4	Jilid 1	Bab I Bab II Bab III Bab IV	Huruf jer Dhomir Isim Isyaroh (kata tunjuk) Isim Maushul (kata penghubung)
Kelas 4 ^K i t	Jilid 2	Bab I Bab II Bab III Bab IV Bab V	Alamat isim (tanda-tanda isim) Macam-macam isim Wazan-wazan isim fa'il Wazan-wazan isim maf'ul Wazan-wazan isim masdar
Kelas 5 ^a b	Jilid 3	Bab I Bab II Bab II Bab IV Bab V Bab VI	Mubtada' Yang mempengaruhi mubtada' Isim ghoiru munshorif Isim yang dibentuk dari kata lain Isim mut'al (isim cacat) At-tawabi'(isim yang mengikuti I'rab sebelumnya)
Kelas 5 ^a m	Jilid 4	Bab I Bab II Bab III Bab IV	Fi'il madhi Fa'il Wazan-wazan fi'il madhi Pelengkap kalimat
Kelas 6 ^a s i t	Jilid 5	Bab I Bab II Bab III Bab IV Bab V Bab VI	Fi'il mudhari' Wazan-wazan fi'il mudhori' mazid Yang menashabkan mudhori' Yang menjazemkan mudhori' Fi'il amar Qoidah-qoidah penting

ati didukung dengan kitab khulasoh alfiyah Ibn Malik sebagai pedoman kaidah yang berisikan 183 bait nadzam yang diberi makna dengan huruf pegon (Arab Jawa), terjemahan bahasa jawa dan juga

bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman bagi peserta didik.

Kitab lainnya yaitu qoidati (rumus dan kaidah), qoidati merupakan pokok amtsilati dari jilid satu sampai jilid lima dan dilengkapi dengan petunjuk nadzam yang ada pada kitab khulasoh. Kitab ini disusun agar para satri lebih mudah mengingat seluruh materi amtsilati yang ada di dalam lima jilid itu tanpa harus membuka kembali satu persatu jilid.

Metode yang digunakan guru pengampu amtsilati adalah menghafal dan meredakan kedekatannya yaitu dengan mengulang-ulang. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Ivatul Latifah yaitu:

“Pendekatan yang biasa dilakukan di sekolah dasar yaitu dengan pengulangan dan metode yang digunakan dengan cara mengafal, membaca dan lalaran nadzoman. Jadi setiap harinya ya menghafal dan lalaran nadzom.”⁸²

Dalam pemilihan metode pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan oleh ustazd dan ustadzah.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

1) Kaligrafi

Melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dapat menggali potensi peserta didik agar berkembang kreativitasnya, karena kegiatan ini juga sudah berjalan sejak lama. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini dapat menumbuhkan kreativitas

⁸² Ivatul Latifah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

peserta didik dan harapannya peserta didik mempunyai skill, kreativitas untuk beradaptasi dimanapun. Selain itu, sekolah dasar ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, maka untuk mendukung kompetensi peserta didik di bidang keagamaan maka dibentuklah ekstrakurikuler kaligrafi.

Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di SD Plus Al-Munawwar diadakan setiap hari jum'at dan sabtu jam 10.00 – 11.00 di masjid sekolah. Eksatrakurikuler ini bisa diikuti oleh semua peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta didik yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi bisa mendaftar ke guru pengampu kaligrafi yaitu ustadzah Nailul Izza Al-karimah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran, memberikan contoh kaligrafi di papan tulis dan peserta didik menirukan di atas kertas mereka masing-masing. Langkah-langkah pembelajarannya antara lain: pertama, siswa diajarkan tentang pengetahuan kaligrafi, kedua tentang pengenalan macam-macam khat, yang ketiga ialah mengajarkan khat Naskhi dengan memberikan contoh fi papan tulis dan peserta didik menyalin kembali di kertas HVS.

Seperti yang disampaikan oleh guru pengampu kaligrafi yaitu:

“Media yang sering kami gunakan adalah handam kertas HVS, pensil, pulpen, penggaris, kertas karton, dll. Harapan saya pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah sehingga pada akhirnya sekolah mampu mencetak kaligrafer-kaligrafer yang berkualitas. Tetapi di sisi lain, ada beberapa faktor yang menghambat dalam pembelajaran kaligrafi ini yaitu peserta didik yang tidak serius, kurang telaten, peserta didik yang

malas atau tidak mau berkembang dan peserta didik yang kurang berani dalam bereksplorasi.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam ekstrakurikuler kaligrafi dibutuhkan ketelatenan, ketika peserta didik mempunyai bakat dan minat yang kuat serta ketelatenan maka ekstrakurikuler kaligrafi akan menjadi lebih menyenangkan. Dan untuk mengatasi beberapa hambatan tadi, membebaskan peserta didik untuk berkreasi dengan menghias dan mewarnai gambar kaligrafinya. Tujuannya yaitu sebagai sarana bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkan kemampuannya terutama dalam menulis Arab. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan bakatnya dalam membuat karya seni tulis khususnya kaligrafi, dan dengan adanya kaligrafi peserta didik bisa menjadi lebih kreatif.

2) Sholawat Banjari

Sholawat banjari adalah salah satu bentuk apresiasi seni dan kebudayaan islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mencintai seni yang bersifat islami sehingga peserta didik dapat mempunyai kepribadian maupun kebiasaan-kebiasaan yang bersifat islami.

Biasanya kegiatan ini ditampilkan bila ada acara di sekolah maupun perlombaan di luar sekolah. Kegiatan ini dibimbing oleh Ustadzah Yeni Nur Indah Sari, S.Pd selaku pembimbing kegiatan banjari. Adapun kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas 4, 5 dan

⁸³ Nailul Izza Al-Karimah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

6. Tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah di serambi masjid dan diadakan setiap hari sabtu mulai jam 11.00 – 12.00 WIB.

Seperti yang di sampaikan oleh guru pengampu sholawat banjari yaitu sebagai berikut:

“Langkah awal dalam kegiatan ini yaitu pengenalan apa itu sholawat banjari atau hadrah al banjari, darimana hadrah al banjari itu berasal, apa saja alat-alat hadrah al banjari, pengertian sholawat, apa manfaat dan fadhilah sholawat. Jadi meraka tau asal usul dan sejarah hadrah al banjari dan bedanya dengan hadrah lain. Selain itu, agar meraka tau menyampaikan ajaran Islam bisa melalui seni dengan penyampaian sholawat dan dzikir dalam hadrah al banjari ini.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa materi/isi ekstrakurikuler sholawat banjari di SD Plus Al-Munawwar yaitu pada tahap awal pengenalan dengan asal usul hadrah/sholawat banjari itu sendiri. Kemudian dikenalkan dengan alat-alat hadrah al banjari setelah itu baru memulai penyampaian materi tetang rumus yang penyampaiannya dengan dipraktekkan secara langsung oleh pembimbing 1 rumus kemudian diikuti oleh peserta didik sampai lancar. Hal ini diperkuat dengan penyampaian ustadzah Yeni Nur Indah Sari yaitu:

“Setiap latihan itu pasti ada program, minggu ini apa, selanjutnya apa, ada targetnya sendiri. Rumusnya kan ada 5, misal minggu ini harus bisa rumus 1 maka minggu depan melancarkan dan memantapkan penguasaan rumus. Kemudian, minggu depannya lagi tambah rumus 2 dan seterusnya. Ada 2 macam pukulan yaitu ada pukulan anakan dan pukulan nikahan. Serta ada pukulan cepat dan pukulan pelan.”⁸⁵

⁸⁴ Yeni Nur Indah Sari, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

⁸⁵ Yeni Nur Indah Sari, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pembimbing memberikan contoh dengan mempraktekkan langsung 1 rumus kemudian peserta didik mengikuti sampai lancar dan hafal 1 rumus tersebut. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam ekstrakurikuler ini yaitu dengan mempraktekkan secara berulang-ulang yang diikuti oleh semua peserta didik secara bersama sampai mereka lancar dan hafal rumusnya kemudian.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa pada kegiatan ekstrakurikuler sholawat banjari selalu berdoa sebelum memulai kegiatan dan siswa mendengarkan dengan bersikap sopan. Tujuan ekstrakurikuler sholawat banjari adalah untuk melatih peserta didik agar terampil dalam bidang seni Islami dan menjadi wadah peserta didik untuk meningkatkan keterampilannya, sehingga ketika ada event-event yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, mereka bisa siap tampil dan dapat menambah referensi pengetahuan.

3) Qiro'ah

Qiro'ah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada membaca atau membacakan Al-Quran. Istilah ini digunakan untuk menyebut tindakan membaca teks Al-Quran dengan tartil (bacaan yang indah, lancar, dan tepat) sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang berlaku. Qiro'ah adalah salah satu aktivitas penting dalam praktik keagamaan umat Islam, karena Al-Quran adalah kitab suci yang dianggap sebagai petunjuk hidup dan sumber kebijaksanaan. Bagi umat Islam, qiro'ah merupakan amalan yang sangat dihargai dan

dianggap sebagai ibadah. Banyak umat Islam yang menghafal Al-Quran secara keseluruhan atau sebagian sebagai bentuk ibadah dan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, qiro'ah juga menjadi bagian penting dalam pelajaran agama dan pendidikan di sekolah-sekolah Islam, termasuk di SD Plus Al-Munawwar karena merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru *qiro'ah* berikut:

“Kami sangat peduli tentang pengembangan budaya religius siswa dan meningkatkan mutu lulusan kami. Salah satu strategi yang kami terapkan adalah pengajaran qiroah secara rutin sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama.”⁸⁶

Selanjutnya beliau menambahkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran qiro'ah diajarkan di sekolah sebagai berikut:

“Kami memiliki jadwal pembelajaran qiroah yang teratur. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan aturan tajwid. Kami memiliki guru yang berkualifikasi dalam mengajarkan tajwid dan membantu siswa untuk membaca dengan tartil dan indah.”⁸⁷

Dalam sekolah tersebut, siswa diajarkan untuk membaca Al-Quran dengan tartil dan menghafal ayat-ayat penting dalam kitab suci tersebut. Pengajaran qiro'ah yang benar dan tepat dapat membantu siswa memahami makna dan pesan-pesan dalam Al-Quran. Melalui qiro'ah, siswa juga diajak untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi dalam menanamkan budaya religius di kalangan siswa dan

⁸⁶ Ahmad Luthfi Mubarrok, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

⁸⁷ Ahmad Luthfi Mubarrok, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

meningkatkan mutu lulusan dengan membentuk karakter yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Ahmad Luthfi Mubarrok berikut ini:

“Qiroah adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam. Melalui pembelajaran qiroah, siswa tidak hanya diajarkan tentang teknik membaca Al-Quran, tetapi juga tentang makna dan pesan dalam kitab suci tersebut. Hal ini membantu siswa menghayati ajaran agama Islam dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan budaya religius yang kuat, kami yakin mutu lulusan kami akan meningkat karena mereka akan menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama.”⁸⁸

Dari paparan hasil wawancara di atas, dengan membiasakan siswa untuk membaca Al-Quran dengan cara yang baik dan indah, mereka akan merasa lebih dekat dan cinta dengan kitab suci. Hal ini dapat membantu mengembangkan budaya religius yang kuat di kalangan siswa. Melalui qiroah, siswa diharapkan dapat lebih memahami arti dan makna ayat-ayat Al-Quran yang mereka baca. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa dapat lebih menghayati ajaran-ajaran agama Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Bidang Keagamaan

1) Puasa Sunnah

Puasa sunnah yang biasa dilakukan di SD Plus Al-Munawwar diantaranya puasa senin kamis, puasa ayyamul bidh, puasa 10 hari di

⁸⁸ Ahmad Luthfi Mubarrok, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

bulan rojab, sya'ban, dzulhijjah dan muharrom. Puasa sunnah ini sangat di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sekolah menganjurkan para pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk melakukan puasa sunnah. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Ainur Rohmah selaku guru tahfidz yaitu:

“Peserta didik yang sekolah di SD Plus Al-Munawwar mulai kelas 1 sudah saya ajarkan untuk melakukan puasa sunnah, seperti puasa senin kamis dan ayyamul bidh. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, kelak kalau sudah besar mereka sudah terbiasa berpuasa.”⁸⁹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh ustadzah Ivatul Latifah, bahwa:

“Pada saat puasa sunnah semua peserta didik tidak diperbolehkan membawa makanan dari rumah dan para pendidik juga tidak boleh makan atau minum di lingkungan sekolah. Hal ini sudah menjadi peraturan di SD Plus Al-Munawwar dan demi terlaksananya kegiatan ini maka sangat dibutuhkan kerjasama dari semua pihak termasuk bagi pendidik dan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik harus mengontrol peserta didik ketika di rumah agar tidak makan dan minum saat berpuasa. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih semangat dalam melakukan puasa sunnah.”⁹⁰

Tercapainya kegiatan ini perlu dukungan dari pendidik dan orang tua peserta didik, agar selalu membimbing dan mengawasi peserta didik ketika di sekolah atau di luar sekolah bahwa puasa sunnah merupakan amaliyah yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW dan kelak akan mendapatkan pahala yang besar.

Selain itu, sebagai bentuk penghargaan atau *reward* agar peserta didik mau melakukan puasa sunnah dengan senang hati ada

⁸⁹ Ainur Rohmah, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

⁹⁰ Ivatul Latifah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

hadiah dari pendidik. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Ivatul

Latifah yaitu:

“Biasanya bagi peserta didik yang mampu melakukan puasa sunnah sampai 10 hari seperti puasa di bulan rojab, sya’ban dan muharrom, ada hadiah dari ustadz dan ustadzah. Ya ada beberapa peserta didik yang puasa sunnah sampai selesai, rata-rata mereka adalah yang berada di jenjang atas (kelas 4, 5 dan 6). Dan alhamdulillah, kami selaku pendidik sangat bangga dan untuk mengapresiasi kami berikan beberapa hadiah yang menarik.”⁹¹

Peserta didik sudah terbiasa dengan melakukan puasa-puasa sunnah karena selalu dibimbing dan dimotivasi terus oleh pendidik di sekolah. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh orang tua peserta didik, karena dengan puasa sunnah peserta didik dapat menjadi pribadi yang Islami dan dapat menjadi bekal ketika sudah lulus dari sekolah.

2) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan di waktu pagi sampai sebelum dzuhur. Di sekolah ini, sholat dhuha dilaksanakan setiap hari di masjid dan dimulai dari pukul 08-00 sampai 10.00 WIB. Agar tertib dan khusyuk, pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan secara bergantian setiap kelas. Jumlah siswa yang melaksanakan sholat dhuha sebanyak satu kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sholat dhuha berjamaah, dipimpin oleh salah satu peserta didik laki-laki dan pendidik selalu mengamati dari belakang.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadz Rohim selaku guru PAI, bahwa:

⁹¹ Ivatul Latifah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

“Setiap hari pendidik atau guru kelas selalu mengarahkan peserta didik untuk tertib melakukan sholat dhuha di masjid. Hal ini dilakukan secara bergantian karena demi kekhusyukan dan tidak ada keramaian di dalam masjid. Sholat dhuha ini dilaksanakan pada jam pelajaran berlangsung, bukan waktu istirahat. Selain itu, pada waktu libur sekolah peserta didik juga dianjurkan untuk sholat dhuha dirumah. Tugas pendidik selalu mengingatkan dan menanyakan kembali pada saat peserta didik di sekolah.”⁹²

Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik melaksanakan kegiatan sholat dhuha dengan tertib, dimulai pada saat mengambil air wudhu sampai selesai sholat dan wiridan. Sholat dhuha ini dilakukan dengan suara keras atau dilafadzkan bacaannya seperti bacaan sholat, wiridan dan do'a. Untuk siswa laki-laki melaksanakan sholat dhuha dengan menggunakan seragam sekolah yang dipakai dan siswa perempuan masing-masing membawa peralatan sholat dari rumah.

3) Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah adalah program religius yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajiban sholat dengan berjamaah. Di sekolah ini, pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diikuti oleh peserta didik kelas 2 sampai kelas 6, karena peserta didik kelas 1 pulang sekolah sebelum sholat dzuhur. Adapun yang menjadi tugas muadzin adalah para ustadz SD Plus Al-Munawwar dengan pembagian tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh bidang keagamaan.

Uraian diatas sesuai dengan pernyataan ustadz Rohim selaku guru PAI bahwa:

⁹² Rohim, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

“Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diawali dengan merapatkan barisan agar shof sholat lurus. Sebelum dimulai, saya biasanya membaca surat an-naas terlebih dahulu dan diikuti oleh semua jamaah. Tujuannya agar ketika waktu sholat berlangsung tidak di goda oleh setan. Setelah selesai sholat, langsung wiridan dengan suara keras menggunakan microfon agar diikuti oleh semua jamaah.”⁹³

Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik melakukan sholat dzuhur berjamaah dengan tertib. Peserta didik laki-laki diberi tugas untuk adzan dzuhur dan setelah adzan ada pujian atau sholawatan sambil menunggu waktu sholat berlangsung. Peserta didik dibimbing untuk bisa menjadi pemimpin atau imam dalam melantunkan pujian dan setelahnya dibimbing untuk beriqomah sebagai pertanda akan dilaksanakannya sholat berjamaah.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui sholat dzuhur peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk membudidayakan karakter religious dengan out put untuk meningkatkan mutu lulusan.

4) Ziaroh Kubur

Ziarah Kubur adalah suatu kegiatan kunjungan ke makam atau kuburan, yang biasanya dilakukan oleh umat Islam dengan niatan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia serta merenungkan kehidupan akhirat. Penggunaan Ziarah Kubur sebagai strategi dalam mengembangkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar memiliki beberapa manfaat dan relevansi yang salah satunya adalah sebagai pemahaman tentang

⁹³ Rohim, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

kematian dan kehidupan akhirat. Ziaroh kubur adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari jum'at yang diikuti oleh semua peserta didik kelas 4, 5 dan 6.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, sebagai berikut:

“Melalui ziarah kubur ini kami harap siswa dapat memahami secara lebih mendalam tentang siklus kehidupan, kematian, dan kehidupan akhirat menurut ajaran Islam. Kami juga berharap kegiatan ini bisa membuka kesadaran akan pentingnya persiapan dan amal perbuatan yang baik untuk kehidupan setelah mati. Ziarah ini kami terapkan pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Kelas tingkat bawah tidak kami ikut sertakan karena mereka belum memasuki ranah dari pembelajaran tersebut.”⁹⁴

Kemudian beliau menambahkan penjelasan akan keterhubungannya ziarah kubur dengan warisan budaya Islam berikut ini:

“Ziarah Kubur adalah salah satu dari warisan budaya Islam yang penting. Dengan mengenalkan siswa pada praktik keagamaan ini, sekolah dapat membantu menjaga dan meneruskan tradisi agama Islam yang kaya.”⁹⁵

Dari paparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur merupakan salah satu warisan budaya Islam yang harus diperkenalkan dengan peserta didik agar tradisi agama Islam tidak hilang dan melalui ziarah kubur, siswa diajak untuk memahami pentingnya mengingat kematian dan akhirat sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Mereka akan belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan etika yang diajarkan oleh Islam, seperti kesabaran, pengampunan, dan belas kasihan.

⁹⁴ Rohim, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

⁹⁵ Rohim, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

5) Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar islam termasuk dalam kegiatan tahunan yang selalu diadakan di SD Plus Al-Munawwar. Ada beberapa kegiatan diantaranya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, idul adha dan isra mi'raj. Sebagaimana pernyataan Ustadz Muhammad Afif sebagai kepala sekolah, yaitu:

“Kegiatan tahunan yang telah terprogram selalu diadakan rutin setiap tahun. Guru-guru dan wali murid sangat antusias untuk memperingati PHBI khususnya pada saat maulid Nabi Muhammad SAW.”⁹⁶

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di SD Plus Al-Munawwar bukan hanya sekedar mengingatkan peserta didik pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW namun guru memanfaatkan hari tersebut dengan mengadakan doa bersama yang diikuti oleh semua peserta didik dan wali murid. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Ainur Rohmad:

“Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan di masjid yang di ikuti oleh wali murid dan guru. Biasanya pada acara maulid Nabi, wali murid membawa makanan atau jajanan ke sekolah. Acara maulid diawali dengan pembacaan diba' dan dilanjutkan tausiyah oleh salah satu guru SD Plus Al-Munawwar. Kemudian, acara maulid di tutup dengan saling tukar makanan atau jajanan yang telah dibawa wali murid.”⁹⁷

Acara maulid Nabi Muhammad SAW juga diadakan untuk peserta didik, biasanya ada iuran untuk membeli makanan, minuman dan buah-buahan. Kemudian, doa bersama (istighosah) di dalam

⁹⁶ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

⁹⁷ Ainur Rohmah, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

kelas yang dipimpin oleh gurunya masing. Setelah itu, pembagian makanan untuk peserta didik yang telah disiapkan dari sekolah.

Pengembangan budaya religius dapat diterapkan melalui program ko-trakurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif peserta didik baik ketika masih belajar di sekolah maupun ketika sudah lulus sehingga menjadi siswa yang tangguh di bidang agama, sebagaimana pernyataan ustadz Faisol Ghufron:

“Menurut saya, budaya religius itu pembiasaan di bidang keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dalam bentuk kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Contoh pembiasaan baik di lingkungan sekolah seperti berjabat tangan ketika bertemu guru dan teman, berbusana muslim, dan bertutur kata yang sopan (berbahasa Jawa halus). Budaya religius ini sangat penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik baik ketika masih di sekolah maupun ketika sudah lulus.”⁹⁸

Hal itu diperkuat oleh pendapat Ainur Rohmah bahwa konsep budaya religius yaitu suatu kebiasaan dan rutinitas keagamaan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Selanjutnya, budaya religius harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama di sekolah sehingga sekolah tidak hanya mencetak peserta didik yang memiliki iptek yang handal tetapi juga memiliki imtak serta berakhlakul karimah. Dan ini sesuai dengan visi SD Plus Al-Munawwar yaitu pendidikan Islam yang menumbuhkan SDM unggul dan kompetitif.

⁹⁸ Faisol Ghufron, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius didasarkan pada nilai-nilai religius yang ada di sekolah. Nilai religius menjadi landasan nilai yang bersifat vertikal dalam rangka menanamkan nilai akidah dan akhlak mulia bagi warga sekolah. Hal ini didasarkan penyampaian Ivatul Latifah:

“Menurut saya, nilai religius adalah nilai-nilai kerohanian yang bersifat mutlak dalam penanaman akidah akhlak yang tinggi di SD Plus Al-Munawwar Gempol.”⁹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari senin, 31 Juli 2023 bahwa pengembangan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol yaitu dengan melaksanakan program tahunan sekolah salah satunya penyelenggaraan hari besar Islam. Penyelenggaraan hari besar Islam ini untuk memperingati Nabi Muhammad SAW, idul adha dan isra mi'raj dengan cara mengajak peserta didik mengumpulkan iuran untuk membeli makanan dan selanjutnya doa bersama (*istighosah*) di dalam kelas yang dipimpin oleh gurunya masing-masing. Setelah itu, pembagian makanan untuk peserta didik yang telah disiapkan dari sekolah. Hal tersebut memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya budaya religious dan bersosial antar sesamanya dan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa penyelenggaraan hari besar Islam untuk pengembangan budaya religious untuk

⁹⁹ Ivatul Latifah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol dapat meningkatkan pemahaman intelektual dan meningkatkan jiwa solidaritas ataupun jiwa social siswa peka akan manfaat budaya religious.

2. Strategi Menanamkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar

Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar adalah pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan siswa. Dengan menerapkan budaya religius yang kuat, sekolah dapat menciptakan lulusan yang memiliki integritas moral, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada ajaran agama Islam.

Dalam menanamkan budaya religius SD Plus Al-Munawwar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik. Untuk mempermudah sekolah dalam menanamkan budaya religius, ada beberapa cara yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

a. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membuat program religius yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan intensitas waktu yang terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Beberapa program yang dilakukan dengan strategi ini antara lain budaya berjabat tangan, budaya senyum, sapa dan salam, tadarrus al-qur'an sebelum pelajaran, berdoa sebelum dan selesai belajar, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur

berjamaah. Pembiasaan dilakukan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis, melainkan agar ia dapat melaksanakan kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah pada hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“Dalam melakukan hal-hal yang baik itu membutuhkan sebuah pembiasaan, salah satunya dalam hal beribadah seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Dengan adanya kegiatan seperti ini, kita bisa mendidik peserta didik agar bersikap sesuai dengan ajaran agama, dimana hal itu mereka lakukan tanpa adanya paksaan dan dilakukan dengan kesadaran.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam menanamkan budaya religius perlu adanya pembiasaan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa akan ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru. Penjelasan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Ivatul Latifah sebagai guru tahfidz, yaitu:

“Kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah ini diantaranya membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Tujuan dari budaya ini adalah agar peserta didik dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada umumnya, dan para guru khususnya serta dapat menghargai teman sebaya, membentuk pribadi yang akrab, tercipta keharmonisan dalam pergaulan dan merasa bahwa kita semua adalah keluarga. Budaya ini juga dapat menyambung silaturahmi dan memanjangkan umur.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan ini sangat dibutuhkan demi tercapainya program sekolah.

¹⁰⁰ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹⁰¹ Ivatul Latifah, *Wawancara* (Pasuruan, 28 Juli 2023)

Dengan begitu, peserta didik dapat mengamalkan perilaku yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah.

Pernyataan dari kepala sekolah dan guru tahfidz di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Rohim sebagai guru PAI yang menjelaskan, sebagai berikut:

“Salah satu program sekolah yang membutuhkan sebuah pembiasaan adalah sholat dhuzur berjamaah. Sekolah mewajibkan peserta didik untuk sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, dengan harapan semoga peserta didik bisa terbiasa mengerjakan sholat fardhu secara berjamaah ketika mereka di luar lingkungan sekolah. Pada awalnya saya liat masih banyak peserta didik yang belum terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, tetapi karena kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, akhirnya peserta didik menjadi terbiasa.”¹⁰²

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan pada.....2023, salah satu program yang sudah menjadi budaya di sekolah yaitu sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Al-Munawwar yang diimami langsung oleh salah satu guru SD Plus Al-Munawwar. Sholat berjamaah merupakan ibadah yang dilazimi oleh Rasulullah SAW, sehingga budaya ini merupakan pengamalan agama yang sangat di anjurkan. Oleh sebab itu, harapan sekolah peserta didik bisa menjadi contoh atau panutan di luar sekolah dengan mengamalkan sholat fardhu berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk terbiasa

¹⁰² Rohim, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

melakukan praktek-praktek keagamaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam secara berulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah pendekatan yang kuat dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Dalam strategi ini, para guru dan staf sekolah menjadi contoh dan teladan dalam berperilaku religius, sehingga siswa akan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Strategi ini cukup efektif dalam menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan karena guru dan staf sekolah menjadi actor dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Ainur Rohmah selaku guru tahfidz, bahwa:

“Dalam rangka menanamkan budaya religius, guru dan karyawan memberikan contoh teladan bagi peserta didik dengan mengucapkan salam ketika berpapasan dan mengajak berjabat tangan ketika bertemu. Budaya bersalaman dilakukan pada saat menjelang masuk kelas masing-masing dengan guru yang akan mengajar pada jam pertama. Secara bergiliran satu per satu peserta didik bersalaman dengan guru kemudian masuk ke dalam ruang kelas. Selain itu, budaya salaman juga dilakukan ketika peserta didik bertemu dengan bapak/ibu guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”¹⁰³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa strategi keteladanan ini perlu dikembangkan sebagai salah satu strategi dalam menanamkan budaya religius di sekolah. Keteladanan ini dirasakan dapat memberikan energi positif bagi peserta didik sehingga dapat mencontohnya ketika bertemu dengan bapak/ibu guru maupun dengan

¹⁰³ Ainur Rohmah, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

sesama teman. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ustadz Faisol Ghufron selaku waka kesiswaan yaitu:

“Salah satu tugas seorang guru adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Menurut saya, mengajak berjabat tangan dan mengucapkan salam merupakan hal yang sangat mudah dilakukan. Oleh sebab itu, guru wajib memberi contoh dengan melakukan budaya berjabat tangan dan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari selasa, 1 Agustus 2023, strategi keteladanan dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru dengan cara mengikuti program kegiatan religus dan berada di depan memberikan contoh seperti menjadi imam sholat dhuhur, ikut serta dan aktif dalam kegiatan tahlil, istighosah, dll. Selain itu, strategi keteladanan ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, tutur kata yang baik di hadapan peserta didik. Dampak dari strategi ini peserta didik lebih semangat dalam mengikuti program budaya religius karena melihat figure yang bisa menjadi contoh yang baik. Contoh penerapan strategi keteladanan adalah peserta didik melakukan kegiatan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru ketika masuk pintu gerbang sekolah, dapat dilihat pada gambar berikut.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah sebagai pemeran utama sebagai figure tauladan siswa saat di sekolah. Keteladanan tersebut seperti guru

¹⁰⁴ Faisol Ghufron, *Wawancara* (27 Juli 2023)

menjadi imam sholat berjamaah, bertutur kata yang baik dan sopan, dan berperilaku yang baik.

c. Strategi Motivasi

Strategi motivasi dalam konteks menanamkan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan melalui pembentukan karakter dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Untuk menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, strategi motivasi memegang peranan krusial. Strategi ini dimulai dengan membentuk kesadaran agama pada setiap siswa. Guru dan staf sekolah menyampaikan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana keberagaman agama dapat membimbing mereka menjadi individu yang baik. Selain itu, memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan dedikasi dan keterampilan dalam aspek agama akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berkembang dalam bidang ini. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah berikut ini:

“Tentu saja, motivasi menjadi kunci dalam meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan berperilaku religius. Salah satu strategi motivasi kami adalah memberikan pengakuan dan penghargaan untuk prestasi akademik dan perilaku religius yang baik. Kami memiliki program penghargaan dan sertifikat untuk siswa yang menunjukkan keunggulan dalam studi mereka serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang baik. Selain itu, kami juga berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi motivasi menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan semangat siswa

¹⁰⁵ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

dalam belajar dan memiliki jiwa yang religious. Selain itu, penerapan strategi motivasi tidak hanya dilakukan oleh para pendidik yang berada di sekolah saja namun juga dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendukung untuk mensukseskan strategi motivasi ini. Hal ini sebagaimana pernyataan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut ini:

“Peran orang tua sangat penting dalam mendukung strategi kami. Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berkomunikasi tentang perkembangan siswa, memberikan laporan kemajuan, dan juga berbicara tentang bagaimana orang tua dapat membantu di rumah. Kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan agama dan budaya di sekolah, seperti mengundang mereka untuk ikut serta dalam perayaan agama dan acara keagamaan lainnya.”¹⁰⁶

Kemudian beliau menambahkan cara sekolah dalam memberikan pesan atau informasi tentang pentingnya dukungan orang tua untuk kesuksesan bersama dalam meningkatkan semangat belajar dan spiritual anak. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

“Kami juga memberikan pelatihan dan workshop kepada orang tua tentang pentingnya mendukung kehidupan religius anak-anak mereka di rumah. Dengan keterlibatan aktif orang tua, kami yakin pesan-pesan religius dan motivasi untuk belajar akan menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan siswa kami.”¹⁰⁷

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua atau wali siswa merasa sangat bersimpati pada setiap program-program yang ada di sekolah karena setiap pelaksanaannya kami selalu dilibatkan. Seperti adanya acara keagamaan memperingati hari besar Islam, kami ikut serta di dalam

¹⁰⁶ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹⁰⁷ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

perayaan itu. Dan kami juga selalu mendapat info setiap kegiatan maupun hal lainnya.”¹⁰⁸

Hasil wawancara bersama kepala sekolah dan orang tua atau wali siswa di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan saat berada di SD Plus Al-Munawwar pada hari selasa, 1 Agustus 2023 bahwa strategi motivasi dilakukan dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina keagamaan dan semua guru. Dalam pelaksanaannya, strategi motivasi ini dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan kultum setelah sholat berjamaah, kegiatan rutin istighosah, dll. Selain itu, bentuk fisik dari strategi motivasi ini dilakukan dengan cara memasang spanduk yang berisi kalimat inspiratif dan kalimat motivasi seperti “*man jadda wa jadda*”, kami datang untuk mencari ilmu, kami pulang untuk mengamalkan ilmu. Dengan adanya motivasi tersebut, baik secara tulisan atau motivasi lisan yang disampaikan oleh para guru akan memberikan dampak peserta didik menjadi semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan yang diprogramkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan penerapan dan pelaksanaan strategi motivasi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar dan kehidupan religious pada siswa dengan bantuan orang tua atau wali siswa sebagai faktor pendukung. Strategi motivasi tidak hanya diterapkan oleh guru sebagai tenaga pendidikan dan staf di sekolah saja namun juga diterapkan oleh orang tua atau wali siswa ketika siswa berada di

¹⁰⁸ Ridho, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

lingkungan keluarga, dengan demikian dapat mensukseskan strategi yang diterapkan oleh sekolah.

d. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam menanamkan budaya religius di sekolah. Strategi kemitraan dilakukan dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, pembina keagamaan dan semua guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu:

“Kemitraan selalu dilakukan oleh komite sekolah dan tentu ada kerjasamanya dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar peserta didik taat terhadap aturan sekolah dan tidak keluar sekolah pada saat jam pelajaran. Kami pihak sekolah tau karena adanya kerja sama dengan masyarakat. Selain itu juga, menurut salah satu wali murid mengatakan bahwa mereka sangat mendukung semua kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keagamaan, seperti pada saat acara maulid Nabi. Orang tua peserta didik membawa makanan atau jajanan ke sekolah untuk merayakan hari maulid Nabi. Selain itu, juga ada acara diba’an (sholawat banjari) yang diikuti oleh wali murid dan para guru.”¹⁰⁹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari wali murid yaitu:

“Saya selaku orang tua dari peserta didik merasa sangat bangga menyekolahkan anak saya di SD Plus Al-Munawwar, karena dengan menyekolahkan anak saya disini dia bisa mengamalkan banyak ajaran-ajaran agama Islam di sekolah maupun dirumah seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, puasa sunnah, membaca sholawat, asmaul husna, dll. Rasanya kewajiban orang tua sudah terwakilkan untuk mengajarkan anak pelajaran agama. Saya sangat mendukung apapun kegiatan di sekolah terutama yang berkaitan dengan agama.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹¹⁰ Ridlo, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa penting sekali menjalin hubungan atau kerja sama sekolah dengan wali murid karena dengan antusias wali murid akan menambah motivasi bagi peserta didik untuk mengamalkan budaya religius. Selain itu, peserta didik secara tidak langsung mendapat bekal nilai-nilai religius yang di ajarkan di sekolah dapat di terapkan di lingkungan rumah dan masyarakat.

3. Strategi Mempertahankan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar

Mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar adalah sebuah langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter islami pada siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut:

a. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum agama yang komprehensif merupakan strategi yang kuat untuk mempertahankan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Kurikulum yang baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mengasah pemahaman agama, mengembangkan akhlak mulia, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Membuat kurikulum agama yang berfokus pada pemahaman ajaran Islam, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Kurikulum ini harus menggabungkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar mereka lebih terlibat dan bersemangat

dalam belajar agama dengan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“SD Plus Al-Munawwar memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, kami berupaya untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara holistic. Selain itu, kurikulum agama berperan sentral dalam strategi mempertahankan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di sekolah. Kurikulum agama kami dirancang untuk mengajarkan ajaran Islam, mengembangkan karakter islami, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Melalui kurikulum agama, kami berharap siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.”¹¹¹

Kemudian beliau menambahkan bagaimana proses pengembangan kurikulum agama dan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum umum yang ada di SD Plus Al-Munawwar sebagai berikut:

“Proses pengembangan kurikulum agama melibatkan tim guru agama dan pakar agama di sekolah. Kami berupaya untuk mengintegrasikan konten ajaran agama yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa. Diskusi, konsultasi, dan penyesuaian dilakukan untuk memastikan kurikulum kami sesuai dengan visi dan misi pendidikan agama di SD Plus Al-Munawwar. Dan integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum umum adalah langkah penting dalam strategi kami. Kami menyusun materi ajar yang mencakup ajaran agama dalam mata pelajaran lain, seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan pengalaman keagamaan dengan pembelajaran di kelas secara menyeluruh.”¹¹²

Dalam pengembangan kurikulum agama sebagai strategi mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar memiliki manfaat bagi siswa terutama untuk bekal menjalani kehidupannya

¹¹¹ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹¹² Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

sehari-hari. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya dan menjadi individu yang memiliki nilai-nilai religious yang tertanam di dalam dirinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara peneliti berikut:

“Manfaat dari pengembangan kurikulum agama yang komprehensif sangatlah besar. Siswa kami diharapkan menjadi individu yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kami yakin mutu lulusan kami akan meningkat dalam aspek keagamaan, moral, dan etika, serta siap menjadi penerus yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.”¹¹³

Dengan pengembangan kurikulum agama yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik, SD Plus Al-Munawwar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan dalam aspek keagamaan. Kurikulum yang berkualitas akan membentuk siswa-siswa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Sosialisasi Program Sekolah

Dalam mempertahankan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan salah satunya adalah dengan mensosialisasikan program program yang ada di sekolah. Sosialisasi program sekolah adalah proses menyampaikan informasi tentang program-program yang ada di sekolah kepada semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, guru, staf, dan komunitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Plus Al-Munawwar berikut ini:

¹¹³ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

“Sosialisasi program sekolah yang berfokus pada mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar kami lakukan dengan berbagai cara. Pertama, kami mengadakan rapat dan pertemuan rutin dengan para guru dan staf sekolah untuk membahas dan memperkenalkan program-program baru yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Selain itu, kami juga menggunakan media internal sekolah seperti papan pengumuman, surat elektronik, dan grup WhatsApp untuk berbagi informasi tentang program-program tersebut kepada semua pihak terkait.”¹¹⁴

Kemudian beliau menjelaskan berbagai macam program sekolah dalam mempertahankan budaya religius:

“Program sekolah yang menjadi fokus dalam mempertahankan budaya religius meliputi berbagai kegiatan keagamaan, seperti, shalat berjamaah, membaca Qur'an secara rutin, ziaroh kubur, puasa sunnah dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum di berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁵

Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh guru lainnya, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Faisol Ghuftron menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk program sekolah kami sendiri itu ada beberapa ya, seperti, shalat berjamaah, membaca Qur'an secara rutin, ziaroh kubur, puasa sunnah dan peringatan hari besar Islam. Dan di dalam kurikulum juga sudah jelas harus diintegrasikan nilai-nilai spiritual pada setiap pelajaran. Hal ini tujuan utamanya ya tentu agar siswa dapat menerapkannya dalam keseharian.”¹¹⁶

Selanjutnya untuk melaksanakan program-program sekolah tersebut diadakan pertemuan dengan orang tua atau wali siswa bersama dengan guru dan staf tenaga kependidikan yang berada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah berikut ini:

“Untuk melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam sosialisasi program-program yang berorientasi pada nilai-nilai agama, kami

¹¹⁴ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹¹⁵ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹¹⁶ Faishol Ghuftron, *Wawancara* (Pasuruan, 27 Juli 2023)

mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang program-program yang akan dijalankan. Kami juga melibatkan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan program-program ini, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi dan ide-ide yang kreatif. Selain itu, melibatkan siswa juga sangat penting, kami mengadakan forum siswa untuk mendengarkan aspirasi mereka dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah.”¹¹⁷

Kemudian beliau menambahkan tujuan dan harapan dari terlaksananya program-program sekolah tersebut sebagai berikut:

“Harapan kami dari sosialisasi program sekolah yang berfokus pada mempertahankan budaya religius adalah agar semua pihak yang terlibat, yaitu guru, siswa, dan orang tua, memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah dan di rumah, sehingga budaya religius yang kuat tetap terjaga. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dan memiliki mutu lulusan yang unggul dalam aspek akademis dan karakter.”¹¹⁸

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosialisasi program sekolah memberikan manfaat yang signifikan dengan harapan siswa dapat menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, rasa empati, serta siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Melalui usaha ini, SD Plus Al-Munawwar berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

c. *Reward* (Penghargaan)

Strategi mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar untuk meningkatkan mutu lulusan didukung dengan

¹¹⁷ Muhammad Afif, *Wawancara* (29 Juli 2023)

¹¹⁸ Muhammad Afif, *Wawancara* (29 Juli 2023)

pemberian penghargaan (*reward*) kepada siswa yang telah menunjukkan komitmen dan prestasi dalam bidang agama dan spiritualitas. Penghargaan ini dapat menjadi insentif bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah, karena budaya religious merupakan identitas SD Plus Al-Munawwar dan pentingnya mempertahankan budaya religious sangatlah besar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Pentingnya mempertahankan budaya religious di SD Plus Al-Munawwar sangatlah besar. Sekolah kami didirikan dengan visi dan misi yang kuat untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa-siswa kami. Budaya religious merupakan identitas kami, dan kami percaya bahwa memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dan peran penghargaan dalam memotivasi siswa sangatlah signifikan. Penghargaan menjadi insentif bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Saat siswa merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka dalam bidang agama, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus mengembangkan komitmen mereka dalam aspek keagamaan”¹¹⁹

Kemudian beliau menambahkan dampak pemberian penghargaan terhadap peningkatan mutu lulusan dalam aspek keagamaan dan bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan sebagai berikut:

“Dampak pemberian penghargaan terhadap peningkatan mutu lulusan dalam aspek keagamaan telah kami lihat seiring berjalannya waktu. Siswa-siswa kami menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama. Mereka merasa diakui atas usaha mereka dan menjadi lebih rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Dan untuk bentuk penghargaan yang kami berikan kepada siswa beragam, mulai dari sertifikat penghargaan, piala, hadiah buku-buku keagamaan, hingga kesempatan untuk menjadi pembicara dalam acara keagamaan sekolah. Kami juga mengadakan acara penghargaan tahunan

¹¹⁹ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

sebagai bentuk apresiasi atas prestasi siswa dalam bidang agama.”¹²⁰

Hal senada dengan yang disampaikan oleh guru mempertegas hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk dampaknya sendiri dapat terlihat dari semangat belajar siswa dan mengamalkannya pada keseharian dengan adanya pemberian penghargaan ini. Pemberian penghargaan ini beragam bentuknya, ada yang sifatnya sertifikat, trophy atau piala, buku bacaan tentang keagamaan dan lain sebagainya yang sifatnya itu membangun semangat siswa. Dan pemberian ini biasanya diadakan sebagai agenda tahunan.”¹²¹

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwasanya pemberian penghargaan sebagai strategi mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar mendapatkan dukungan dari para guru, siswa, orangtua, dan kepala sekolah. Semua pihak menyadari pentingnya memberikan apresiasi dan pengakuan atas usaha dan prestasi siswa dalam bidang agama sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusan secara keseluruhan.

B. Temuan Hasil Penelitian

Perkembangan sekolah mulai tahun 2018 sampai tahun 2023 tentang manajemen pengembangan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan

Tahun	Perkembangan Sekolah
2018	SD Plus Al-Munawwar mengambil langkah pertama dalam memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. SD Plus Al-Munawwar mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

¹²⁰ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

¹²¹ Muhammad Afif, *Wawancara* (Pasuruan, 29 Juli 2023)

	<p>Pelajaran agama dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti sholawat banjari, qiro'ah dan kaligrafi dilakukan secara rutin.</p>
2019	<p>Tahun ini, sekolah menekankan pengembangan karakter religius sebagai bagian integral dari Pendidikan. Sd Plus Al-Munawwar menyelenggarakan seminar dan lokakarya untuk guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk kepribadian siswa. Program pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai agama juga diperluas, mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya berkontribusi pada masyarakat dengan semangat keagamaan.</p>
2020	<p>Meskipun dihadapkan pada tantangan pembelajaran jarak jauh akibat pandemic COVID-19, SD Plus Al-Munawwar tetap berkomitmen untuk memperkuat budaya religius. SD Plus Al-Munawwar meluncurkan platform pembelajaran daring khusus untuk pelajaran agama, menyediakan konten interaktif dan diskusi daring antara siswa dan guru. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti ibadah online dan kelas pengajian virtual tetap dilaksanakan.</p>
2021	<p>Dengan perlahan memasuki fase pembelajaran tatap muka terbatas, sekolah kembali menekankan pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Mereka memperluas program pembinaan rohani untuk siswa, dengan pengenalan praktik-praktik keagamaan yang lebih mendalam. Kolaborasi dengan lembaga keagamaan setempat diperkuat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama dan etika kepada siswa.</p>
2022	<p>SD Plus Al-Munawwar melihat peningkatan dalam kualitas budaya religius diantara siswa dan staf. Mereka mengadakan acara-acara keagamaan yang lebih meriah,</p>

	<p>termasyk festival keagamaan, lomba menghafal al-qur'an dan berkunjung ke tempat-tempat ibadah terkenal. Nilai-nilai agama juga diperkuat melalui integrasi dalam kurikulum sekolah yang lebih dalam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terfokus pada nilai-nilai spiritual.</p>
2023	<p>Budaya religius telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas SD Plus Al-Munawwar. Tahun ini, mereka meluncurkan program penguatan karakter berbasis agama yang lebih komprehensif dengan penekanan pada pengembangan akhlak mulia, kesabaran dan rasa tanggung jawab yang diilhami oleh ajaran agama. Siswa diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Mengembangkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar

Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan merupakan sebuah konsep atau pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya memperkuat aspek-aspek keagamaan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Pengembangan budaya religious merujuk pada upaya yang dilakukan oleh sebuah institusi pendidikan (seperti sekolah atau perguruan tinggi) untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keagamaan di dalam lingkungannya. Ini bisa mencakup berbagai aspek seperti pendidikan agama, ritual keagamaan, promosi etika dan moral berdasarkan ajaran agama tertentu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Sedangkan meningkatkan mutu lulusan berarti institusi pendidikan berusaha untuk memastikan bahwa lulusan mereka memiliki kualitas yang lebih baik dalam berbagai aspek. Ini termasuk peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan, moralitas, etika, dan kualitas pribadi yang dianggap penting oleh institusi atau masyarakat.

Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran

simbol-simbol budaya.¹²² Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah.

Dalam mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan, SD Plus Al-Munawwar mengembangkan budaya religius dilaksanakan secara holistik dan integratif antara komponen yang ada di dalam sekolah mulai dari kebijakan yayasan, kepala yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan para guru. Semua kegiatan dan kebijakan dilaksanakan sehingga menjadi harmoni dalam rangka mencapai tujuan dari pengembangan budaya religius. Dalam pelaksanaannya kepala yayasan dengan kepala sekolah membuat kebijakan dengan merumuskan kompetensi karakteristik kekhasan lulusan sekolah dan aktualisasi budaya sekolah.¹²³ Pengembangan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar selaras dengan tujuan pendidikan dalam “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003”, telah dijelaskan yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman kepada Tuhan YME., bertaqwa, berakhlak, sehat, cakap, berilmu, kreatif dan mandiri.¹²⁴

Hal ini sejalan dengan program bidang kurikulum yang terdiri dari kokulikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Kegiatan kokulikuler

¹²² Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Hlm. 135

¹²³ Hasil Data Observasi Peneliti

¹²⁴ Uu Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

antara lain ziarah kubur, bakti sosial (santunan anak yatim) dan romadhon camp. Kegiatan pengembangan diri termasuk program tahfidz dan amtsilasi, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berupa hifdzil qur'an, pencak silat dan seni musik (banjari). Dalam rangka mengembangkan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksanan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengalokasikan Jam Tambahan untuk Progrm Keagamaan

Mengalokasikan jam tambahan untuk program keagamaan di sekolah adalah kebijakan yang umumnya dapat dilakukan, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki fokus pendidikan keagamaan. Pengalokasian jam tambahan untuk program keagamaan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan karakter, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan siswa. Namun, perlu dilakukan dengan hati-hati agar sesuai dengan konteks sekolah dan masyarakat serta tidak mengesampingkan pendidikan umum yang juga penting.

Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah SD Plus Al-Munawwar mengalokasikan 1 jam pelajaran digunakan untuk program tahfidz dan 1 jam pelajaran untuk program amtsilati (metode membaca kitab kuning). Program ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu indikator peningkatan mutu lulusan. Hal ini selaras dengan Muhammad Fathurrohman tentang model penciptaan budaya religius di Lembaga Pendidikan yang terdiri dari empat macam yaitu: model structural, model formal, model mekanik, dan model organic.¹²⁵ Keempat model tersebut

¹²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Pengembnagan Budaya Religius*, Hlm. 31-32

diterapkan dengan baik oleh tiga pendidik di SD Plus Al-Munawwar. Selain itu, program tersebut merupakan langkah untuk membiasakan dan memberikan contoh nyata kepada siswa seperti program tahfidz dan amsilati (metode membaca kitab kuning). Penanaman budaya religius pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik.

a. Program Tahfidz

Program tahfidz merupakan salah satu program pengembangan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan dengan tujuan untuk mencetak generasi qur'ani, cinta kepada kitab suci Al-Qur'an, dan dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari siswa. Program tahfidz adalah program hafalan ayat-ayat Al-Qur'an bagi peserta didik di SD Plus Al-Munawwar. Program ini merupakan program yang sudah lama di sekolah ini dan dicetuskan oleh ustadzah ainur rohmah selaku pembina yayasan, dengan melihat beberapa alasan diantaranya kebutuhan masyarakat terutama orang tua terhadap perlunya pengembangan pelajaran Al-Qur'an khususnya bidang hafalan dan penting untuk diterapkan agar memiliki mutu lulusan yang dapat berkompeten.

Lulusan sebagai output sekolah merupakan bagian dari system dalam manajemen mutu pendidikan. Mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari *context*, *input*, proses, *output* dan *outcome*. Untuk itu mutu lulusan

yang sesuai dengan keinginan pelanggan. Pendidikan adalah output yang mempunyai kriteria sebagai *outcomes* yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap untuk bekerja. Output adalah lulusan siswa sekolah, kualitas lulusan akan teruji oleh kondisi dan kiprah lulusan di lapangan. Kiprah mereka di masyarakat juga akan menjadi parameter sukses-gagalnya proses pembentukan dan pembelajaran di kelas selama ini. Untuk itu proses internal harus benar-benar baik, prosedural, elegan dan dapat dipertanggung jawabkan.¹²⁶ Seluruh pihak sekolah baik dari kepala sekolah dan dewan guru harus turut membantu dan tetap mengontrol keberadaan para lulusan, contoh kecil adalah harus melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi atau lebih memilih untuk bekerja.

b. Program Amtsilati (metode membaca kitab kuning)

Program Amtsilati adalah metode membaca kitab kuning yang telah dikenal dan digunakan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip membaca dan memahami kitab kuning, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam tradisional.

Program amtsilati atau kajian cara cepat membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh ustadz ahmad marzuqie zain yang merupakan alumni dari pondok pesantren darul falah amtsilati jepara sekaligus salah satu pengurus yayasan. Program ini merupakan program religius yang baru berjalan menginjak tahun kedua. Program amstilati ini mengkaji

¹²⁶ *Ibid.*, 317-320

tentang nahwu sorof, dimana keduanya menjadi pedoman awal bagi peserta didik yang hendak memahami kitab kuning, karena keduanya merupakan ilmu alat yang digunakan untuk mengupas kitab kuning yang tidak ada harokatnya agar bisa dibaca. Hal ini selaras dengan tujuan utama program amtsilati adalah membantu siswa dalam memahami dan membaca kitab kuning dengan baik. Kitab kuning adalah kumpulan kitab klasik dalam ilmu agama Islam yang sering ditulis dalam bahasa Arab.

Program ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami teks-teks klasik Islam, seperti hadis, fiqih, aqidah, dan tafsir, serta mengembangkan keterampilan membaca dalam bahasa Arab. Program Amtsilati mengikuti pendekatan langkah demi langkah dalam membaca kitab kuning. Ini mencakup pemahaman huruf Arab, tajwid (aturan membaca Al-Quran dengan benar), dan tata bahasa Arab.

Metode ini menggabungkan pembelajaran teks asli dalam bahasa Arab dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Materi pembelajaran dalam Program Amtsilati mencakup kitab-kitab kuning yang umumnya diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam, seperti Matan Al-Jazariyah, Al-Ajurumiyyah, dan kitab-kitab hadis terkenal seperti Arba'in Nawawi.

Materi-materi ini digunakan untuk membantu siswa memahami dasar-dasar ilmu agama Islam, tata cara ibadah, dan prinsip-prinsip akidah (keyakinan). Program Amtsilati mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup membaca teks-teks Arab, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan

membuat catatan. Dalam beberapa kasus, program ini juga dapat mencakup penghafalan ayat-ayat Al-Quran atau hadis dalam bahasa Arab.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks Arab secara bertahap. Siswa akan memulai dengan materi yang lebih mudah dan kemudian bergerak ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kemajuan mereka. Program Amtsilati merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan warisan ilmu pengetahuan Islam klasik dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Ini memberikan siswa alat untuk membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih baik, yang merupakan bagian penting dalam pemahaman dan pengembangan ilmu agama Islam.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

a. Kaligrafi

Kaligrafi adalah tulisan yang indah atau kepandaian menulis dengan indah. Dalam bahasa Arab itu disebut sebagai khath yang berarti garis indah atau tulisan indah. Khath merupakan seni Islam yang mensyiarkan atau menyuarakan pesan-pesan Ilahi dan berfungsi sebagai tanggapan jiwa seseorang terhadap pesan tersebut.¹²⁷ Karena kaligrafi merupakan salah satu sarana informasi dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan, sehingga dengan demikian kaligrafi dapat menjadi media pendidikan yang memiliki makna tersendiri tentang nilai-nilai pendidikan yang ada didalamnya.

¹²⁷ Rachmad Arif Ma'ruf, Dkk., Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Arab Karya Bambang Priyadi, Jurnal UNISMA Malang, (Malang, 2020)

Melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dapat menggali potensi peserta didik agar berkembang kreativitasnya, karena kegiatan ini juga sudah berjalan sejak lama. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dan harapannya peserta didik mempunyai skill, kreativitas untuk beradaptasi dimanapun. Selain itu, sekolah dasar ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, maka untuk mendukung kompetensi peserta didik di bidang keagamaan maka dibentuklah ekstrakurikuler kaligrafi.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran, memberikan contoh kaligrafi di papan tulis dan peserta didik menirukan di atas kertas mereka masing-masing. Cara penyampaian ini selaras dengan konsep dari keteladanan yang mana guru memberikan contoh (keteladanan) dan siswa menirukan hal tersebut. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*" yang berarti pengobatan.¹²⁸

Selain itu, dalam ekstrakurikuler kaligrafi dibutuhkan ketelatenan, ketika peserta didik mempunyai bakat dan minat yang kuat serta ketelatenan maka ekstrakurikuler kaligrafi akan menjadi lebih menyenangkan. Dan untuk mengatasi beberapa hambatan tadi, membebaskan peserta didik untuk berkreasi dengan menghias dan

¹²⁸ Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, Hlm. 125

mewarnai gambar kaligrafinya. Tujuannya yaitu sebagai sarana bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkan kemampuannya terutama dalam menulis Arab. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan bakatnya dalam membuat karya seni tulis khususnya kaligrafi, dan dengan adanya kaligrafi peserta didik bisa menjadi lebih kreatif.

Kaligrafi juga dapat menjadi pemahaman dan pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai ekspresi dan kreativitas dapat diorientasikan oleh setiap seniman baik individu maupun kelompok untuk selalu melakukan kontemplasi budaya dalam berbagai aspek seni yang terkandung di dalamnya. Untuk mengekspresikan dan mengkreaitivaskan hal tersebut maka dapat diimplementasikan dalam bentuk refleksi *teologis* maupun *estetis*.

b. Sholawat Banjari

Sholawat banjari merupakan salah satu bentuk apresiasi seni dan kebudayaan islam. Sholawat banjari adalah bentuk seni dan budaya Islam yang populer di beberapa daerah di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap seni dan budaya Islam yang diwujudkan melalui musik, nyanyian, dan tarian dalam suasana yang penuh keagamaan.

Pada kegiatan ekstrakurikuler sholawat banjari di SD Plus Al-Munawwar selalu berdoa sebelum memulai kegiatan dan siswa mendengarkan dengan bersikap sopan. Tujuan ekstrakurikuler sholawat banjari adalah untuk melatih peserta didik agar terampil dalam bidang

seni Islami dan menjadi wadah peserta didik untuk meningkatkan keterampilannya, sehingga ketika ada event-event yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, mereka bisa siap tampil dan dapat menambah referensi pengetahuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mencintai seni yang bersifat islami sehingga peserta didik dapat mempunyai kepribadian maupun kebiasaan-kebiasaan yang bersifat islami. Sholawat Banjari dapat membantu membentuk kepribadian Islami pada peserta didik. Dalam suasana yang penuh keagamaan, peserta didik dapat merasakan nuansa keagamaan yang mendalam, yang dapat membentuk karakter dan moral mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Sholawat Banjari juga merupakan pengenalan terhadap seni dan budaya lokal yang berakar dalam Islam. Ini mengajarkan peserta didik tentang keanekaragaman seni dan budaya Islam di Indonesia. Kegiatan Sholawat Banjari sering dilakukan dalam kelompok atau komunitas, menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara peserta didik. Ini juga menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kebersahajaan dalam beribadah. Dengan demikian, Sholawat Banjari merupakan bentuk apresiasi seni dan budaya Islam yang bertujuan untuk menciptakan rasa cinta terhadap seni yang bersifat Islami, membentuk kepribadian Islami, dan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman seni yang mendalam dan berkesan.

c. Qiro'ah

Qiro'ah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada membaca atau membacakan Al-Quran. Istilah ini digunakan untuk menyebut tindakan membaca teks Al-Quran dengan tartil (bacaan yang

indah, lancar, dan tepat) sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang berlaku. Qiro'ah adalah salah satu aktivitas penting dalam praktik keagamaan umat Islam, karena Al-Quran adalah kitab suci yang dianggap sebagai petunjuk hidup dan sumber kebijaksanaan. Bagi umat Islam, qiro'ah merupakan amalan yang sangat dihargai dan dianggap sebagai ibadah. Banyak umat Islam yang menghafal Al-Quran secara keseluruhan atau sebagian sebagai bentuk ibadah dan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, qiro'ah juga menjadi bagian penting dalam pelajaran agama dan pendidikan di sekolah-sekolah Islam, termasuk di SD Plus Al-Munawwar karena merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama. Siswa diajarkan untuk membaca Al-Quran dengan tartil dan menghafal ayat-ayat penting dalam kitab suci tersebut. Pengajaran qiro'ah yang benar dan tepat dapat membantu siswa memahami makna dan pesan-pesan dalam Al-Quran. Melalui qiro'ah, siswa juga diajak untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi dalam menanamkan budaya religius di kalangan siswa dan meningkatkan mutu lulusan dengan membentuk karakter yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Membiasakan siswa untuk membaca Al-Quran dengan cara yang baik dan indah, mereka akan merasa lebih dekat dan cinta dengan kitab suci. Hal ini dapat membantu mengembangkan budaya religius yang kuat di kalangan siswa. Melalui qiroah, siswa diharapkan dapat lebih memahami arti dan makna ayat-ayat Al-Quran yang mereka baca.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa dapat lebih menghayati ajaran-ajaran agama Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Bidang Keagamaan

1) Puasa Sunnah

Puasa sunnah yang biasa dilakukan di SD Plus Al-Munawwar diantaranya puasa senin kamis, puasa ayyamul bidh, puasa 10 hari di bulan rojab, sya'ban, dzulhijjah dan muharrom. Puasa sunnah ini sangat di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sekolah menganjurkan para pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk melakukan puasa sunnah.

Tercapainya kegiatan ini perlu dukungan dari pendidik dan orang tua peserta didik, agar selalu membimbing dan mengawasi peserta didik ketika di sekolah atau di luar sekolah bahwa puasa sunnah merupakan amaliyah yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW dan kelak akan mendapatkan pahala yang besar.

Selain itu, sebagai bentuk penghargaan atau *reward* agar peserta didik mau melakukan puasa sunnah dengan senang hati ada hadiah dari pendidik. Peserta didik sudah terbiasa dengan melakukan puasa-puasa sunnah karena selalu dibimbing dan dimotivasi terus oleh pendidik di sekolah. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh orang tua peserta didik, karena dengan puasa sunnah peserta didik dapat menjadi pribadi yang Islami dan dapat menjadi bekal ketika sudah lulus dari sekolah.

2) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan di waktu pagi sampai sebelum dzuhur. Di sekolah ini, sholat dhuha dilaksanakan setiap hari di masjid dan dimulai dari pukul 08-00 sampai 10.00 WIB. Agar tertib dan khushyuk, pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan secara bergantian setiap kelas. Jumlah siswa yang melaksanakan sholat dhuha sebanyak satu kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sholat dhuha berjamaah, dipimpin oleh salah satu peserta didik laki-laki dan pendidik selalu mengamati dari belakang.

Peserta didik melaksanakan kegiatan sholat dhuha dengan tertib, dimulai pada saat mengambil air wudhu sampai selesai sholat dan wiridan. Sholat dhuha ini dilakukan dengan suara keras atau dilafadzkan bacaannya seperti bacaan sholat, wiridan dan do'a. Untuk siswa laki-laki melaksanakan sholat dhuha dengan menggunakan seragam sekolah yang dipakai dan siswa perempuan masing-masing membawa peralatan sholat dari rumah.

3) Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah adalah program religius yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajiban sholat dengan berjamaah. Shalat berjamaah merupakan shalat yang memiliki keutamaan yang begitu besar, seperti yang dijelaskan oleh Darussalam dalam jurnalnya bahwa ibadah shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. seperti yang telah disabdakan bahwa shalat berjamaah

memiliki keutamaan pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendiri.¹²⁹ Di sekolah ini, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah diikuti oleh peserta didik kelas 2 sampai kelas 6, karena peserta didik kelas 1 pulang sekolah sebelum shalat dzuhur. Adapun yang menjadi tugas muadzin adalah para ustadz SD Plus Al-Munawwar dengan pembagian tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh bidang keagamaan

Peserta didik melakukan shalat dzuhur berjamaah dengan tertib. Peserta didik laki-laki diberi tugas untuk adzan dzuhur dan setelah adzan ada pujian atau sholawatan sambil menunggu waktu shalat berlangsung. Peserta didik dibimbing untuk bisa menjadi pemimpin atau imam dalam melantunkan pujian dan setelahnya dibimbing untuk beriqomah sebagai pertanda akan dilaksanakannya shalat berjamaah. Melalui shalat dzuhur peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk membudidayakan karakter religious dengan *out-put* untuk meningkatkan mutu lulusan.

4) Ziaroh Kubur

Ziarah Kubur adalah suatu kegiatan kunjungan ke makam atau kuburan, yang biasanya dilakukan oleh umat Islam dengan niatan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia serta merenungkan kehidupan akhirat. Penggunaan Ziarah Kubur sebagai strategi dalam mengembangkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar memiliki beberapa manfaat dan relevansi yang salah satunya adalah sebagai pemahaman tentang kematian dan kehidupan

¹²⁹ A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjamaah", *Jurnal Tafseer*, Vol. 4, No. 1, (2016), 31.

akhirat. Ziaroh kubur adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari jum'at yang diikuti oleh semua peserta didik kelas 4, 5 dan 6.

Ziarah kubur merupakan salah satu warisan budaya Islam yang harus diperkenalkan dengan peserta didik agar tradisi agama Islam tidak hilang dan melalui ziarah kubur, siswa diajak untuk memahami pentingnya mengingat kematian dan akhirat sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Mereka akan belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan etika yang diajarkan oleh Islam, seperti kesabaran, pengampunan, dan belas kasihan.

5) Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar islam termasuk dalam kegiatan tahunan yang selalu diadakan di SD Plus Al-Munawwar. Pengembangan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol yaitu dengan melaksanakan program tahunan sekolah salah satunya penyelenggaraan hari besar Islam. Penyelenggaraan hari besar Islam ini untuk memperingati Nabi Muhammad SAW, idul adha dan isra mi'raj dengan cara mengajak peserta didik mengumpulkan iuran untuk membeli makanan dan selanjutnya doa bersama (*istighosah*) di dalam kelas yang dipimpin oleh gurunya masing-masing. Setelah itu, pembagian makanan untuk peserta didik yang telah disiapkan dari sekolah. Hal tersebut memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya budaya religious dan bersosial antar sesamanya dan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di SD Plus Al-Munawwar bukan hanya sekedar mengingatkan peserta didik pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW namun guru memanfaatkan hari tersebut dengan mengadakan doa bersama yang diikuti oleh semua peserta didik dan wali murid. Penyelenggaraan hari besar Islam untuk pengembangan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol dapat meningkatkan pemahaman intelektual dan meningkatkan jiwa solidaritas ataupun jiwa social siswa peka akan manfaat budaya religious, untuk itu harus terus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama di sekolah. Sehingga sekolah tidak hanya mencetak peserta didik yang memiliki iptek yang handal tetapi juga memiliki imtak serta berakhlakul karimah. Dan ini sesuai dengan visi SD Plus Al- Munawwar yaitu pendidikan islam yang menumbuhkan SDM unggul dan kompetitif.

Dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius didasarkan pada nilai-nilai religius yang ada di sekolah. Nilai religius menjadi landasan nilai yang bersifat vertikal dalam rangka menanamkan nilai akidah dan akhlak mulia bagi warga sekolah.

B. Strategi Menanamkan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar

Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar adalah pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek

kehidupan siswa. Dengan menerapkan budaya religius yang kuat, sekolah dapat menciptakan lulusan yang memiliki integritas moral, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada ajaran agama Islam. Pendekatan ini menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Sekolah tidak hanya berusaha untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka menjadi individu yang bermoral, beretika, dan memiliki nilai-nilai yang baik. Strategi ini menekankan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan utama dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab yang dianjurkan dalam agama Islam dipromosikan dan diajarkan kepada siswa.

Dalam menanamkan budaya religius SD Plus Al-Munawwar mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik. Untuk mempermudah sekolah dalam menanamkan budaya religius, ada beberapa cara yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membuat program religius yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan intensitas waktu yang terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Beberapa program yang dilakukan dengan strategi ini antara lain budaya berjabat tangan, budaya senyum, sapa dan salam, tadarrus al-qur'an sebelum pelajaran, berdoa sebelum dan selesai belajar, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Pembiasaan dilakukan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu

secara optimis, melainkan agar ia dapat melaksanakan kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.¹³⁰

Strategi pembiasaan ini sangat dibutuhkan demi tercapainya program sekolah. Dengan begitu, peserta didik dapat mengamalkan perilaku yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah. Dalam menanamkan budaya religius perlu adanya pembiasaan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa akan ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk terbiasa melakukan praktek-praktek keagamaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam secara berulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Strategi pembiasaan ini sangat dibutuhkan demi tercapainya program sekolah. Dengan begitu, peserta didik dapat mengamalkan perilaku yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah.

Pendekatan ini memiliki beragam manfaat, termasuk membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat kompetensi. Aristoteles menjelaskan pentingnya “kualitas yang kita miliki adalah bukanlah tindakan yang kita lakukan sesekali, melainkan kebiasaan yang kita pelajari.”¹³¹ Aristoteles menyoroti pentingnya kebiasaan dalam membentuk karakter dan kualitas seseorang. Strategi pembiasaan membantu siswa untuk menginternalisasi kebiasaan positif. Strategi pembiasaan

¹³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), Hlm. 110.

¹³¹ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005).

membantu siswa untuk membangun tekad dalam mengembangkan kebiasaan yang diinginkan.

Hasil penelitian pada bab sebelumnya menjelaskan salah satu program yang sudah menjadi budaya di sekolah yaitu sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Al-Munawwar yang diimami langsung oleh salah satu guru SD Plus Al-Munawwar. Sholat berjamaah merupakan ibadah yang dilazimi oleh Rasulullah SAW, sehingga budaya ini merupakan pengamalan agama yang sangat di anjurkan. Oleh sebab itu, harapan sekolah peserta didik bisa menjadi contoh atau panutan di luar sekolah dengan mengamalkan sholat fardhu berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk terbiasa melakukan praktek-praktek keagamaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam secara berulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya strategi pembiasaan adalah bahwa mereka membantu membentuk karakter, memperkuat kedisiplinan, dan memungkinkan perkembangan pribadi yang positif melalui latihan dan konsistensi. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik.

2. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa tindakan dan perilaku guru, staf sekolah, dan pemimpin sekolah menjadi contoh bagi siswa. Dalam strategi ini, guru dan staf sekolah berperan sebagai contoh bagi siswa dalam menjalani nilai-nilai agama dan moral. Mereka menunjukkan dalam tindakan sehari-hari bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru dan staf sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani nilai-nilai agama. Siswa cenderung lebih terdorong untuk berperilaku baik dan bermoral saat mereka melihat orang-orang yang mereka hormati melakukan hal yang sama. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” yang berarti pengobatan.¹³²

SD Plus Al-Munawwar dalam menanamkan budaya religious menerapkan strategi keteladanan yang kuat untuk meningkatkan mutu lulusan. Dalam strategi ini, para guru dan staf sekolah menjadi contoh dan teladan dalam berperilaku religius, sehingga siswa akan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Strategi ini cukup efektif dalam menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan karena baik kepala sekolah, guru, dan staf sekolah menjadi actor dalam pelaksanaannya.

¹³² Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, Hlm. 125

Strategi keteladanan dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru maupun staf sekolah dengan cara mengikuti program kegiatan religus dan berada di depan memberikan contoh seperti menjadi imam sholat dhuhur, ikut serta dan aktif dalam kegiatan tahlil, istighosah, dll. Selain itu, strategi keteladanan ini dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, tutur kata yang baik di hadapan peserta didik. Dampak dari strategi ini peserta didik lebih semangat dalam mengikuti program budaya religius karena melihat figure yang bisa menjadi contoh yang baik. Contoh penerapan strategi keteladanan adalah peserta didik melakukan kegiatan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru ketika masuk pintu gerbang sekolah, dapat dilihat pada gambar berikut....

Strategi keteladanan ini perlu dikembangkan sebagai salah satu strategi dalam menanamkan budaya religius di sekolah. Keteladanan ini dirasakan dapat memberikan energi positif bagi peserta didik sehingga dapat mencontohnya ketika bertemu dengan bapak/ibu guru maupun dengan sesama teman. Strategi keteladanan adalah cara yang kuat untuk menanamkan budaya religius dan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Dengan menjadi contoh yang baik, guru, staf sekolah, dan pemimpin sekolah dapat membentuk karakter siswa dan meningkatkan mutu lulusan dalam aspek moral dan agama.

3. Strategi Motivasi

Strategi motivasi menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan memiliki jiwa yang religious. Motivasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan jiwa religius siswa. Ketika

siswa merasa termotivasi untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama mereka, mereka akan lebih mendalam dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan. Guru dan pemimpin sekolah dapat menggunakan motivasi sebagai alat untuk memberikan contoh dalam menjalani nilai-nilai agama. Mereka dapat memotivasi siswa dengan menunjukkan komitmen mereka pada ajaran agama melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Karena guru atau pendidik memiliki tugas dan fungsinya yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pemimpin.¹³³

Selain itu, penerapan strategi motivasi tidak hanya dilakukan oleh para pendidik yang berada di sekolahan saja namun juga dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendukung untuk mensukseskan strategi motivasi ini. Penerapan dan pelaksanaan strategi motivasi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar dan kehidupan religious pada siswa dengan bantuan orang tua atau wali siswa sebagai faktor pendukung. Strategi motivasi tidak hanya diterapkan oleh guru sebagai tenaga pendidikan dan staf di sekolahan saja namun juga diterapkan oleh orang tua atau wali siswa ketika siswa berada di lingkungan keluarga, dengan demikian dapat mensukseskan strategi yang diterapkan oleh sekolah.

Strategi motivasi dalam konteks menanamkan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan melalui pembentukan karakter dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Untuk menanamkan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, strategi motivasi memegang peranan krusial.

¹³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, Hal. 32-34

Strategi ini dimulai dengan membentuk kesadaran agama pada setiap siswa. Guru dan staf sekolah menyampaikan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana keberagaman agama dapat membimbing mereka menjadi individu yang baik. Selain itu, memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan dedikasi dan keterampilan dalam aspek agama akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berkembang dalam bidang ini.

Strategi motivasi dilakukan dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina keagamaan dan semua guru. Dalam pelaksanaannya, strategi motivasi ini dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan kultum setelah sholat berjamaah, kegiatan rutinan istighosah, dll. Selain itu, bentuk fisik dari strategi motivasi ini dilakukan dengan cara memasang spanduk yang berisi kalimat inspiratif dan kalimat motivasi seperti “*man jadda wa jadda*”, kami datang untuk mencari ilmu, kami pulang untuk mengamalkan ilmu. Dengan adanya motivasi tersebut, baik secara tulisan atau motivasi lisan yang disampaikan oleh para guru akan memberikan dampak peserta didik menjadi semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan yang diprogramkan sekolah.

Dengan demikian, strategi motivasi memainkan peran kunci dalam meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan dalam pengembangan jiwa yang religius. Motivasi adalah pendorong yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan dan moral. Uno menjelaskan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.¹³⁴ Dengan mengintegrasikan motivasi yang tepat ke dalam pendekatan pendidikan, sekolah dapat membantu siswa mencapai potensi mereka dalam kedua aspek ini.

Penerapan dan pelaksanaan strategi motivasi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar dan kehidupan religious pada siswa dengan bantuan orang tua atau wali siswa sebagai faktor pendukung. Strategi motivasi tidak hanya diterapkan oleh guru sebagai tenaga pendidikan dan staf di sekolah saja namun juga diterapkan oleh orang tua atau wali siswa ketika siswa berada di lingkungan keluarga, dengan demikian dapat mensukseskan strategi yang diterapkan oleh sekolah.

4. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pelaksanaan budaya religious bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga. Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam menanamkan budaya religious di sekolah. Strategi kemitraan dilaksanakan di SD Plus Al-Munawwar dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, pembina keagamaan dan semua guru serta wali siswa.

¹³⁴ Hamzah. B. Uno., *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hal. 23.

Tujuan SD Plus Al-Munawwar melaksanakan strategi ini adalah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka diharapkan dapat menjadi warga yang bermanfaat dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan penuh integritas, nilai-nilai agama, dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk¹³⁵:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri.
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai.
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran.
- e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.

Oleh karena itu, untuk menanamkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkesinambungan (Istiqomah) dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan sekolah.

Penting sekali menjalin hubungan atau kerja sama sekolah dengan wali murid karena dengan antusias wali murid akan menambah motivasi bagi peserta didik untuk mengamalkan budaya religius. Selain itu, peserta

¹³⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), Hlm. 22

didik secara tidak langsung mendapat bekal nilai-nilai religius yang di ajarkan di sekolah dapat di terapkan di lingkungan rumah dan masyarakat dengan menerapkan strategi ini,

Paparan diatas dapat dipahami bahwa penting sekali menjalin hubungan atau kerja sama sekolah dengan wali murid karena dengan antusias wali murid akan menambah motivasi bagi peserta didik untuk mengamalkan budaya religius. Selain itu, peserta didik secara tidak langsung mendapat bekal nilai-nilai religius yang di ajarkan di sekolah dapat di terapkan di lingkungan rumah dan masyarakat.

C. Strategi Mempertahankan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar

Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar, atau sekolah dasar yang menekankan pendidikan agama Islam, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dan mempertahankan budaya religius dalam pendidikan di SD Plus Al-Munawwar adalah langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar adalah sebuah langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter islami pada siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut:

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pendidikan yang melibatkan berbagai elemen, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan sumber daya pendukung. Tujuan utama pengembangan kurikulum adalah untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengembangan apabila dikaitkan dengan pendidikan sebagai suatu proses atau cara. Seperti yang dijelaskan M. Arifin, pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas serta mendalam dan secara menyeluruh dapat tercapai suatu kesempurnaan atau kematangan.¹³⁶

Pengembangan kurikulum agama yang komprehensif merupakan strategi yang kuat untuk mempertahankan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar. Kurikulum yang baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mengasah pemahaman agama, mengembangkan akhlak mulia, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Membuat kurikulum agama yang berfokus pada pemahaman ajaran Islam, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Kurikulum ini harus menggabungkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar mereka lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar agama dengan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

¹³⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 45

Dalam pengembangan kurikulum agama sebagai strategi mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar memiliki manfaat bagi siswa terutama untuk bekal menjalani kehidupannya sehari-hari. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya dan menjadi individu yang memiliki nilai-nilai religius yang tertanam di dalam dirinya. Selaras dengan Asman Sahlan yang menjelaskan bahwasanya budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemrin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai melalui proses pembudayaan.¹³⁷ Budaya religius menjadikan manusia lebih taat dan lebih mendekati diri dengan Tuhannya.

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹³⁸ Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' ayat 58.

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

¹³⁷ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Reigius Di Madrasah, Malang*: Uin-Maliki Press, 2019

¹³⁸ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Hlm. 67-68

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹³⁹

Budaya religius pada lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut.

Dengan pengembangan kurikulum agama yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik, SD Plus Al-Munawwar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan dalam aspek keagamaan. Kurikulum yang berkualitas akan membentuk siswa-siswa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengembangan kurikulum agama yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik adalah suatu upaya yang dilakukan oleh SD Plus Al-Munawwar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki

¹³⁹ Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, Hlm. 9

fokus kuat pada budaya religius dan meningkatkan kualitas lulusan mereka dalam aspek keagamaan. Ini berarti bahwa sekolah tersebut telah merancang kurikulum agama yang mencakup berbagai aspek ajaran agama secara menyeluruh. Kurikulum ini tidak hanya terbatas pada aspek-aspek dasar, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan nilai-nilai yang terkait. Kurikulum agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi juga diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum keseluruhan sekolah. Ini berarti bahwa ajaran agama tidak hanya diterapkan dalam pelajaran agama itu sendiri, tetapi juga diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah.

SD Plus Al-Munawwar menekankan pembentukan budaya religius di sekolah. Ini mencakup nilai-nilai seperti ketakwaan, integritas, dan moralitas yang tinggi yang menjadi bagian integral dari lingkungan sekolah. Melalui pengembangan kurikulum agama yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik, sekolah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencakup pembentukan karakter yang baik dan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti yang luhur. Ini berarti siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perilaku mereka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum agama yang komprehensif dan terintegrasi

dengan baik di SD Plus Al-Munawwar memiliki dampak yang positif dalam membentuk siswa yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai agama dan moralitas yang tinggi di antara siswa-siswanya.

2. Sosialisasi Program Sekolah

Dalam mempertahankan budaya religious untuk meningkatkan mutu lulusan salah satunya adalah dengan mensosialisasikan program-program yang ada di sekolah. Sosialisasi program sekolah adalah proses menyampaikan informasi tentang program-program yang ada di sekolah kepada semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, guru, staf, dan komunitas sekolah. Sosialisasi program sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang program-program pendidikan yang tersedia di sekolah. Ini mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan budaya yang dianut oleh sekolah.

Sosialisasi program sekolah adalah proses di mana individu, terutama siswa, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan budaya yang dianut oleh sekolah dan program pendidikan. Proses ini melibatkan pembelajaran tentang apa yang diajarkan di sekolah, bagaimana cara berperilaku sesuai dengan norma sekolah, dan bagaimana untuk menjadi anggota yang produktif dalam komunitas sekolah. Proses ini dapat berdampak pada pembentukan karakter dan identitas siswa.

Salah satu kutipan tokoh yang relevan dengan sosialisasi program sekolah adalah dari Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal:

“Sekolah bukan hanya tempat pembelajaran pengetahuan, tetapi juga lembaga yang memiliki peran penting dalam pembentukan solidaritas sosial dan pengenalan individu pada nilai-nilai kolektif. Sosialisasi di sekolah adalah fondasi yang penting untuk integrasi sosial yang kokoh.”

Durkheim menekankan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki peran krusial dalam membentuk identitas sosial siswa dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kolektif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sosialisasi program sekolah bukan hanya tentang pembelajaran kurikulum, tetapi juga tentang bagaimana sekolah memainkan peran dalam membentuk karakter dan moralitas siswa.

Sosialisasi program sekolah dapat mencakup aspek-aspek seperti etika, tanggung jawab sosial, kerjasama, dan norma-norma perilaku yang berlaku di sekolah. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi anggota yang aktif dan bermoral dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa sosialisasi program sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya sekolah, lingkungan sosial, pengajaran guru, dan interaksi antar siswa. Selain itu, proses ini dapat berbeda-beda di setiap sekolah dan konteks pendidikan.

Proses sosialisasi ini melibatkan semua pemangku kepentingan di dalam sekolah. Ini termasuk siswa, yang perlu memahami apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu berkaitan dengan budaya religius; orang tua, yang perlu mengetahui apa yang anak-anak mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah; guru dan staf sekolah, yang harus memahami bagaimana mengimplementasikan program-program ini; dan

komunitas sekolah secara umum, yang perlu mengetahui apa yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempertahankan budaya religius. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang program-program sekolah kepada semua pihak terkait, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan. Orang tua dan siswa yang lebih sadar akan program-program ini dapat lebih aktif dalam mendukung dan berpartisipasi dalam proses pendidikan.

Bagian penting dari sosialisasi program sekolah adalah memastikan bahwa budaya religius yang dijunjung tinggi oleh sekolah dipertahankan dan diinternalisasi oleh seluruh komunitas sekolah. Ini mencakup nilai-nilai, moralitas, dan ajaran agama yang menjadi bagian integral dari program pendidikan. Kemudian sosialisasi program sekolah juga menciptakan saluran komunikasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Ini memungkinkan orang tua untuk terlibat lebih aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dan mendukung nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Sosialisasi program sekolah memberikan manfaat yang signifikan dengan harapan siswa dapat menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, rasa empati, serta siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Melalui usaha ini, SD Plus Al-Munawwar berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Selanjutnya untuk melaksanakan program-program sekolah tersebut diadakan pertemuan dengan orang tua atau wali siswa bersama dengan guru dan staf tenaga kependidikan yang berada di

sekolah. Selaras dengan penjelasan Fathurrohman, strategi untuk mempertahankan nilai-nilai religius di Lembaga Pendidikan dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
- 3) *Normative re educative*, pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and *punish-ment*. Sedangkan pada strategi ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive* atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁴⁰

Sejalan dengan hal di atas, pembudayaan nilai-nilai religius melalui power strategi, persuasive strategy dan normative re educative dilakukan dengan proses pengkondisian (conditing) dengan cara internalisasi nilai (value internalisation), pembiasaan (habitual), membangun budaya dan tempat proses pembudayaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dengan subjek utama adalah seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai seorang manager harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan para warga

¹⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, 2012. *Implemetasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktik Dan Teoritik*. (Yogyakarta: Teras) Hlm. 116-117

sekolah dalam aktivitas pendidikan, yaitu: pertama, kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan tanggungjawab. Pergerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.¹⁴¹

Dengan demikian, sosialisasi program sekolah adalah langkah penting dalam mempertahankan budaya religius di sekolah dan meningkatkan mutu lulusan. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana itu berkaitan dengan budaya religius yang dijunjung tinggi.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosialisasi program sekolah memberikan manfaat yang signifikan dengan harapan siswa dapat menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, rasa empati, serta siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Melalui usaha ini, SD Plus Al-Munawwar berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

3. *Reward* (Penghargaan)

Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang telah

¹⁴¹ Burhanuddin, Dkk., 2022 *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses Dan Aplikasinya Di Sekolah*. (Malang:Unm) Hlm. 20

menunjukkan komitmen dan prestasi dalam bidang agama dan spiritualitas adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendorong dan memperkuat aspek religius dalam pendidikan, sambil memberikan pengakuan kepada siswa yang berprestasi dalam hal ini. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam hal ini, sekolah memberikan insentif positif untuk memotivasi siswa untuk lebih mendalami dan mempraktikkan nilai-nilai agama.

SD Plus Al-Munawwar untuk mempertahankan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan dengan pemberian penghargaan (*reward*) kepada siswa yang telah menunjukkan komitmen dan prestasi dalam bidang agama dan spiritualitas. Penghargaan ini dapat menjadi insentif bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah, karena budaya religius merupakan identitas SD Plus Al-Munawwar dan pentingnya mempertahankan budaya religius sangatlah besar. Pemberian penghargaan sebagai strategi mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar mendapatkan dukungan dari para guru, siswa, orangtua, dan kepala sekolah. Semua pihak menyadari pentingnya memberikan apresiasi dan pengakuan atas usaha dan prestasi siswa dalam bidang agama sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusan secara keseluruhan.

Pemberian penghargaan adalah suatu cara untuk memberikan apresiasi dan pengakuan kepada siswa yang telah menunjukkan komitmen dan prestasi dalam bidang agama dan spiritualitas. Penghargaan ini bisa berupa sertifikat, piala, hadiah, atau pengakuan khusus lainnya. Hal ini

memberikan motivasi positif kepada siswa untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan agama dan spiritualitas. Malcolm X, menjelaskan pendidikan adalah kunci untuk masa depan, dan penghargaan atas prestasi adalah cara untuk membuat masa depan itu lebih cerah. Dia menggarisbawahi peran penting pendidikan dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pemberian penghargaan merupakan cara untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa. Selanjutnya B.F. Skinner, menjelaskan bahwa “pemberian penghargaan yang tepat pada waktu yang tepat adalah salah satu teknik pengajaran yang paling efektif.” Skinner, seorang psikolog terkenal, menggarisbawahi pentingnya pemberian penghargaan dalam membentuk perilaku siswa. Penghargaan yang diberikan dengan benar dapat memperkuat perilaku positif.

Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan komitmen dalam praktik agama dan spiritualitas, sekolah memberikan pesan bahwa nilai-nilai agama dihargai dan didukung. Ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, kajian agama, atau kegiatan sosial yang berkaitan dengan agama. Penghargaan juga dapat diberikan kepada siswa yang mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran agama atau ujian agama. Ini merangsang siswa untuk belajar dengan lebih tekun dan mendalami ajaran agama mereka dengan baik. Hal ini dapat menciptakan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam.

Salah satu tokoh terkemuka Mahatma Gandhi, pemimpin spiritual dan politik India yang sangat dihormati menjelaskan bahwasanya

“Agama yang sejati tidak terletak pada buku-buku suci atau dalam kuil-kuil. Ia hidup dalam hati manusia dan berwujud dalam tindakan kita sehari-hari. Penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan spiritualitas bukanlah kata-kata kosong, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan komitmen kita terhadap prinsip-prinsip yang kita yakini.”

Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya dalam kata-kata. Pemberian penghargaan kepada siswa yang mempraktikkan nilai-nilai ini dapat membantu mewujudkan komitmen nyata terhadap prinsip-prinsip agama dan spiritualitas. Selain aspek agama, penghargaan juga dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi dalam aspek spiritualitas, seperti partisipasi dalam kegiatan meditasi, yoga, atau kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan spiritual. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya pengembangan aspek spiritual dalam pendidikan.

Dengan demikian, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan komitmen dan prestasi dalam bidang agama dan spiritualitas adalah salah satu cara untuk mempertahankan budaya religius dalam pendidikan dan pada saat yang sama meningkatkan mutu lulusan dalam aspek keagamaan dan spiritualitas. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan moralitas yang tinggi. Penghargaan sebagai strategi mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar mendapatkan dukungan dari para guru, siswa, orangtua, dan kepala sekolah. Semua pihak menyadari pentingnya memberikan apresiasi dan pengakuan atas usaha dan prestasi siswa dalam bidang agama sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusan secara keseluruhan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan pada penelitian dengan judul Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al- Munawwar Gempol, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: a. Mengalokasikan Jam Tambahan untuk Program Keagamaan (Program Tahfidz, Program Amsilati (metode membaca kitab kuning); b. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan (Kaligrafi, Sholawat Banjari, Qiro'ah); c. Kegiatan Bidang Keagamaan (Puasa Sunnah, Sholat Dhuha Berjamaah, Sholat Dzuhur Berjamaah, Ziaroh Kubur, Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam)
2. Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: Strategi Pembiasaan, Strategi Keteladanan, Strategi Motivasi, Strategi Kemitraan
3. Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: pengembangan kurikulum, sosialisasi program sekolah dan *reward* (penghargaan).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan ini disarankan kepada :

1. Sekolah harus memaksimalkan manajemen pengembangan budaya religius mulai dari strategi mengembangkan, strategi menanamkan dan strategi mempertahankan budaya religius demi mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.
2. Selaku Tenaga Pendidik di Sekolah, diharap lebih responsif terhadap pengelolaan strategi pengembangan budaya religius untuk kelancaran proses penerapan strategi tersebut.
3. Peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam mengenai manajemen pengembangan budaya religius demi untuk menghasilkan mutu lulusan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Darussalam, “Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjamaah”, *Jurnal Tafseer*, Vol. 4, No. 1, (2016)
- A.S Mundar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*. (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981)
- Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung :Diponegoro, 1992)
- Achmad Anwar Abidin, Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya), *Jurnal Penjaminan Mutu* Vol.3 No.1 Pebruari 2017
- Achmat, Agus, Ahmad, “Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang,” *Jurnal Sastra Indonesia*, JSI 6 (3) (2017)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputra Pers, 2002)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN Malang Press. 2012)
- Benny, Prasetya, “Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”, *Edukasi* 02, no 01 (2014)
- Burhanuddin, dkk., 2022 *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*. (Malang:UNM)
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa’i, *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi secara Efektif dan Efesien*, Medan : Perdana Publishing, 2016
- Connie Khairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015
- Dadang Suhardan “*Manajemen Pendidikan*” (Bandung, Alfabeta, 2014)

- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013, *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media)
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Diana-Abasi Ibagu, *Solving The Problem Of Poor Quality Of University Graduates In Nigeria AProposed Holistic Approach*, (Eruoepan Center for research trainingand Development :British Jurnal). 2015.
- www.eajournals.org. (diakses pada tanggal 30 September 2020)
- Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2018
- Edward Sallis, *Total Quality Managemen In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)
- Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religus Dalam Meningkatkan Muttu Pendidikan (Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016)
- Hamzah. B. Uno., *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2014)
- Hendayat Sutopo dan Westy Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Heru & Feni, "Pendidikan Global-Religius di Madrasah : Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan Global dan Berkarakter Islam", *Al-Ittihad*, Vol. 2, Edisi November 2015
- John M. Echols. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*. (Jakarta: PT Gramedia, 2005)
- John W. Creswell, *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005).

- Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi", *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 2, Edisi 2014
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- M. Saleh Muntasir, 2005, *Mencari Evaluasi Islam*, Jakarta : Rajawali
- Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama islam di Madrasah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fathurrohman, 2012. *Implemetasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktik Dan Teoritik*. (Yogyakarta: Teras)
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Muzakar, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14. No. 1, Agustus 2014
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2006)
- Neng Muhadiir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bake Sarasin, 1990)
- Noer Rohmah dan Zainal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017)

- Nur Zazin, *Gerakan Manata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Rachmad Arif Ma'ruf, Dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Arab Karya Bambang Priyadi*, Jurnal UNISMA Malang, (Malang, 2020)
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 2008)
- Rohmat, *Modul Manajemen Mutu Terpadu*. Surakarta, 2010
- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Reigius di Madrasah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2019
- Samsirin, *Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal AtTa'dib, Vol. 10. No. 1, Juni, 2015
- Sugeng Listiyo Prabowo. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. (Malang: UIN Malang Pess. 2008)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan B* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", Jurnal *Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, Edisi 2018
- Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Pengembangan
- UU Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Yean Chris Tien, *Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan*. Jurnal Manajer Pendidikan. Vol.9, no.4, Juli 2015, 580
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda: 2011)

Lampiran

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Informan
1.	Strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol	a. Kepala Sekolah b. Guru PAI, Kaligrafi, Tahfidz, Qiro'ah, Amsilati, Banjari. c. Wali Murid
2.	Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol	a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Guru PAI, Kaligrafi, Tahfidz, Qiro'ah, Amsilati, Banjari.
3.	Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol	a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Guru PAI, Kaligrafi, Tahfidz, Qiro'ah, Amsilati, Banjari.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

No	Indikator	Pelaksanaan Observasi
1.	Kegiatan program sekolah terkait budaya religius	Program tahfidz dan program amtsilati
2.	Kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius	Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, sholawat banjari dan qiro'ah
3.	Kegiatan bidang keagamaan terkait budaya religius	Kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, ziarog kubur.
4.	Guru diwajibkan mengembangkan budaya religius	Sosialisasi pengembangan budaya religius Pemberian penghargaan peserta didik

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

No	Sasaran Dokumentasi	Keterangan
1.	Sejarah didirikannya SD Plus Al-Munawwar	Pendokumentasian dilakukan dengan mengabadikan momen dan juga mendokumentasikan beberapa hal yang mendukung kegiatan penelitian.
2.	Visi dan misi sekolah	
3.	Program pengembangan sekolah terkait budaya religius	
4.	Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pilihan	
5.	Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Plus Al-Munawwar	
6.	Guru agama Islam sebagai tenaga pendidik	
7.	Pelaksanaan kegiatan bidang keagamaan	

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

Kode : 01/Research-W/27-III/2023
 Nama informan : Ainur Rohmah, S.Pd
 Jabatan : Guru Tahfidz
 Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
 Waktu Wawancara : 09.30WIB
 Tempat Wawancara : Kantor SD Plus Al-Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana awal mula diadakan program tahfidz? Dan apa tujuan diadakan program tahfidz?
Informan	Awal mula program ini diadakan adalah perlunya pengembangan bakat peserta didik di bidang hafalan Al-Qur'an. Karena berkaca pada kebutuhan yang ada di masyarakat dan penting sekali untuk pengembangan diri siswa kami terutama dibidang pelajaran Qur'an. Tujuan dari program tahfidz ini adalah mencetak generasi qur'ani, peserta didik yang cinta dengan al-qur'an sehingga gemar membaca, memahami sekaligus mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.
Peneliti	Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan program tahfidz? Apa target yang ingin dicapai dari program ini?
Informan	Program tahfidz ini dimasukkan ke dalam pengembangan diri peserta didik dengan muatan 1 jam pelajaran setiap hari. Peserta dari program ini adalah semua peserta didik di SD Plus Al-Munawwar. Program tahfidz ini diharapkan peserta didik dapat membaca dan menghafalkan al-qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi yang diharapkan dari program tahfidz sesuai dengan target yang ditentukan serta mampu menjaga hafalan mereka dengan istiqomah
Peneliti	Bagaimana strategi yang diterapkan guru agar program tahfidz berjalan sesuai rencana?
Informan	Untuk memastikan program tahfidz berjalan sesuai rencana, guru dapat menerapkan sejumlah strategi yang mendukung keterlibatan dan kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi yang bisa diterapkan antara lain: membuat rencana pembelajaran dan kurikulum yang jelas untuk program tahfidz, menetapkan target hafalan yang realistis dan sesuai dengan kemampuan siswa, membagi ayat atau surah Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memudahkan siswa dalam menghafal, memilih metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti pengulangan, pemberian contoh, dan penggunaan teknologi pendidikan. Memanfaatkan bahan-bahan pembelajaran, seperti rekaman suara, video, atau aplikasi yang mendukung hafalan Al-Qur'an dan mengajak siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan mendengarkan rekaman

	hafalan.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi guru ketika mengajar program tahfidz? Dan bagaimana solusi yang dilakukan selama pelaksanaan program tahfidz?
Informan	Beberapa kendala yang mungkin dihadapi oleh guru ketika mengajar program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) dapat melibatkan berbagai aspek, mulai dari motivasi siswa hingga faktor lingkungan. Misalnya ada beberapa siswa mungkin kurang termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an solusinya yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi, memberikan insentif, mengadakan kegiatan kompetisi yang sehat, atau menunjukkan manfaat spiritual dan personal dari menghafal Al-Qur'an.

Kode : 02/Research-W/27-III/2023
 Nama informan : Abdur Rohim, S.Pd
 Jabatan : Guru PAI
 Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
 Waktu Wawancara : 08.30 WIB
 Tempat Wawancara : Masjid SD Plus Al-Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ? bagaimana pengembangan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut?
Informan	Kegiatan keagamaan di SD Plus Al Munawwar antara lain puasa sunnah di hari-hari tertentu, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur, ziaroh kubur dan peringatan hari besar Islam. Untuk pengembangan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, saya ambil contoh satu yaitu sholat berjamaah. sekolah mewajibkan peserta didik untuk sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, dengan harapan semoga peserta didik bisa terbiasa mengerjakan sholat fardhu secara berjamaah ketika mereka di luar lingkungan sekolah. Pada awalnya saya liat masih banyak peserta didik yang belum terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, tetapi karena kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, akhirnya peserta didik menjadi terbiasa.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah setiap harinya?
Informan	Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diawali dengan merapatkan barisan agar shof sholat lurus. Sebelum dimulai, saya biasanya membaca surat an-naas terlebih dahulu dan diikuti oleh semua jamaah. Tujuannya agar ketika waktu sholat berlangsung tidak di goda oleh setan. Setelah selesai sholat,

	langsung wiridan dengan suara keras menggunakan microfon agar diikuti oleh semua jamaah.
Peneliti	Kapan diadakan ziaroh kubur dan siapa saja yang mengikuti kegiatan tersebut? Apa tujuan diadakannya ziaroh kubur?
Informan	Melalui ziarah kubur ini kami harap siswa dapat memahami secara lebih mendalam tentang siklus kehidupan, kematian, dan kehidupan akhirat menurut ajaran Islam. Kami juga berharap kegiatan ini bisa membuka kesadaran akan pentingnya persiapan dan amal perbuatan yang baik untuk kehidupan setelah mati. Ziarah ini kami terapkan pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Kelas tingkat bawah tidak kami ikut sertakan karena mereka belum memasuki ranah dari pembelajaran tersebut. Ziarah Kubur adalah salah satu dari warisan budaya Islam yang penting. Dengan mengenalkan siswa pada praktik keagamaan ini, sekolah dapat membantu menjaga dan meneruskan tradisi agama Islam yang kaya.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan puasa sunnah di sekolah dan apakah sebagian siswa menjalankan kegiatan tersebut? Apakah ada <i>reward</i> bagi siswa yang mampu melaksanakan kegiatan puasa sunnah?
Informan	Peserta didik yang sekolah di SD Plus Al-Munawwar mulai kelas 1 sudah saya ajarkan untuk melakukan puasa sunnah, seperti puasa senin kamis dan ayyamul bidh. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, kelak kalau sudah besar mereka sudah terbiasa berpuasa. Pada saat puasa sunnah semua peserta didik tidak diperbolehkan membawa makanan dari rumah dan para pendidik juga tidak boleh makan atau minum di lingkungan sekolah. Hal ini sudah menjadi peraturan di SD Plus Al-Munawwar dan demi terlaksananya kegiatan ini maka sangat dibutuhkan kerjasama dari semua pihak termasuk bagi pendidik dan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik harus mengontrol peserta didik ketika di rumah agar tidak makan dan minum saat berpuasa. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih semangat dalam melakukan puasa sunnah.
Peneliti	Apa saja peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan di sekolah? Bagaimana pelaksanaannya dan siapa saja yang mengikuti kegiatan tersebut?
Informan	Kegiatan tahunan yang telah terprogram selalu diadakan rutin setiap tahun. Guru-guru dan wali murid sangat antusias untuk memperingati PHBI khususnya pada saat maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan di masjid yang di ikuti oleh wali murid dan guru. Biasanya pada acara maulid Nabi, wali murid membawa makanan atau jajanan ke sekolah. Acara maulid diawali dengan pembacaan diba' dan dilanjutkan tausyiah oleh salah satu guru SD Plus Al-Munawwar. Kemudian, acara maulid di tutup dengan saling tukar makanan atau jajanan yang telah dibawa

	wali murid.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah? Dan bagaimana solusinya?
Informan	Kendala yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat bervariasi tergantung pada konteks, budaya, dan kebijakan sekolah. Beberapa kendala umum yang mungkin dihadapi melibatkan aspek organisasi, partisipasi siswa, atau dukungan dari pihak terkait. Misalnya, Kendala: Tidak semua siswa mungkin berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Solusi: Menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi berbagai tingkat minat dan memberikan insentif positif untuk partisipasi.

Kode : 03/Research-W/27-III/2023
 Nama Informan : Faisol Ghufron
 Jabatan : Waka Kesiswaan
 Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
 Waktu wawancara : 09.00 WIB
 Tempat wawancara : Kantin SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Apa visi misi sekolah yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius?
Informan	Visi dari sekolah ini adalah pendidikan Islam yang menumbuhkan SDM unggul dan kompetitif Manfaat dari pengembangan kurikulum agama yang komprehensif sangatlah besar. Siswa kami diharapkan menjadi individu yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kami yakin mutu lulusan kami akan meningkat dalam aspek keagamaan, moral, dan etika, serta siap menjadi penerus yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
Peneliti	Bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa?
Informan	Proses pengembangan kurikulum agama melibatkan tim guru agama dan pakar agama di sekolah. Kami berupaya untuk mengintegrasikan konten ajaran agama yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa. Diskusi, konsultasi, dan penyesuaian dilakukan untuk memastikan kurikulum kami sesuai dengan visi dan misi pendidikan agama di SD Plus Al-Munawwar. Dan integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum umum adalah langkah penting dalam strategi kami. Kami menyusun materi ajar yang mencakup ajaran agama dalam mata pelajaran lain, seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan

	pengalaman keagamaan dengan pembelajaran di kelas secara menyeluruh.
peneliti	Apa komponen utama dari kurikulum agama yang diterapkan di sekolah? Bagaimana manfaat dari pengembangan kurikulum agama? Dan bagaimana proses pengembangan kurikulum agama di sekolah?
Informan	Manfaat dari pengembangan kurikulum agama yang komprehensif sangatlah besar. Siswa kami diharapkan menjadi individu yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kami yakin mutu lulusan kami akan meningkat dalam aspek keagamaan, moral, dan etika, serta siap menjadi penerus yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
peneliti	Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan, menanamkan dan mempertahankan budaya religius?
Informan	Program sekolah yang menjadi fokus dalam mempertahankan budaya religius meliputi berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian kitab suci, shalat berjamaah, dan membaca Qur'an secara rutin. Selain itu, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum di berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana langkah yang diambil ketika ada kendala dari strategi mengembangkan, menanamkan dan mempertahankan budaya religius?
Informan	Dalam menanamkan budaya religius perlu adanya pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dalam bentuk kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Contoh pembiasaan baik di lingkungan sekolah seperti berjabat tangan ketika bertemu guru dan teman, berbusana muslim, dan bertutur kata yang sopan (berbahasa Jawa halus). Budaya religius ini sangat penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik baik ketika masih di sekolah maupun ketika sudah lulus. Nilai religius adalah nilai-nilai kerohanian yang bersifat mutlak dalam penanaman akidah akhlak yang tinggi di SD Plus Al-Munawwar Gempol
Peneliti	Kapan diadakan sosialisasi program sekolah dan siapa saja yang mengikuti sosialisasi program sekolah tersebut? Dan apa tujuan dari diadakan sosialisasi program sekolah?
Informan	Sosialisasi program sekolah yang berfokus pada mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar kami lakukan dengan berbagai cara. Pertama, kami mengadakan rapat dan pertemuan rutin dengan para guru dan staf sekolah untuk membahas dan memperkenalkan program-program baru yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Selain itu, kami juga menggunakan media internal sekolah seperti

	papan pengumuman, surat elektronik, dan grup WhatsApp untuk berbagi informasi tentang program-program tersebut kepada semua pihak terkait.
Peneliti	Bagaimana langkah guru agar semua program keagamaan di sekolah tetap dilakukan oleh peserta didik baik di rumah maupun di sekolah?
Informan	Dalam rangka menanamkan budaya religius, guru dan karyawan memberikan contoh teladan bagi peserta didik dengan mengucapkan salam ketika berpapasan dan mengajak berjabat tangan ketika bertemu. Budaya bersalaman dilakukan pada saat menjelang masuk kelas masing-masing dengan guru yang akan mengajar pada jam pertama. Secara bergiliran satu per satu peserta didik bersalaman dengan guru kemudian masuk ke dalam ruang kelas. Selain itu, budaya salaman juga dilakukan ketika peserta didik bertemu dengan bapak/ibu guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari budaya ini adalah agar peserta didik dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada umumnya, dan para guru khususnya serta dapat menghargai teman sebaya, membentuk pribadi yang akrab, tercipta keharmonisan dalam pergaulan dan merasa bahwa kita semua adalah keluarga. Budaya ini juga dapat menyambung silaturahmi dan memanjangkan umur.

Kode : 04/Research-W/28-III/2023
 Nama Informan : Ivatul Latifah
 Jabatan : Guru Tahfidz dan Amtsilati
 Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023
 Waktu wawancara : 10.00 WIB
 Tempat wawancara : Kantor SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana strategi yang diterapkan guru agar program tahfidz berjalan sesuai rencana?
Informan	Agar program tahfidz berjalan sesuai rencana, guru dapat menerapkan sejumlah strategi yang mendukung keterlibatan dan kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi yang diterapkan guru tahfidz diantaranya mengadakan kompetisi kecil atau acara penghargaan untuk meningkatkan semangat dan motivasi, melibatkan orang tua dalam mendukung program tahfidz, menyelipkan nilai-nilai spiritual dan motivasi agama dalam pembelajaran tahfidz, melakukan evaluasi teratur terhadap efektivitas program dan strategi pengajaran, menyesuaikan pendekatan jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi, membangun suasana kelas yang positif dan mendukung, mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa dalam program tahfidz. Melalui penerapan strategi-strategi ini, guru

	dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan mengoptimalkan potensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program amtsilati dan apa target yang ingin dicapai dari sekolah?
Informan	Pelaksanaan program amtsilati ini selama satu jam pelajaran yaitu sebelum KBM berlangsung. Dilaksanakan setiap hari senin-sabtu. Disini ada beberapa guru amtsilati, jadi tidak hanya saya saja. Kami bagi tugas yaitu satu guru satu kelas. Untuk target, sebenarnya program amtsilati ini hanya 6 bulan saja sudah harus khatam kitabnya, tetapi kan disini bukan pondok pesantren yang bisa fokus pada kitab saja, karna disini siwanya belajar umum juga, jadi untuk target sampai lulus kelas 6 harus bisa khatam. Program ini dilaksanakan mulai dari kelas 4, 5 dan 6. Jadi selama 3 tahun mereka belajar kitab kuning dan harapan kami ketika sudah lulus mereka sudah benar-benar matang dalam membaca kitab kuning.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi guru ketika mengajar program tahfidz? Dan bagaimana solusi yang dilakukan selama pelaksanaan program tahfidz?
Informan	Sebenarnya banyak kendala yang dihadapi guru ketika mengajar program ini diantaranya siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an, kurangnya waktu yang cukup dalam jadwal pembelajaran untuk fokus pada program tahfidz dan beberapa siswa mungkin kurang termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Solusi yang bisa kami lakukan dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan dengan memberikan bimbingan individual, menyesuaikan target hafalan, dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya.
Peneliti	Bagaimana dengan program amtsilati? Apa saja yang Anda hadapi ketika mengajar dua program tersebut?
Informan	Sebenarnya kedua program ini sama-sama berat, apalagi di sekolah ini diajarkan keduanya. Saya ya berusaha semaksimal mungkin agar keduanya bisa mencapai target. Untuk metode pembelajarannya sama-sama menggunakan metode menghafal, jadi untuk kendalanya disini biasanya anak kesusahan dalam menghafal akhirnya tidak setoran. Saya terus memotivasi dan memberi semangat mereka agar terus berusaha menghafal dan mengulanginya kembali, karena kuncinya disini hanya menghafal.

Kode : 05/Research-W/28-III/2023
 Nama Informan : Nailul Izza Al-Karimah
 Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Kaligrafi
 Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023
 Waktu wawancara : 10.00 WIB
 Tempat wawancara : Kantor SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dapat diikuti oleh siswa di sekolah? Dan bagaimana pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler pilihan tersebut?
Informan	Kegiatan ekstrakurikuler pilihan di SD Plus Al Munawwar ini antara lain kaligrafi, sholawat banjari dan qiroah. Beberapa siswa boleh memilih salah satu ekstrakurikuler yang disukai. Alasan dibuat model pilihan seperti ini karna agar peserta didik bisa fokus pada satu bidang. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dibagi menjadi beberapa hari yaitu pada hari jum'at: sholawat banjari, hari sabtu: kaligrafi dan hari rabu: qiro'ah. Untuk waktu pelaksanaannya di luar jam pelajaran yaitu selama satu jam. Misal untuk kaligrafi pada hari sabtu jam 10.00-11.00 WIB.
Peneliti	Apa media yang digunakan guru untuk mengajar kaligrafi? Dan bagaimana langkah-langkah pembelajaran dari kaligrafi?
Informan	Media yang sering kami gunakan adalah handam kertas HVS, pensil, pulpen, penggaris, kertas karton, dll. Harapan saya pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah sehingga pada akhirnya sekolah mampu mencetak kaligrafer-kaligrafer yang berkualitas.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat dari pembelajaran kaligrafi? Dan bagaimana solusi yang dilakukan?
Informan	Ada beberapa faktor yang menghambat dalam pembelajaran kaligrafi ini yaitu peserta didik yang tidak serius, kurang telaten, peserta didik yang malas atau tidak mau berkembang dan peserta didik yang kurang berani dalam bereksplorasi. Untuk solusi yang bisa saya lakukan sementara ini hanya butuh ketelatenan dan kesabaran dalam mengajar kaligrafi karna mengajari kaligrafi bukan hal yang mudah, apalagi mengajari siswa sekolah dasar yang belum mempunyai basic. Selain itu, memberikan motivasi pada mereka agar selalu masuk dalam pembelajaran dan istiqomah dalam belajar.

Kode : 05/Research-W/28-III/2023
 Nama Informan : Yeni Nur Indah Sari
 Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Banjari
 Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023
 Waktu wawancara : 11.00 WIB
 Tempat wawancara : Kantor SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dapat diikuti oleh siswa di sekolah? Dan bagaimana pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler pilihan tersebut?
Informan	Kegiatan ekstrakurikuler pilihan di SD Plus Al Munawwar ini antara lain kaligrafi, sholawat banjari dan qiroah. Beberapa siswa boleh memilih salah satu ekstrakurikuler yang disukai. Alasan dibuat model pilihan seperti ini karna agar peserta didik bisa fokus pada satu bidang. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dibagi menjadi beberapa hari yaitu pada hari jum'at: sholawat banjari, hari sabtu: kaligrafi dan hari rabu: qiro'ah. Untuk waktu pelaksanaannya di luar jam pelajaran yaitu selama satu jam. Misal untuk sholawat banjari pada hari jum'at jam 10.00-11.00 WIB.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan dari kegiatan sholawat banjari? setiap hari apa diadakan ekstrakurikuler banjari dan siapa saja yang mengikutinya?
Informan	Setiap latihan itu pasti ada program, minggu ini apa, selanjutnya apa, ada targetnya sendiri. Rumusnya kan ada 5, misal minggu ini harus bisa rumus 1 maka minggu depan melancarkan dan memantapkan penguasaan rumus. Kemudian, minggu depannya lagi tambah rumus 2 dan seterusnya. Ada 2 macam pukulan yaitu ada pukulan anakan dan pukulan nikahan. Serta ada pukulan cepat dan pukulan pelan.
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah dari pembelajaran kegiatan sholawat banjari?
Informan	Langkah awal dalam kegiatan ini yaitu pengenalan apa itu sholawat banjari atau hadrah al banjari, darimana hadrah al banjari itu berasal, apa saja alat-alat hadrah al banjari, pengertian sholawat, apa manfaat dan fadhilah sholawat. Jadi meraka tau asal usul dan sejarah hadrah al banjari dan bedanya dengan hadrah lain. Selain itu, agar meraka tau menyampaikan ajaran Islam bisa melalui seni dengan penyampaian sholawat dan dzikir dalam hadrah al banjari ini
Peneliti	Bagaimana cara mengatasi jika ada kendala dari kegiatan ekstrakurikuler sholawat banjari?
Informan	Masalah yang sering terjadi yaitu keistiqomahan dalam mengikuti pembelajaran banjari, karena pasti setiap pertemuan ada beberapa siswa yang tidak masuk. Jadi yang saya lakukan terus memberikan motivasi dan semangat kepada mereka.

Kode : 06/Research-W/28-III/2023
 Nama Informan : Ahmad Lutfi Mubarak
 Jabatan : Guru Qiro'ah
 Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023
 Waktu wawancara : 10.30 WIB
 Tempat wawancara : Ruang Kelas SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pengembangan dari kegiatan ekstrakurikuler pilihan tersebut?
Informan	Kami sangat peduli tentang pengembangan budaya religius siswa dan meningkatkan mutu lulusan kami. Salah satu strategi yang kami terapkan adalah pengajaran qiroah secara rutin sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan dari ekstrakurikuler qiroah? setiap hari apa diadakan ekstrakurikuler qiroah dan siapa saja yang mengikutinya?
Informan	Kami memiliki jadwal pembelajaran qiroah yang teratur. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan aturan tajwid. Kami memiliki guru yang berkualifikasi dalam mengajarkan tajwid dan membantu siswa untuk membaca dengan tartil dan indah.
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah dari pembelajaran ekstrakurikuler qiroah?
Informan	Qiroah adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam. Melalui pembelajaran qiroah, siswa tidak hanya diajarkan tentang teknik membaca Al-Quran, tetapi juga tentang makna dan pesan dalam kitab suci tersebut. Hal ini membantu siswa menghayati ajaran agama Islam dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan budaya religius yang kuat, kami yakin mutu lulusan kami akan meningkat karena mereka akan menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama.

Kode : 07/Research-W/29-III/2023
 Nama Informan : Muhammad Afif
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juli 2023
 Waktu wawancara : 09.45 WIB
 Tempat wawancara : Kantor Kepala Sekolah SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana sekolah mempertahankan budaya religius yang tercermin sesuai dalam pelaksanaan kurikulum agama di sekolah? Dan Apa peran kurikulum agama dalam strategi SD Plus Al-Munawwar untuk mempertahankan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di sekolah?
Informan	SD Plus Al-Munawwar memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan budaya religius di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, kami berupaya untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara holistic. Selain itu, kurikulum agama berperan sentral dalam strategi mempertahankan budaya religius dan meningkatkan mutu lulusan di sekolah. Kurikulum agama kami dirancang untuk mengajarkan ajaran Islam, mengembangkan karakter islami, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Melalui kurikulum agama, kami berharap siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.
Peneliti	Bagaimana partisipasi peserta didik dalam kegiatan beribadah seperti sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah mencerminkan kesadaran tanpa adanya paksaan?
Informan	Dalam melakukan hal-hal yang baik itu membutuhkan sebuah pembiasaan, salah satunya dalam hal beribadah seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Dengan adanya kegiatan seperti ini, kita bisa mendidik peserta didik agar bersikap sesuai dengan ajaran agama, dimana hal itu mereka lakukan tanpa adanya paksaan dan dilakukan dengan kesadaran.
Peneliti	Apa saja strategi konkretnya yang digunakan sekolah untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam mencapai mutu lulusan dan perilaku yang religius? Dan Bagaimana motivasi dianggap sebagai kunci utama dalam meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan berperilaku religius di sekolah ini?
Informan	Tentu saja, motivasi menjadi kunci dalam meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan berperilaku religius. Salah satu strategi motivasi kami adalah memberikan pengakuan dan penghargaan untuk prestasi akademik dan perilaku

	religius yang baik. Kami memiliki program penghargaan dan sertifikat untuk siswa yang menunjukkan keunggulan dalam studi mereka serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang baik. Selain itu, kami juga berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
Peneliti	Bagaimana peran orang tua dianggap sangat penting dalam mendukung strategi sekolah, dan apa yang dilakukan sekolah untuk melibatkan orang tua?
Informan	Peran orang tua sangat penting dalam mendukung strategi kami. Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berkomunikasi tentang perkembangan siswa, memberikan laporan kemajuan, dan juga berbicara tentang bagaimana orang tua dapat membantu di rumah. Kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan agama dan budaya di sekolah, seperti mengundang mereka untuk ikut serta dalam perayaan agama dan acara keagamaan lainnya.
Peneliti	Bagaimana kerjasama antara komite sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam menciptakan kemitraan untuk menjaga ketertiban dan kehadiran peserta didik selama jam pelajaran?
Informan	Kemitraan selalu dilakukan oleh komite sekolah dan tentu ada kerjasamanya dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar peserta didik taat terhadap aturan sekolah dan tidak keluar sekolah pada saat jam pelajaran. Kami pihak sekolah tau karena adanya kerja sama dengan masyarakat. Selain itu juga, menurut salah satu wali murid mengatakan bahwa mereka sangat mendukung semua kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keagamaan, seperti pada saat acara maulid Nabi. Orang tua peserta didik membawa makanan atau jajanan ke sekolah untuk merayakan hari maulid Nabi. Selain itu, juga ada acara diba'an (sholawat banjari) yang diikuti oleh wali murid dan para guru.
Peneliti	Mengapa budaya religius dianggap sebagai identitas utama sekolah, dan bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai-nilai agama diperkuat dalam pendidikan siswa? Dan Bagaimana peran penghargaan dapat memengaruhi motivasi siswa untuk terus mengembangkan komitmen mereka dalam aspek keagamaan?
Informan	Pentingnya mempertahankan budaya religius di SD Plus Al-Munawwar sangatlah besar. Sekolah kami didirikan dengan visi dan misi yang kuat untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa-siswa kami. Budaya religius merupakan identitas kami, dan kami percaya bahwa memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dan peran penghargaan dalam memotivasi siswa sangatlah signifikan. Penghargaan menjadi insentif bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Saat siswa merasa dihargai atas usaha

	dan prestasi mereka dalam bidang agama, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus mengembangkan komitmen mereka dalam aspek keagamaan.
Peneliti	Bagaimana bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan dari sekolahan? Apa seperti sertifikat, piala, dan hadiah buku keagamaan dan apakah memberikan motivasi tambahan kepada siswa? Apa saja perubahan konkret dalam perilaku belajar dan praktik ajaran agama siswa setelah menerima penghargaan?
Informan	Dampak pemberian penghargaan terhadap peningkatan mutu lulusan dalam aspek keagamaan telah kami lihat seiring berjalannya waktu. Siswa-siswa kami menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama. Mereka merasa diakui atas usaha mereka dan menjadi lebih rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Dan untuk bentuk penghargaan yang kami berikan kepada siswa beragam, mulai dari sertifikat penghargaan, piala, hadiah buku-buku keagamaan, hingga kesempatan untuk menjadi pembicara dalam acara keagamaan sekolah. Kami juga mengadakan acara penghargaan tahunan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi siswa dalam bidang agama.

Kode : 08/Research-W/29-III/2023
 Nama Informan : Ahmad Marzuqie Zain
 Jabatan : Guru Amtsilati
 Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juli 2023
 Waktu wawancara : 08.00 WIB
 Tempat wawancara : Ruang Kelas SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana konsep inovasi dan terobosan dalam program cara cepat membaca kitab kuning?
Informan	Dengan program amtsilati ini tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari ilmu nahwu seperti zaman dulu dimana membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk sekedar bisa membaca kitab kuning. Amtsilati adalah jembatan bagi pemula yang ingin cepat memahami kitab kuning. Amtsilati merupakan inovasi dan terobosan dalam membaca kitab kuning melalui intisari Alfiyyah yang telah dihimpun oleh kyai saya yaitu KH. Taufiqul Hakim.
Peneliti	Bagaimana pendekatan pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran program amtsilati?
Informan	Pendekatan yang biasa dilakukan di sekolah dasar yaitu dengan pengulangan dan metode yang digunakan dengan cara mengafal, membaca dan lalaran nadzoman. Jadi setiap harinya ya menghafal dan lalaran nadzom.
Peneliti	Bagaimana latar belakang diadakan program amtsilati dan apa

	tujuannya?
Informan	Awal diadakan program amtsilati ini untuk memfasilitasi bagi siswa yang mau belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan cepat. Sesuai background dari SD Plus Al Munawwar yaitu sekolah alam yang bernuansa Islam, yang berarti plusnya disini adalah ilmu-ilmu agama islam dan berkarakter religius. Artinya bahwa siswa yang belajar disini akan mendapatkan ilmu agama diluar kurikulum yang ada yaitu dengan adanya program amtsilati. Tujuannya yaitu ketika siswa sudah lulusan dan akan melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren, mereka sudah mempunyai bekal yaitu bisa mengenal dan membaca kitab kuning.
Peneliti	Kapan mulai diadakan program amtsilati di sekolah?
Informan	Mulai diadakan program amtsilati ini sejak dua tahun yang lalu. Memang program ini masih baru, tetapi sangat berdampak positif bagi sekolah. Banyak masyarakat yang tertarik dengan program ini sehingga mereka menyekolahkan anaknya di SD Plus Al Munawwar.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi guru ketika mengajar amtsilati? Bagaimana solusi yang dilakukan agar program amtsilati terus berjalan?
informan	Untuk kendala biasanya pada hafalan saja. Sebagian siswa kdang merasa susah untuk menghafal. Karna menghafal ini merupakan poin utama dalam program amtsilati. Jadi, mau tidak mau ya mereka harus hafal. Untuk solusi, saya memberikan hukuman bagi yang tidak setor, hukuman ini bukannya fisik melainkan dalam bentuk pembelajaran, ya seperti menulis nadzom, merangkum materi, dsb. Alhamdulillah, dengan begitu, anak-anak rajin setoran dan selalu saya semangat dan memotivasi mereka agar terus mengulang-ulang kembali hafalannya.

Kode : 09/Research-W/29-III/2023
 Nama Informan : M. Ridlo
 Jabatan : Wali Murid
 Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Juli 2023
 Waktu wawancara : 11.00 WIB
 Tempat wawancara : Kantin SD Plus Al Munawwar

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung anak Anda dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, puasa sunnah, membaca sholawt, dsb?
Informan	Saya selaku orang tua dari peserta didik merasa sangat bangga menyekolahkan anak saya di SD Plus Al-Munawwar, karena dengan menyekolahkan anak saya disini dia bisa

	<p>mengamalkan banyak ajaran-ajaran agama Islam di sekolah maupun dirumah seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, puasa sunnah, membaca sholawat, asmaul husna, dll. Rasanya kewajiban orang tua sudah terwakilkan untuk mengajarkan anak pelajaran agama. Saya sangat mendukung apapun kegiatan di sekolah terutama yang berkaitan dengan agama.</p>
Peneliti	<p>Apa yang membuat Anda merasa bersimpati terhadap program-program sekolah dan bagaimana Anda dilibatkan dalam pelaksanaannya?</p>
Informan	<p>Kami sebagai orang tua atau wali siswa merasa sangat bersimpati pada setiap program-program yang ada di sekolah karena setiap pelaksanaannya kami selalu dilibatkan. Seperti adanya acara keagamaan memperingati hari besar Islam, kami ikut serta di dalam perayaan itu. Dan kami juga selalu mendapat informasi setiap kegiatan maupun hal lainnya.</p>
Peneliti	<p>Apa alasan Anda menyekolahkan anak Anda di SD Plus Al-Munawwar?</p>
Informan	<p>Alasan saya menyekolahkan anak saya di SD Plus Al-Munawwar karena di sekolah ini selain diajarkan ilmu pengetahuan umum juga sangat mengutamakan ilmu agama seperti ada program tahfidz dan program amtsilati. Dan program tersebut sangat mendukung nanti ketika melanjutkan ke pondok pesantren. Karna rata-rata lulusan SD Plus Al-Munawwar melanjutkan ke pondok pesantren. Selain itu juga disekolah ini selalu dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, sholat berjamaah dan puasa sunnah. Ini yang menjadi pembeda dengan sekolah lain.</p>

Lampiran 5: Hasil Dokumentasi



Gambar 1: Kegiatan sholat dzuhur berjamaah



Gambar 2: Kegiatan sholat dhuha berjamaah



Gambar 3: Berjabat tangan setelah selesai KBM



Gambar 4: Sosialisasi pengembangan budaya religius



Gambar 5: Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi



Gambar 6: Kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah



Gambar 7: Kegiatan ekstrakurikuler sholawat banjari



Gambar 8: Foto wawancara dengan guru ekstrakurikuler kaligrafi



Gambar 9: Foto wawancara dengan waka kurikulum



Gambar 10: Foto wawancara dengan guru amtsilati



Gambar 11: Foto wawancara dengan guru ekstrakurikuler banjari



Gambar 12: Foto wawancara dengan guru tahfidz



Gambar 13: Foto wawancara dengan guru mapel PAI



Gambar 14: Foto wawancara guru ekstrakurikuler qiro'ah



Gambar 15: Foto wawancara dengan kepala sekolah

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-167/Ps/HM.24/07/2023

24 Juli 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SD Plus Al-Munawwar Gempol

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Nur Liyana
NIM : 200106210011
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Judul Tesis : Manajemen Pengembangan Budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Wahidmurni

Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

 **Yayasan Al Munawwar Arcopodo**
SD Plus "AL-MUNAWWAR"
Jl. Raya Surabaya - Malang KM.42 Arcopodo Gang. IV Kepulungan - Gempol - Pasuruan 67155
Telp. 0343-635385, 0856 0888 3300, Email - sd.plus.almunawwar@gmail.com
NSS : 10251912828 NPSN : 20574719

SURAT KETERANGAN
Nomor : 018 / SDPLUS AM / 03 / IX / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muhammad Afif, S.Pd.I**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit : SD Plus Al Munawwar Gempol

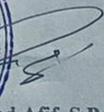
Menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Nur Liyana**
NIM : 200106210011
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan kegiatan penelitian di SD Plus Al-Munawwar Gempol dengan judul Penelitian "**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SD PLUS AL-MUNAWWAR GEMPOL**"

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gempol, 24 September 2023
Kepala SD Plus Al-Munawwar


Muhammad Afif, S.Pd.I



Lampiran 8: Riwayat Hidup

**Data Pribadi**

Nama : Nur Liyana
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 21 April 1998
Alamat : Arcopodo RT 4 RW 3
Kepulauan Gempol Pasuruan 67155 Jawa Timur
No. HP : 085624608459
Email : nurliyana729@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 03 Banjarharjo
SMP/MTs : MTsN Karangmojo
SMA/MA : MAN 1 Karanganyar
Perguruan Tinggi : S1 - Universitas Islam Malang
S2 - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang